

YUDAS SABAGGALET



MENGHANTAR
PARIWISATA
Mentawai
KE LEVEL DUNIA

BASRIL BASYAR
YURNALDI

YUDAS SABAGGALET

**MENGHANTAR
PARIWISATA**
Mentawai
KE LEVEL DUNIA

**BASRIL BASYAR
YURNALDI**

YUDAS SABAGGALET

MENGHANTAR PARIWISATA MENTAWAI KE LEVEL DUNIA

By: DR. Ir. H. Basril Basyar, M.M.
Yurnaldi

@copyright, 2021

Penulis : DR. Ir. H. Basril Basyar, M.M.
Yurnaldi

Pengumpul Data : Drs. Joni Anwar, MH
Laurensius Saruruk
Rafael Sarimurat, SS

Penata Letak Sampul : Sandi Yusandi

Penata Letak : Sandi Yusandi

Ukuran : 17,5 x 25,5 cm

Fotografer : Yurnaldi
Basril Basyar
Bismar
Drs. Joni Anwar, MH

Penerbit : Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM)
Universitas Andalas Padang

ISBN : 978-623-395-280-4

Cetakan pertama, Desember 2021

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Ketentuan Pidana:
Pasan 72

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
 2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
-

Daftar Isi

Daftar Isi	i
Sambutan	ii
Kata Pengantar	vi
Sekapur Sirih	ix
BAB 1 Mentawai Entitas Budaya yang Unik	1
1.1 Potret Kehidupan Masyarakat	3
- Tabel. Luas Wilayah per Kecamatan	4
1.2 Tato Mentawai sebagai Tertua di Dunia	4
- Kedudukan Tato dalam Masyarakat Tradisional Mentawai	9
- Penempatan Motif Tato	18
- Tato sebagai Wahana Komunikasi	21
1.3 Uma, Panggung Kehidupan Suku Mentawai	23
1.4 Keseharian Masyarakat	28
1.5 Kekayaan dan Keragaman Budaya	30
1.6 Sikap Menerima Masyarakat Lain	33
1.7 Daya Tarik Wisata yang Terabaikan	35
BAB 2 Berbenah untuk Bergerak Maju	39
2.1 Memisahkan Diri dari Padang Pariaman	40
- Kisah Rijel yang Heroik	45
2.2 Berawal Munculnya Percaya Diri	52
2.3 Komunikasi dengan Eskternal	56
2.4 Geliat Pembangunan di Berbagai Sektor	60
BAB 3 Mentawai Menuju Garis Depan	65
3.1 Wisata <i>Surfing</i> Tersohor di Dunia	66
- Tabel. Pengelolaan <i>Surfing</i>	68
- Tabel. <i>Why Surfing?</i>	70
- Peta <i>Surfing Spot</i>	71
3.2 Optimalisasi Potensi Daerah Kepulauan	74
3.3 Menyiapkan Sumber Daya Manusia Unggul	79
3.4 Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataaan 2021-2035	85





SAMBUTAN GUBERNUR SUMATERA BARAT MAHYELDI ANSHARULLAH

Kabupaten Kepulauan Mentawai sudah 21 tahun menjadi daerah otonom di Provinsi Sumatera Barat. Sebelum Era Reformasi, Kepulauan Mentawai menjadi bagian dari Kabupaten Padang Pariaman. Mungkin karena rentang kendali yang relatif jauh dari pusat pemerintahan Kabupaten Padang Pariaman dan dipisahkan perairan Samudera Hindia, Kepulauan Mentawai terkesan dianaktirikan dalam pembangunan. Pada hal peranannya sangat penting sebagai paru-paru dunia yang akan menjaga ketersediaan oksigen di jagat raya. Disisi lain daerah ini juga dikenal sebagai daerah terisolir, terbelakang, dan tertinggal.

Di masa Pemerintahan Presiden Joko Widodo, Kabupaten Kepulauan Mentawai adalah salah satu dari 122 daerah di Indonesia yang dijuluki daerah 3T, yakni Terdepan, Terpencil, dan Tertinggal. Terlepas dengan sebutan apa pun yang diberikan untuk Kabupaten Kepulauan Mentawai, Pemerintah Provinsi Sumatera Barat akan terus berupaya mendorong, menginisiasi, memfasilitasi pembangunan daerah ini agar menjadi lebih maju, lebih baik, dan menjadi daerah yang diperhitungkan.

Kabupaten Kepulauan Mentawai dengan segala keunikan dan keterbatasan sumber daya alam dan sumber daya manusianya, tentu tak bisa dibanding-bandingkan dengan daerah lain yang situasi dan kondisinya sangat berbeda. Apalagi, budaya yang tumbuh dan berkembang di Mentawai, sangat berbeda dengan saudaranya di tanah tepi yang umumnya melekat budaya Minangkabau. Budaya Mentawai sebagai budaya yang



memperkaya khasanah budaya bangsa, hendaknya menjadi inspirasi dan modal utama dalam pembangunan. Setiap program pembangunan mesti berbasiskan kepada budaya Mentawai. Jika tidak, dipastikan program pembangunan yang dilaksanakan pemerintah akan gagal. Sudah banyak contoh dan pengalaman yang dialami pelaku pembangunan, pemerintah maupun swasta. Salah satu contoh, gagalnya pembangunan *Resettlement* Mentawai yang digagas pemerintah waktu dulu.

Sejak otonomi daerah, Kabupaten Kepulauan Mentawai yang penduduknya heterogen dan multikultural, daerah ini sudah dipimpin putra terbaiknya. Hal ini tentu saja sangat menguntungkan bagi kelangsungan pembangunan. Akselerasi pembangunan dalam segala bidang bisa mencapai sasaran, karena denyut nadi kehidupan masyarakat Mentawai sudah dibaca dan ada dalam diri pemimpinya.

Mencermati buku Yudas Sabaggalet *"Menghantar Pariwisata Mentawai ke Level Dunia"*, mencerminkan sebuah bukti kemajuan pembangunan Mentawai di bawah kendali Bupati Yudas Sabaggalet. Kemajuannya sangat pesat di semua sendi kehidupan, terutama pendidikan, kesehatan dan infrastruktur. Pembangunan pariwisata sudah menampakkan hasil membanggakan.

Khusus pembangunan di bidang kebudayaan dan pariwisata akan menjadi andalan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Mentawai. Potensi sumber daya alam dengan aneka ombak yang menantang, menjadikan Mentawai sebagai daerah tujuan wisata dunia yang bisa menyamai Bali. Bedanya, jika wisata di Bali bersifat massal, maka wisata di Mentawai kategori minat khusus.

Keberadaan tato tradisional sebagai tato tertua di dunia, kekayaan hutan tropis yang menjadi bagian Taman Nasional Siberut (TNS) dengan keanekaragaman hayati, flora dan fauna endemik, merupakan hal-hal unik yang menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Begitu pula dengan potensi gelombang laut yang memacu adrenalin para peselancar dunia, Termasuk kekayaan bawah laut, serta keindahan pantai berpasir putih, merupakan keunggulan yang tiada duanya di dunia.



Selaku Gubernur Sumatera Barat, saya bangga dan sangat mengapresiasi perkembangan dan kemajuan pembangunan yang sedemikian pesat di Kabupaten Kepulauan Mentawai. Bupati Yudas Sabaggalet yang sudah 20 tahun di Pemerintahan Kabupaten Kepulauan Mentawai; 5 tahun sebagai wakil rakyat di DPRD Kepulauan Mentawai, 5 tahun menjabat Wakil Bupati, dan dua periode menjadi Bupati Kepulauan Mentawai, pantas dianugerahi gelar “Bapak Percepatan Pembangunan Mentawai”.

Saya pikir, Kabupaten Kepulauan Mentawai dewasa ini seyogyanya dapat dijuluki daerah terdepan di antara daerah 3T lainnya. Sebutan 2T lainnya; Terpencil dan Tertinggal sudah tak pantas lagi disematkan bagi daerah itu. Sebutan Terpencil, disebut selama ini karena memang Kepulauan Mentawai terpencil karena geografinya. Sebutan Tertinggal karena kecenderungan membandingkannya dengan daerah/kota metropolitan, yang pembangunan secara fisik begitu pesat.

Berbeda dengan Kabupaten Mentawai yang wilayahnya bisa dibangun sangat terbatas, hanya 15 persen dari luas wilayah keseluruhan yang bisa digarap dan dikelola guna melaksanakan pembangunan. Sisanya 85 persen adalah kawasan hutan yang harus dilestarikan.

Apalagi sebagai daerah rawan gempa yang terkenal dengan Sesar Mentawai juga menjadi kendala tidak bisa dilaksanakan pembangunan secara simultan dan cepat. Pembangunan di Mentawai tidak bisa sama dengan Kota Medan, Kota Palembang, Kota Pekanbaru, atau Kota Jakarta, misalnya. Pembangunan dengan kearifan lokal seperti konsep Uma, paling pas di Kabupaten Kepulauan Mentawai.



Sekali lagi, saya ucapkan selamat dan sukses atas terbitnya buku Yudas Sabaggalet "*Menghantar Pariwisata Mentawai ke Level Dunia*". Selama ini buku referensi tentang Mentawai dengan segala potensinya, mungkin bisa dihitung dengan jari sebelah tangan. Ketika Presiden Joko Widodo mencanangkan Gerakan Literasi Nasional dan kemudian di masa pandemi Covid-19 dicanangkan Gerakan Literasi Digital, maka kehadiran buku ini menjadi sangat perlu dan penting. Memberikan wawasan dan perspektif yang memungkinkan pembaca jadi tahu, jadi kenal, dan jadi cinta dengan Mentawai.

Rasa cinta dan rasa ingin menikmati pesona keindahan alam dan budaya Mentawai inilah yang mendorong semakin banyak wisatawan nusantara dan mancanegara berwisata ke Kabupaten Kepulauan Mentawai. Semoga semua harapan yang kita inginkan benar-benar menjadi kenyataan.

Padang, 24 Desember 2021
Gubernur Sumatera Barat



Mahyeldi Ansharullah



Kata Pengantar

Kepulauan Mentawai memiliki alam yang indah dan memesona. Letaknya berada di hamparan pantai barat pulau Sumatera. Terdapat empat pulau-pulau besar; Siberut, Sipora, Pagai Utara, dan Pagai Selatan. Semua berada dalam suatu gugusan, adat dan kebiasaan yang tak jauh berbeda. Sebagai daerah Kepulauan yang jauh dari hiruk pikuk dunia, Mentawai memiliki hutan yang asri dan masih terawat dengan baik.

Kehidupan dan budaya Mentawai sangat bersentuhan dengan keberadaan hutan.

Masyarakat Mentawai tidak bisa dipisahkan dari hutannya yang asri. Sebagai paru-paru dunia Mentawai telah memberikan kontribusi yang sangat luar biasa dalam kehidupan manusia di muka bumi. Tidak saja Indonesia, dunia memiliki kepentingan besar merawat dan menjaga hutan Mentawai.

Berdasarkan data, luas hutan Kepulauan Mentawai sekitar 495 ribu hektar, terdiri dari hutan lebat, semak belukar dan hutan lainnya. Hampir 85% lahan daratan Mentawai ditutupi hutan. Sumbangan udara segar berupa Oksigen (O²) kepada dunia sangat luar biasa. Oleh sebab itu Mentawai harus tetap berada dalam koridor keasrian. Menyelamatkan Mentawai sama dengan menyelamatkan kehidupan di dunia.

Potensi lain yang selalu dilirik dunia adalah gelombang laut yang unik dan menantang. Peselancar dunia banyak datang ke sini, hanya untuk menikmati bagaimana menantang ombak Mentawai. Hampir setiap hari peselancar dunia datang untuk menikmati indah dan eskotiknya ombak yang kadang-kadang seperti terowongan. Peselancar membawa sendiri alat *surfing* mereka. Terlihat burduyun-duyun "bule" datang, menggendong "board" mereka dilengkapi dengan peralatan penunjang "rash guard", *boardshort*, *leash* dan peralatan lainnya.

Dengan sumringah peselancar bersegera menuju ke Mentawai setelah mendarat di Bandara Internasional Minangkabau (BIM). Peselancar manapun tidak akan bisa menolak keindahan dan tantangan ombak Mentawai. Bermain *surfing*, memang enakanya di Mentawai. Seorang Peselancar belum diakui, bila tidak pernah menjajal ombak Mentawai. Tidak kurang tiga puluhan titik di berbagai tempat membentuk variasi macam ombak, dengan unik dan eskotik. Bagi Peselancar, Mentawai ibaratnya



Mekkah bagi umat Islam atau Yerusalem bagi umat Nasrani. Kalau belum ke sana belum dinobatkan sebagai seorang peselancar yang berkelas dunia dan hebat. *Brevet* keahliannya seakan keluar dari Mentawai.

Begitu besar potensi Mentawai. Adalah kewajiban kita bersama menjaga dan merawat keasrian itu. Masa depan kehidupan masyarakat Mentawai akan ditentukan oleh kebijakan pemimpinya hari ini. Bila pengambil kebijakan salah dan tidak mempertimbangkan hari esok pulau-pulau Mentawai, niscaya bukan tidak mungkin masyarakat Mentawai akan didera penderitaan yang panjang dan boleh jadi akhirnya, punah. Mereka akan semakin terdesak dan akhirnya tak tersisa seperti yang pernah terjadi di suku-suku asli di berbagai belahan dunia.

Mentawai tidak ingin seperti itu. Tata kelola pemerintahan, kemasyarakatan dan pembangunan berjalan secara beriringan memberikan kesejahteraan bagi semua warga yang hidup di Mentawai. Pemimpin yang peduli dan rasa memiliki *Sense of Belonging* adalah kunci bagi keselamatan Mentawai beserta dengan kehidupan masyarakatnya. Bupati Yudas Sabaggalet SE MM telah memperlihatkan kepeduliannya itu. Ia bersama Wakilnya Kortanius Sabeleake konsisten menolak berdiri perkebunan-perkebunan besar akan memporak-porandakan kehidupan, ekonomi dan budaya Mentawai. Tidak ingin negerinya dikuras untuk kepentingan investor dan orang lain.

Bagaimana sang Bupati menjaga setiap jengkal areal Mentawai agar tidak ter-eksploitasi secara serampangan. Ia sangat hati-hati. Bahkan pembukaan areal hutan bagi usaha-usaha yang akan merusak kehidupan, ia tolak, karena akan berbahaya bagi kehidupan dan budaya masyarakat Mentawai. Kometmen Yudas Sabaggalet dan Wakil Bupati Kortanius Sabeleake masih terus di garis lurus dengan perjuangannya ketika masa dulu, membebaskan Mentawai dari keterpurukan dan ketidakadilan.

Buku yang disajikan ini menceritakan tentang kehidupan dan budaya masyarakat Mentawai yang unik dan eskotik. Mungkin tidak banyak lagi suku-suku asli di dunia atau daerah yang masih tinggal hari ini. Suku asli Mentawai yang terkenal dengan kepemimpinan kharismatik Sikereinya, jangan sampai diusik dan hilang ditelan zaman. Masyarakat Mentawai dan warganya mesti hidup beriringan dengan kemajuan zaman. Ekonomi hidup dan bangkit, budaya terpelihara. Masyarakat Mentawai mesti menjadi pelaku dan aktor dalam perubahan, bukan sebaliknya menjadi objek dari perubahan itu.



Di uraian berikut, diceritakan bagaimana Pemimpin Mentawai mengambil setiap kebijakan menyiapkan masa depan anak-anak muda yang selama ini terabaikan. Mereka diberi kesempatan menuntut ilmu di Perguruan Tinggi bergengsi di Jawa dan tentu juga di Sumatera Barat.

Hari ini tidak kurang dari 1000 orang anak-anak Mentawai diberi beasiswa, kuliah di daerah Jawa, utamanya Jawa Timur. Mereka tidak lagi memikirkan uang kuliah dan biaya hidup selama menempuh jenjang pendidikan. Satu per satu anak-anak asli Mentawai telah sukses menyelesaikan studi mereka. Tidak saja ilmu di bidang humaniora, tetapi juga bidang teknologi, kimia dan ilmu-ilmu terapan lainnya.

Joni Salaosolit adalah salah seorang penerima beasiswa Pemerintahan Kabupaten Kepulauan Mentawai. Pemuda berbadan gempal ini telah sukses menyelesaikan pendidikan di Jawa Timur. Tak tanggung-tanggung, Sarjana Teknik Elektro. Kesatrianya ia tidak ingin mengabdikan di negeri orang. Panggilan kampung halaman begitu kuat menunggunya pulang, membangun tanah leluhurnya, Mentawai. Mungkin banyak lagi yang lain. Sebab angkatan Joni sebanyak 38 orang.

Mungkin banyak lagi tokoh-tokoh muda yang berhasil dan punya kemampuan yang mumpuni di bidang masing-masing. Mereka masih berlanglang buana di seantero nusantara dengan berbagai posisi jabatan. Jangan lupa negerimu yang masih menunggu sentuhan-sentuhan dan pemikiranmu. Jangan terlalu lama negeri ini tertinggal dari saudaranya di daerah lain. Kita mesti sejajar, tegak sama tinggi dan duduk sama rendah. Bangkitlah negeriku Mentawai yang eskotik dan unik. Perjuangan masyarakat Mentawai mendapatkan hak berbudaya dan menguasai sumber daya alam di negeri tercinta adalah sebuah cita-cita yang tidak pernah padam.

Tua Peijat, Desember 2021

Penulis

Dr. Ir. Basril Basyar, MM

Yurnaldi, S.Pd., Med



Sekapur Sirih

Gagasan penulisan buku dengan judul Yudas Sabaggalet, *Menghantar Pariwisata Mentawai ke Level Dunia*, dimulai ketika penulis bincang-bincang dengan Bupati Kepulauan Mentawai Yudas Sabaggalet di sebuah restoran di Padang.

Seorang teman yang juga berkecimpung di bidang jurnalistik menyampaikan kepada penulis bahwa Bupati ingin duduk bareng sambil bercerita tentang Mentawai dengan segala dinamika, dahulu, kini, dan di masa depan.

Pembicaraan ini sangat menarik, karena dengan berdiskusi apalagi dengan Bupati akan banyak diungkapkan tentang masalah Mentawai dan akan memahami pula bagaimana Mentawai seutuhnya. Maklum, tentu sudah banyak suka dan duka dialami seorang Bupati, apalagi di daerah yang masih bergulat dengan masalah sosial, pendidikan, kesehatan dan sederetan persoalan mendasar lain.

Kesan yang kami tangkap dari pembicaraan dengan Bupati bahwa ia sedang gelisah dengan negerinya, Mentawai. Sejarah masa lalu menyatakan bahwa pemekaran Mentawai menjadi sebuah Kabupaten dibarengi dengan perjuangan yang panjang dan melelahkan. Bahkan bisa juga disebut sebagai perjuangan yang penuh intimidasi dan tekanan. Ya, sesuatu yang lumrah di zaman Orde Baru.

Masyarakat tidak berani berpendapat berbeda dengan koridor yang sudah ditetapkan pemerintah. Kalau dikoreksi apalagi ditentang, nyawa taruhannya. Namun kondisi Mentawai dan rakyatnya, tidak bisa dibiarkan hidup dalam nestapa dan susah secara terus-menerus. Tuntutan akan perubahan dan kemajuan sudah mendesak untuk disuarakan, baik dengan cara *soft* maupun *hard*. Pilihannya hanya itu. Beruntung zaman sudah mulai berubah, reformasi mulai bergulir.

Tokoh-tokoh Mentawai menangkap peluang ini. Momentum ini mereka manfaatkan dengan melakukan koreksian yang agak ekspresif dan sekaligus melepaskan tali belunggu yang selama ini melilit mereka, begitu keras.

Di sinilah tampil tokoh-tokoh muda Mentawai. Salah satunya Yudas Sabaggalet, Bupati sekarang. Rekaman peristiwa dan beratnya perjuangan, mungkin tak akan pernah lupa dalam ingatan Yudas. Orang bijak mengatakan, "Semakin banyak panca indra terlibat dalam suatu peristiwa, maka sesuatu itu akan terpendam dalam ingatan".

Saat ini Kepulauan Mentawai sudah memperoleh otonomi penuh dari Pemerintah Pusat. Melalui UU No 49 tahun 1999, Mentawai dinyatakan sebagai daerah Kabupaten diberikan kewenangan mengurus diri sendiri dan berpisah dari Kabupaten Induknya Padang Pariaman.



Perjuangan ini begitu panjang dan melelahkan. Dulu tidak berani orang Mentawai bicara melepaskan diri dari Padang Pariaman. Bahkan suatu ketika pernah ada kebijakan Transmigrasi dari Jakarta. Programnya sangat melecehkan masyarakat Mentawai. Padahal suku pedalaman ini sering dikatakan sebagai sebuah entitas yang membanggakan negeri ini.

Bupati Mentawai tidak ingin lagi meratapi masa yang kelam itu. Saat ini, ia sudah berada di tampuk kekuasaan, menentukan kebijakan mau dibawa kemana negeri tercintanya, Mentawai. Masa depan telah terbentang luas di depan mata. Lebih dari 20 tahun Bupati yang merupakan suami dari Rosmaida Sagurung ini berkecimpung di tampuk kekuasaan. Ketika otonomi mulai diberikan, ia dipercaya sebagai anggota DPRD Mentawai. *Track record* yang peduli dan pemberani menjadikan ia dipercaya sebagai Wakil Bupati mendampingi Edison Saleubaja periode 2006-2011.

Manajerialnya yang baik dan mampu menyelesaikan berbagai persoalan, Yudas Sabaggalet kemudian maju sebagai calon Bupati dengan berpasangan dengan Rijel Samaloisa. Pasangan ini berhasil memenangkan kontestasi pemilu dengan memperoleh suara terbanyak mengalahkan lima pasangan lain dalam pilkada 2011.

Semenjak itu, Yudas Sabaggalet dan Rijel yang terkenal cerdas meletakkan dasar-dasar pembangunan menuju Mentawai yang mandiri dan sejahtera. Masalah pendidikan, dan kesehatan menjadi perhatian utama. Berbagai keberhasilan diukir pasangan ini.

Buah keberhasilan Yudas Sabaggalet menjadikan ia dipilih kembali dalam Pilkada Kepulauan Mentawai untuk periode 2016-2022. Sebagai putra daerah yang punya pengalaman panjang, Yudas sudah melakukan banyak hal membenahi dan membangun Mentawai. Peningkatan mutu pendidikan, kesehatan dan infrastruktur dan lain sebagainya sudah dibenahi Yudas bersama jajaran pemerintahan.

Akses jalan di empat pulau besar secara bertahap mulai dibuka. Trans Mentawai telah menembus daerah-daerah pedalaman Mentawai. Hampir 405 km jalan sudah dibuka selama masa pemerintahan Mentawai di era kepemimpinan Yudas Sabaggalet dan Kortanius Sabeleake. Pariwisata pun kian berkembang. Jumlah wisatawan yang datang, terus bertambah, diiringi pula dengan investor.

Para pemimpin nasional juga sering datang. Kalau dahulu Mentawai sebagai momok yang menakutkan, sekarang jauh berbeda. Para pejabat sudah *enjoy* ke Mentawai dan selalu ingin kembali ingin ke Mentawai. Suasana seperti tidak boleh hilang. Gerak pembangunan mesti dilanjutkan dan ditingkatkan. Buku ini tentu diharapkan menjadi sejarah yang tidak akan terlupakan dan penyemangat bagi penerus Yudas Sabaggalet kelak.

Mentawai, 12 Desember 2021

Tim Penulis

Dr. Ir. Basril Basyar, MM

Yurnaldi, SPd, Med

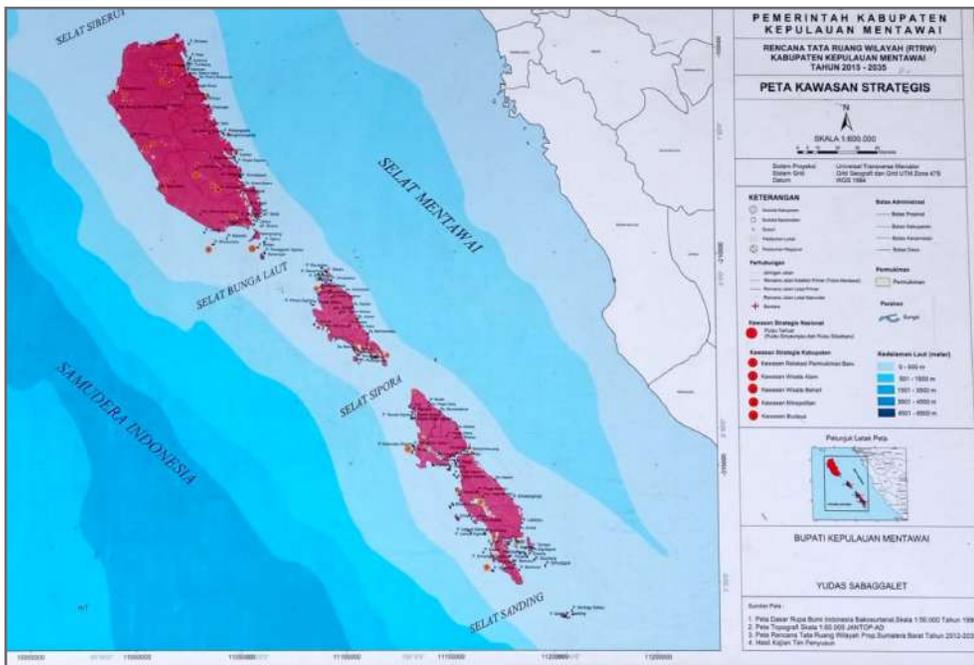




BAB I
MENTAWAI
ENTITAS BUDAYA
YANG UNIK

Kabupaten Kepulauan Mentawai, Provinsi Sumatera Barat, sebagai salah satu daerah yang dijuluki daerah tetinggal, terdepan, dan terluar (3T) di Indonesia, di mata orang luar tentu saja itu benar adanya karena membandingkannya dengan daerah metropolitan yang tumbuh pesat dengan fasilitas yang serba modern. Akan tetapi, di mata masyarakat Mentawai, kondisi yang ada pada dirinya, pada daerahnya, jauh pula lebih baik dibanding daerah lainnya.

Kenapa bisa begitu? Kabupaten Kepulauan Mentawai yang terdiri atas 10 kecamatan, 43 desa, dan 341 dusun, ibarat daerah yang menghidupi dunia. Mentawai dijuluki paru-paru dunia. Tutupan hutannya masih luas, yaitu mencapai 85,19 persen dari luas wilayah Kabupaten Kepulauan Mentawai atau sekira 512.044 hektar, dan alamnya relatif masih asli. Pulau Siberut dengan dengan Taman Nasional Siberut, adalah salah satu yang alamnya fenomenal dan luar biasa. Kekayaan satwa liar yang endemik, menjadikan Mentawai salah satu daerah di dunia yang luar biasa keindahan alamnya, kelestarian alamnya, dan eksotis seni budaya dan kearifan lokalnya.



Peta Kabupaten Kepulauan Mentawai. (Foto Yurnaldi)





Masyarakat mentawai berperahu menjual dagangan hasil kebun kepada wisatawan di Sikakap. (Foto Yurnaldi)

Tak hanya karena satwa endemik, akan tetapi juga entitas budayanya yang masih terpelihara. Keberadaan Uma, rumah tradisional etnik Mentawai yang masih terpelihara, juga kehidupan masyarakat asli yang masih bersahaja, menggunakan pakaian khas yang disebut kabit dan tubuh penuh tato, sebagai pakaian abadinya. Bahkan, kesenian dan ritual budaya, walau pernah dulu semasa Orde Baru, khususnya awal-awal tahun 1970-an, mendapat tekanan penguasa, sejak era reformasi dan Mentawai menjadi daerah otonomi (berdasarkan Undang-undang Nomor 49 Tahun 1999) 22 tahun lalu, tumbuh kembang dan tetap dilestarikan.

1.1 Potret Kehidupan Masyarakat

Terpisah dari Pulau Sumatera, terletak pada posisi geografis 1038036,15' – 1058052,16' Lintang Selatan dan 99010'56,96" – 99023'11.03" Bujur Timur, Kabupaten Kepulauan Mentawai berbatasan Selat Siberut yang berhubungan dengan Kabupaten Nias, Sumatera Utara, di sebelah utara. Sebelah barat berbatasan dengan Samudera Hindia, sebelah selatan dengan Samudera Hindia yang berhubungan dengan Kabupaten Pesisir Selatan, dan sebelah timur dengan Selat Mentawai yang berhubungan dengan Kabupaten Padang Pariaman, Kabupaten Pesisir Selatan, dan Kota Padang.

Bicara tentang potret kehidupan masyarakat, mungkin ada dua hal yang perlu penulis kemukakan, yakni kehidupan khusus di Pulau Siberut –pulau terbesar– dan kehidupan pada 98 pulau kecil lain di luar Pulau Siberut, termasuk Pulau Sipora, Pagai Utara, dan Pagai Selatan.



Di Pulau Siberut, masyarakat asli etnik Mentawai masih dominan dibanding etnik pendatang yang kini hidup menyatu dan harmonis dengan masyarakat setempat. Cerita, paparan, dan hasil penelitian yang kita baca dalam publikasi penelitian, media, buku-buku, dan film dokumenter tentang kehidupan masyarakat etnik asli Mentawai yang eksotik, sikerei, punen, uma, dan tato adalah benar. Itu adalah ikon-ikon kebudayaan Mentawai yang menjadi modal dasar dan aset yang bisa dikelola untuk kemajuan dan keunggulan Mentawai sebagai tujuan wisata dunia. Pada kesempatan selanjutnya penulis akan menjelaskan satu per satu tentang itu.

LUAS WILAYAH PER KECAMATAN

No.	Kecamatan	Ibukota	Desa	Dusun	Luas (km ²)	% Bagian
1.	Pagai Selatan	Bulasat	4	37	901,08	14,99
2.	Sikakap	Sikakap	3	34	278,45	4,63
3.	Pagai Utara	Saumangannya	3	23	342,02	5,69
4.	Sipora Selatan	Sioban	7	43	268,47	25,31
5.	Sipora Utara	Sido Makmur	6	29	383,08	6,37
6.	Siberut Selatan	Muara Siberut	5	16	508,33	8,46
7.	Siberut Barat Daya	Pasakiat Taileleu	3	17	649,08	10,80
8.	Siberut Tengah	Saibi Samukop	3	21	739,87	12,31
9.	Siberut Utara	Muara Sikabalu	6	23	816,11	13,58
10.	Siberut Barat	Simalegi	3	23	1.124,86	18,71
Kab.Kep. Mentawai		Tuapejat	43	266	6.011,35	100,00

Luas wilayah per kecamatan di Kabupaten Kepulauan Mentawai.

Sementara itu, masyarakat Kepulauan Mentawai yang berdiam di luar Pulau Siberut, kehidupannya agak jauh berbeda dengan masyarakat Siberut yang masih hidup dalam budaya tradisional. Di luar Siberut kita akan menemui kehidupan mentawai yang sudah berubah; sebuah masyarakat yang sedang menuju masyarakat petani dengan kehidupan kebudayaan yang sedang mencari bentuk baru.

Namun demikian, adat budaya yang berlaku di Kepulauan Mentawai adalah tetap adat kebudayaan Mentawai, yang mewarnai sendi seluruh kehidupan masyarakat. Adat yang dipakai adalah yang sesuai dengan semboyan Musara Kasimaeru, sebagaimana tertuang dalam filosofi Bumi Sikerei Kepulauan Mentawai.

1.2 Tato Mentawai sebagai Tertua di Dunia

Salah satu keunikan dan keeksotikan Mentawai adalah pada tato. Tidak banyak masyarakat etnik tradisional di Indonesia yang memiliki tato. Selain etnik Mentawai, masyarakatnya yang mewarisi tato dari nenek moyangnya adalah seperti etnik Dayak di Kalimantan Barat, dan juga etnik di Nusa Tenggara Barat.





*"Sikerei dengan tato di sekujur tubuhnya.
(Foto Yurnaldi)"*

Yang membedakan tato Mentawai dengan tato lainnya di Indonesia dan dunia, menurut tim peneliti Ady Rosa dan Yurnaldi, dua peneliti dari IKIP Padang (sekarang Universitas Negeri Padang) tahun 1992-1993, adalah etnik suku Mentawai sudah menato badan sejak kedatangan mereka ke pantai barat Sumatera pada 1500 Sebelum Masehi – 500 Sebelum Masehi (SM) yang silam. Ini artinya, tato Mentawai yang paling tua di dunia. Ady Rosa dan Yurnaldi meneliti tentang Eksistensi Tato Mentawai sebagai salah Satu Karya Seni Rupa Tradisional Mentawai.

Walaupun pada zaman *pleistocene* (zaman es), kira-kira satu juta sampai 10.000 tahun yang lalu, permukaan air laut di Asia Tenggara 200 meter lebih rendah dari yang sekarang, di mana daratan Sumatera menyatu dengan Jawa, Kalimantan, dan benua Asia, sehingga menyebabkan adanya pertukaran bebas di antara jenis-jenis binatang, juga ada persamaan umum di antara fauna-fauna dari ketiga pulau besar tersebut, namun Kepulauan Mentawai tetaplah terpisah dari daratan Sumatera oleh laut sedalam 1.500 meter, sekurang-kurangnya sejak masa Pleistocene Tengah (daya *mathymetric*).

Satu-satunya kemungkinan hubungan *pleistocene* Mentawai ialah melalui Kepulauan Batu di sebelah utara. Akan tetapi, andaikan hubungan ini memang ada, keadaan itu sudah lama lenyap. Dengan demikian Kepulauan Mentawai merupakan pulau-pulau asli sejak kira-kira 500.000 tahun yang lalu, fauna floranya terpelihara dari perubahan-perubahan evolusi dinamis.

Akan halnya tato Mentawai, yang bila mengacu kepada Ensiklopedia Indonesia (1984), tato Mentawai dapat dikelompokkan ke dalam rumpun seni rupa tradisional, karena pengertian tato dijelaskan sebagai lukisan berwarna yang permanen pada kulit tubuh.

Sebagai seni rupa tradisional, tato Mentawai diduga keberadaannya sudah ada sejak masa prasejarah (*neolitikum*) dan masih ada yang meneruskannya atau mewarisinya, terutama oleh masyarakat asli yang bermukim di pedalaman Pulau Siberut. Adanya kesinambungan pewarisan secara turun temurun, maka tato Mentawai dapat disebut bagian dari seni rupa tradisional.

Tato sebagai seni rupa tradisional masyarakat Mentawai adalah sebagai pengejawantahan dalam tatanan kehidupan yang tumbuh dalam suatu tradisi lingkungan dengan alam berpikir prasejarah.

Tato masyarakat Mentawai merupakan bagian dari hasil renung pemikiran manusia tradisional yang masih serba sederhana, di mana kepercayaan magis (irrasional) adalah salah satu unsur dasar. Pemikiran ini berasal dari kepercayaan bahasa semesta yang berpengaruh dan memegang peran penting dalam kehidupan. Ini



tercermin dari roh-roh pengatur tata kehidupan mereka yang dikaitkan dengan jagad raya seperti roh Laut (Tai Kabagat Koat), roh Hutan dan Gunung (Tai Kaleleu), dan roh Langit (Tai Kamanua).

Ketiga roh yang bersumber dari alam semesta ini dipercayai mempunyai kekuatan-kekuatan magis. Oleh karena itu ingin dimanfaatkan oleh manusia untuk tujuan tertentu dalam kerangka mengamankan tatanan hidup yang baik. Pola pikir demikian pada masyarakat tradisional Mentawai diwujudkan melalui kepercayaan Arat Sabulungan sebagai agama asli mereka.



Seorang warga sedang ditato. (Foto Dokumen Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kepulauan Mentawai).

Kekuatan magis yang bersumber dari ketiga roh alam yang terpatri pada Arat Sabulungan, kemudian dinyatakan dalam rangkaian berbagai corak ornamen dan gambar, yang dijadikan sebagai bahasa rupa bersifat simbolik. Dalam rangkaian gambar seni rupa tradisional, satu di antaranya adalah tato, yang diikat dengan norma-norma baku tradisional Mentawai.

Eksistensi tato Mentawai sebagai pewarisan dari masa prasejarah (*neolitikum*) dapat dibuktikan melalui sisa-sisa kebudayaan neolitikum yang masih hidup pada masyarakat Mentawai sekarang, di antaranya:

Pertama, masyarakat Mentawai dapat diduga sudah mulai menghuni Kepulauan Mentawai khususnya Pulau Siberut sekitar tahun 1500 Sebelum Masehi (SM) sampai 500 SM, pada masa penyebaran bangsa Proto Melayu ke Nusantara yang berasal dari Yunan di Cina bagian selatan, seperti pendapat Van Heekeren (1960), Duyvendak (1955), Koentjaraningrat (1982), Gerard Persoon (1985), dan Reimar Schefold (1991).

Keberadaan mereka pada masa neolitikum dibuktikan dengan adanya temuan mata kapak batu tahun 1970 di Pulau Siberut, seperti dilaporkan Reimar Schefold (1991).

Kedua, adanya kesamaan antara motif Dongson yang terdapat pada nekara dan motif tato serta pahatan kayu tradisional; Mentawai dan motif-motif busana. Seperti motif tumpai pada nekara Dongson juga ditemui pada busana kabit (untuk upacara) yang terbuat dari kulit kayu. Busana ini merupakan salah satu pewarisan dari masa neolitikum, sebagaimana dijelaskan Van der Hoop (1949).

Ketiga, jenis makanan yang dikonsumsi masyarakat asli Mentawai adalah sagu, ubi, dan keladi, sama halnya dengan yang dikonsumsi bangsa Proto Melayu maupun Neo Melanesia di masa neolitikum, sebagaimana dijelaskan Heekeren (1960).

Keempat, bentuk arsitektur rumah masyarakat tradisional Mentawai yang disebut *uma*, juga mempunyai kesamaan seperti yang digambarkan Heekeren; "Orang-orang Indonesia Purba membentuk masyarakat desa, pondok-pondok mereka berbentuk persegi siku-siku dan didirikan atas tiang-tiang kayu, dindingnya diberi hiasan dekorasi yang indah-indah."

Kelima, karya-karya seni rupa tradisional Mentawai tidak terlepas dari lingkup kepercayaannya, seperti hubungan antara tato dan Arat Sabulungan. Dengan demikian tato masuk ke dalam rumpun seni ritual.

Atas dasar itu, jika dibandingkan dengan keberadaan tato tradisional lainnya, seperti tato tradisional Dayak dan tato tradisional Sumba, maka tato tradisional Mentawai adalah tato tertua di dunia yang keberadaannya sampai sekarang masih ada.

Keberadaan tato tradisional Mentawai dari segi motif tato, lebih tua bila dibandingkan dengan tato tradisional Dayak dan tato tradisional Sumba. Di mana tato tradisional Mentawai membuat motif didasarkan kepada usahanya untuk meniru obyek, seperti halnya lukisan-lukisan gua yang ada pada masa prasejarah.

Bila ditinjau secara historiografis munculnya tato tradisional Mentawai diperkirakan sudah ada sejak tahun 1500 SM, kalau dilihat dari awal penyebaran bangsa Proto Melayu ke Nusantara. Bila ini dijadikan patokan maka tato tradisional Mentawai adalah tato tertua di dunia. Sebab tato Mesir (*Encyclopedia Americana*, 1975) baru ada padatahun 1300 SM, Siberia 300 SM, Britania 54 SM. Penyebaran tato juga mencakup di kawasan Indochina, kawasan Polynesia, Hawaii, Easter Island, Marques Island, dan Maori, New Zealand. Selain itu juga terdapat pada suku Indian Haida di pesisir barat Amerika, serta masyarakat Eskimo.



Kedudukan Tato dalam Masyarakat Tradisional Mentawai

Penelitian yang dilakukan Ady Rosa dan Yurnaldi di Desa Sirilogui, Silaoinan Hulu, Saibi Samukep, Simalegi, dan Simatalu di Siberut Utara, kemudian Desa Muntei, Maileppet, Sagalube, Saumanuk, Tailelu, dan Desa Madobag di Siberut Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai (waktu itu masih merupakan salah satu kecamatan dari Kabupaten Padang Pariaman, melaporkan; tato bagi masyarakat tradisional Mentawai berfungsi sebagai alat komunikasi bagi kelompok suku lewat gambar-gambar yang terdapat pada tubuh mereka. Alat komunikasi itu adalah bahasa rupa yang terwujud melalui unsur-unsur gambar tato, hadir lewat simbol, tanda kenal, dan hiasan.

Pertama, tato sebagai simbol bagi jati diri suku, menjelaskan dari mana seseorang berasal, seperti tergambar lewat motif durukat tato bagian depan dada pria, dan dapdap tato bagian dada wanita. Namun pada masing-masing wilayah kekuasaan suku, terdapat perbedaan dalam bentuk simbolnya.

Suku-suku di Mentawai awalnya hanya terdiri dari empat suku, yaitu Sabelau, Samoloisa, Sababalat, dan Saleleubaja. Keempat suku tersebut berasal dari daerah Simatalu Pulau Siberut. Dalam perjalanannya keempat suku tersebut berkembang biak.

Tato sebagai simbol jatidiri suku di Mentawai. (Foto Yurnaldi)





Jawara memanah tradisional Mentawai (Foto Yurnaldi)

Bahwa adanya identitas atau jati diri suku lewat tato, hal ini sangat penting. Sebab tato sebagai simbol jati diri suku, jelas dimaksudkan sebagai tanda untuk membedakan antara suku yang satu dengan suku lainnya. Namun terdapat pola dasar tato yang sama antara satu suku dengan suku lainnya yang hidup perompangan pada satu wilayah. Akan tetapi, pada bagian-bagian tertentu tetap punya perbedaan. Seperti suku Saleleubaja di Madobag dan Teteu Gougou di Muntei, sama-sama satu wilayah Siberut Selatan, mempunyai durukat atau tato dada yang sama, tetapi pada bagian lainnya adalah berbeda seperti tato pada bagian paha.

Tato utama sebagai tanda jati diri suku, sekaligus menandai batas wilayah kesukuan. Seperti suku Sempungan di uma Sempungan berbeda dengan Sirilogui di Siberut Utara. Perbedaan ini tergambar terutama melalui ragam tato durukat (tato di bagian dada) untuk pria, dan motif dapdap untuk kaum perempuannya.

Penempatan tato pada tubuh sebagai tanda kenal jati diri suku selain karena ada keterikatan juga sebagai ungkapan agar terjadi kelangengan cinta kasih suami-istri, bentuknya tidak sama dengan tato utama yang berupa simbol jati diri suku yang sudah baku.

Kedua, tato sebagai tanda kenal (keterampilan) pribadi, menyiratkan kemahiran atau kepiawaian seseorang. Seperti seorang pemburu sejati akan mudah dikenal lewat motif-motif joja, sunancura, sakkole, seguh, dan sakoyuan. Begitu juga dengan Sikerei (dukun) akan terlihat pada motif sibalubalu (bintang) di atas pundaknya dan tudak (kalung kebesaran Sikerei).



Jenis tato sebagai bukti keterampilan, bertitik berat kepada rasa tanggung jawab kaum pria terhadap keluarga, sebab ini menyangkut kebutuhan hidup sehari-hari yaitu berburu. Akan tetapi, ada pula tato utama yang sekaligus berperan sebagai tanda keterampilan, seperti tato yang terdapat di tangan dengan motif silioi, muriok, dan sibalubalu adalah simbol keterampilan menangkap ikan.

Muriok yaitu berupa garis-garis tegak lurus, silioi berupa tanda “plus” yang dibawahnya diberi garis horison, Sedangkan sibalubalu merupakan garis-garis yang membentuk bintang. Ada dugaan kami peneliti, bahwa gabungan ketiga motif tersebut yang terdapat pada bagian punggung tangan, mempunyai kaitan erat dengan apa yang diungkapkan sikerei Tetei Gougou sebagai bukti keterampilan menangkap ikan. Ketiga motif tersebut bersatu seolah-olah membentuk tangguk atau jaring.

Selain fungsi tato sebagai tanda kenal keterampilan, yang menandai kepiawaian seseorang, tato dipakai sebagai busana abadi, merupakan tanda bagi kesepakatan bersama antara suami-istri, yang tercermin dalam memilih motif tato yang sama.

Ketiga, tato tradisional Mentawai terutama memiliki fungsi sebagai simbol, dengan jenis bentuknya yang sudah baku. Akan tetapi, masih tersisa ruang gerak bagi kebebasan kreatif pribadi, yaitu bilamana tato berfungsi sebagai hiasan. Pada dasarnya manusia adalah makhluk pesolek, tidak terkecuali masyarakat tradisional Mentawai yang memanfaatkan sejumlah motif tato sebagai hiasan tubuhnya. Motif yang digunakan adalah pulaingiania (keindahan) yang diambil dari bentuk-bentuk flora.

Motif pulaingiania bagi masyarakat tradisional Mentawai merupakan suatu ikonografis atau memiliki makna simbolis yang bertalian erat dengan tatanan kehidupan, selain sebagai unsur yang dapat memperindah diri.

Tato Mentawai berfungsi sebagai simbol, tanda kenal dan hiasan, berupa suatu sistem pertandaan atau sistem tanda-tanda visual yang meliputi:

Pertama simbol. Simbol merupakan tanda yang diwujudkan sebagai bahasa rupa, lewat gambar-gambar sebagai petunjuk yang telah disepakati bersama.

Beberapa motif yang berfungsi sebagai simbol, terbentuk karena adanya hubungan antara falsafah hidup yang dirumuskan secara konvensional dan diungkapkan kembali melalui bentuk-bentuk visual (bentuk seni rupa).

Corak tato yang disepakati secara konvensional berdasarkan suatu kesepakatan, yang selanjutnya menjadi peraturan dan berlaku bagi wilayah (etnis) dan seluruh lingkup kesukuan. Gambar-gambar tato yang berfungsi sebagai simbol yang sarat makna dan mewakili jati diri suku, seperti motif durukat untuk pria dan dapdap bagi wanita.



Kedua, indeks. Indeks merupakan suatu tanda yang punya kaitan dekat dengan apa yang diwakilinya, atau mempunyai hubungan timbal balik. Dalam kajian ini, kedudukan motif tato tradisional Mentawai sebagai indeks berperan untuk menyatakan bahwa seseorang adalah anggota kelompok suku. Ini ditandai lewat motif-motif yang berkaitan dengan jati diri suku.

Untuk itu, yang membedakan antara simbol dan indeks pada tato Mentawai lewat motif-motifnya merupakan tato yang ada pada tiap wilayah. Sedangkan indeks pada tato Mentawai berperan lebih khusus lagi, yaitu untuk mengetahui asal-usul suku. Motif tato termasuk dalam kelompok indeks atau tanda kenal adalah; lokpok, soroi, trongaik, bakapat, matoilut, muriok, pulaingiania, dan paypay sakoyoan.

Indeks punya kaitan kausal dengan apa yang diwakilinya, karenanya indeksikalitas mengimplikasikan ikonsinalitas dengan cara tertentu. Motif-motif tato tradisional Mentawai.

Berperan untuk menyatakan bahwa seseorang adalah anggota kelompok suku, sebagai wujud jati diri kesukuan, dan sekaligus menunjukkan asal-usul wilayahnya yang tergambar dari ragam motif tato; sakoyuan, baylat, durukat, puso, soroi, takep dan tato bakapat. Semua motif tato tersebut dipakai oleh kaum pria masyarakat tradisional Mentawai dengan penempatan pada tubuh yang sudah ditentukan.

Sedangkan tipologi tanda indeks pada motif tato untuk kaum perempuan berupa motif *baylat*, *dapdap*, *sibalubalu*, *puso*, *teytey*, dan motif tato takep.

Ketiga ikon. Ikon merupakan unsur tato Mentawai yang memiliki kemiripan bentuk dengan benda yang diwakilinya. Dalam hal ini motif-motif yang dipakai pemburu seperti sunancura, sakkolola, sakoyuan, joja dan seguk.

Tipologi tanda ini mempunyai relasi yang berhubungan dengan denotatum (obyek). Ikon lahir atas proses representasi obyek olah tanda melalui fungsi adanya kemiripan. Ini diperlihatkan kepada tanda yang punya kemiripan dengan obyek yang dibuatnya, motif-motif tato yang memiliki kedekatan dengan tipologi tanda ini yaitu terdapat pada morourou (pemburu).

Motif-motif tato tersebut berkait erat dengan binatang buruan seperti motif sakole (babi), joja (kera), sunancura (rusa), sakoyuan (buaya), seguk (burung). Motif-motif tersebut hanya dipakai kaum pria dengan penempatan motif yang tidak terikat.





Putri Mentawai (Foto Yurnaldi)



Tato dengan binatang bururuan, pertanda jago berburu kera. (Foto Yurnaldi)

Keempat, legisign. Legisign suatu tanda yang didasarkan atas aturan atau hukum merupakan suatu struktur (hukum) atau keberaturan. Pada tato tradisional Mentawai hal ini terlihat pada sejumlah motif yang memanfaatkan garis-garis secara berulang-ulang, seperti pada motif-motif silioi, muriok, sililioi, matoilut, paypay sakoyuan, dan liktenga.

Motif tato yang mengarah kepada *legisign* adalah motif tato dengan tanda yang menghasilkan pemahaman melalui proses, penampilan relevansi untuk subyek dalam konteks yang berfungsi sebagai konversi melalui masyarakat tradisional Mentawai.

Oleh sebab itu motif tato yang berdasarkan *legisign* mengimplikasikan kepatuhan terhadap rambu-rambu peraturan yang berlaku umum didasarkan konversi masyarakat tradisional Mentawai.

Makna dari motif tersebut merupakan komunikasi yang telah dilembagakan, sebagai peraturan, konvensi, dan kode yang berlaku umum dalam tataran masyarakat. Seluruh tanda kenal tersebut melalui ragam motif tato tradisi Mentawai merupakan institusi tradisional. Di mana masing-masing pribadi dan masyarakat mesti mematuhi aturan dan hukum yang berlaku.

Kelima, qualisign. Qualisign merupakan tanda yang berdasarkan kepada sifat, seperti warna merah, karena menyampaikan suatu kesan tertentu yang khas bagi warna tersebut. Warna tersebut bisa menjadi tanda untuk menyatakan beberapa hal yang berhubungan ekspresi keras, seperti bahaya dan berani.

Kategori yang masuk kelompok tipologi ini yaitu anggota kelompok suku, motif pada tato berupa durukat untuk pria dan dapdap untuk perempuan, penempatannya di bagian dada.



Tato rere bagian kaki, puso di puser, bakapat di bagian paha, bailat di wajah, dan *teytey*. Dalam hal tato Mentawai terlihat adanya sejumlah garis yang membawa sifat karakter tertentu, seperti tegas/keras/maskulin pada motif durukat, atau lembut/feminim yang ada pada motif dapdap.

Keenam, sinsign. Sinsign merupakan tanda yang terbentuk melalui kreasi pribadi, berupa garis-garis yang lebih spontan, pribadi, dan unik. Tanda yang tidak didasarkan atas realitas individu yang tidak dilembagakan. Oleh sebab itu dalam masyarakat tradisional Mentawai masih tersedia ruang kebebasan individu untuk berkreasi, melalui pernyataan visual (motif-motif tato), bagi kesenangan dirinya. Dan ini penekanannya kepada dekorasi tubuh – estetika pribadi, yang berhubungan dengan maskulin dan kefemininan.

Tato dalam masyarakat tradisional Mentawai mempunyai kedudukan sebagai; pertama, bagian dari Arat Sabulungan. Tato dalam masyarakat mentawai mempunyai kedudukan penting. Sebab tato yang dibuat di sekujur tubuh oleh sipatiti (pembuat tato), tidak saja merupakan kesenangan masyarakat tradisional Mentawai untuk bersolek (mempercantik diri) lewat hiasan tubuh. Tato merupakan simbol kesukaan dan selain itu sebagai pakaian abadi. Akan tetapi, yang lebih penting ialah tato berperan sebagai jati diri dari kepercayaan mereka, yakni sebagai seni ritual dalam hubungannya dengan Arat Sabulungan.



Motif tato di tangan. (Foto Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kepulauan Mentawai)

Karena tato merupakan bagian dari Arat Sabulungan, maka sebelum dilaksanakan pentatoan oleh sipatiti, harus terlebih dahulu diselenggarakan punen enegat (upacara inisiasi). Upacara ini dipimpin oleh sikerei (dukun) dengan membacakan mantera-mantera dan jampi-jampi serta dilaksanakan muturuk (tarian). Kegiatan punen enegat ini diselenggarakan di puturukat uma. Fungsi tato dalam seni ritual Arat Sabulungan, semakin jelas manakala tato diterjemahkan sebagai pakaian abadi, yang akan mereka bawa sampai mati.

Angkaino (1989) menjelaskan, setiap daerah mempunyai aturan tersendiri menggunakan gambar tato yang akan menghiasi tubuh putra-putri Mentawai. Setiap gambar ada artinya, dan ada kode-kode tertentu yang dilukiskan di sana. Tato seperti punya bahasa tersendiri dan kode etik tersendiri. Tato adalah pakaian abadi, mereka malu jika tidak mempunyai tato.

Kedua, tato dalam kaitannya dengan status sosial dan profesi. Tato adalah bagian dari tatatan sosial masyarakat Mentawai. Selain tato utama yang dipakai sebagai jati diri suku, terdapat pula tato yang dipakai sebagai jati diri pribadi. Tato sebagai simbol pribadi dapat dilihat dari pemakaian ragam hias pada bagi tubuh tertentu, serta jenis motifnya. Seorang sikerei, akan tampak berbeda dengan orang biasa, atau orang biasa akan berbeda pula dengan seorang pemburu yang sudah mapan, seperti terlihat dari ornamen-ornamen tertentu yang ditato pada tubuhnya.

Simbol dalam tipologi tanda menurut Pierce mempunyai relasi antara tanda dengan denotatum (obyek) dengan melalui terjadinya representasi obyek oleh tanda. Oleh karena itu simbol memiliki fungsi yang didasarkan untuk kepentingan umum atas hasil konvensi. Kedudukan simbol adalah tanda yang memiliki hubungan dengan denotatumnya dan ditentukan oleh suatu bentuk peraturan yang berlaku secara umum dan terbentuk dari suatu konvensi.

Simbol berbentuk dari perenungan terhadap falsafah hidup, kemudian dirumuskan melalui konvensi. Selain itu simbol pun sekaligus merupakan tanda yang diwujudkan sebagai bahasa rupa yang bisa dibaca, di mana pada tatanan melalui aneka motif tato yang terdapat pada sekujur tubuh menyiratkan suatu pemahaman yang berisi tentang aturan masyarakat tradisional Mentawai.

Simbol kedudukan sebagai petunjuk dan tuntutan yang telah disepakati, motif-motif tato tradisional Mentawai merupakan suatu peraturan yang berlaku bagi seluruh lingkup kesukuan, motif-motif tato tradisional Mentawai merupakan simbol yang sarat makna dan mewakili jati diri suku. Terciptanya tanda melalui simbol dalam tato tradisional Mentawai disebabkan oleh adanya relasi antara sumber dan penerima lewat motif yang telah dipahami. Pemahaman itu lahir dari kesepakatan



dalam memaknai tanda. Keduanya harus memiliki pemahaman yang sama terhadap suatu tanda dalam lingkup masyarakat tradisional Mentawai, sehingga tidak muncul pemahaman yang kontradiksi.

Proses pemahaman tanda sebagai suatu simbol ditentukan juga oleh tanda itu sendiri. Tanda yang terdapat dalam motif tato tradisional Mentawai memiliki hubungan dengan tipologi tanda. Semua tipologi tanda itu didasarkan atas adanya peraturan yang disepakati bersama oleh masyarakat. Berdasarkan hal tersebut maka kedudukan motif tato sebagai tanda dalam semiotik berfungsi sebagai kode. Keragaman motif tato mempunyai fungsi sebagai tanda yang menjadi wahana komunikasi. Dengan demikian, terlihat dengan jelas bahwa institusi tradisional dalam masyarakat Mentawai melalui keanekaragaman motif tato sebagai tanda dalam struktur masyarakat tradisional Mentawai masih berlalu sampai sekarang.

Ketiga, tato dalam hubungannya dengan estetika. Masalah estetika yang terkandung pada karya-karya seni Mentawai berupa sebagai pelengkap saja. Sebab mereka tidak memikirkan estetika, karena lebih mementingkan simbolik, yang berlatar belakang atau mengacu pada kepercayaan mereta, Arat Sabulungan. Untuk itu, seni tradisional lebih mendahulukan simbolik daripada estetika.

Namun begitu dapat diduga, bahwa pertimbangan-pertimbangan estetika sudah lama dikenal mereka, hal ini terbukti dengan mutu dan kekuatan ekspresi pada sejumlah garis dan bentuk yang mencerminkan kebebasan kreatif pada masing-masing individu masyarakat Mentawai. Pengertian tato itu sudah mendekati diri kepada estetika. Mereka mengenal estetika atau mempunyai *sense of beauty* lewat pengalaman visual terutama di alam. Dari pengalaman visual alamiah inilah muncul suatu perenungan yang kemudian menghasilkan karya yang memiliki nilai estetika. Estetika yang nampak pada seni-seni tradisional lebih merupakan hasil kebetulan, karena lebih mendahulukan simbolik.

Estetika yang dihasilkan secara kebetulan oleh masyarakat tradisional Mentawai, berdasarkan pengalaman visual sebagai serapan indrawi dari alam, diterjemahkan pula ke dalam bahasa rupa pada ragam gambar yang dijumpai pada tato, seperti motif lokpok (berupa gambar daun), soroi (ekor ayam), seguk (burung), pulaingania (tumbuhan relung), ornamen-ornamen tersebut sebuah bentuk di alam. Seperti yang dikatakan juga dalam pepatah Minangkabau, alam takambang (terkembang) jadi guru.

Keempat, tato dalam hubungannya dengan alam sebagai titik tolak pembentukan. Tato sebagai seni ritual yang berkaitan dengan Arat Sabulungan, mempunyai pengertian khusus sebagai bahasa rupa. Tiap suku Kepulauan Mentawai sanggup mengekspresikan jati dirinya melalui tanda-tanda visual yang sebagian terbentuk berdasarkan suatu proses pengamatan panca indra.



Bagi orang Mentawai setiap benda yang ada di alam ini memiliki jiwa. Batu, hewan dan tumbuhan harus diperlakukan dengan baik, seperti manusia memperlakukan manusia. Menurut Arat Sabulungan sebagai kepercayaan mereka, bahwa setiap benda di alam ini memiliki jiwa masing-masing, hidup atau mati. Dalam kepercayaan tersebut, batu dan cuaca sama-sama ada jiwanya sebagaimana manusia, dan tumbuhan. Karena itu mereka harus diperlakukan seperti manusia memperlakukan manusia, itu suatu ukuran yang dianggap tepat dan perlu dipahami. Karena itu, masyarakat tradisional Mentawai dalam membuat tato pada tubuhnya, memakai berbagai motif yang berasal dari bentuk tumbuhan dan binatang.

Kepercayaan Arat Sabulungan dewasa ini dapat dikatakan di ambang kepunahan, terutama pada bagian pesisir Kepulauan Mentawai umumnya dan Pulau Siberut khususnya. Meskipun demikian, di beberapa daerah pedalaman Pulau Siberut seperti di Desa Madobag, Sagalubek, Sarai ket Ulu, Sirilogui, Simalegi, Simatalu dan Desa Muntei, masih dijumpai masyarakat yang melaksanakan upacara ritual Arat Sabulungan.

Tato Mentawai adalah bagian penting di dalam sistem kepercayaan Arat Sabulungan, yaitu sebagai tanda prasyarat untuk memasuki dunia akhirat yang surgawi. Oleh sebab itu tato bagi masyarakat tradisional Mentawai adalah pakaian abadi, yang dibawa sampai akhir hayat, dengan beragam motif tato yang punya fungsi dan makna sebagai simbol tatanan kehidupan masyarakat tradisional Mentawai.

Penempatan Motif Tato

Salah satu persamaan dalam tato Mentawai adalah peran terpenting yang diberikan pada tato utama, dengan penempatannya di dada, sehingga langsung terlihat masing-masing suku pada satu wilayah tertentu, mempunyai kebiasaan-kebiasaan tertentu dalam penempatan motif.

Terdapat tiga tanda utama tato tradisional Mentawai, yakni sebagai simbol, kedua sebagai tanda kenal, dan ketiga sebagai hiasan. Penempatannya di masing-masing bagian tubuh menjelaskan mengenai urutan kepentingan dan jenis-jenis gambar.

Penempatan motif utama. Tato utama durukat (pria) dan dapdap (wanita) merupakan simbol keanggotaan masyarakat tradisional Mentawai, yang mengikat suku di Kepulauan Mentawai, tetapi pada tingkat wilayah ada variasi, dan pada tingkat suku, bagi menunjukkan bahwa kedua motif tersebut merupakan suatu unsur dasar tato bagi semua orang di Kepulauan Mentawai (bagi mereka: simbol etnik Mentawai, bagi orang luar: indeks bahwa orang ini berasal dari Mentawai).





*Tato dapdap pada perempuan Mentawai.
(Foto Yurnaldi)*

Pada tingkat wilayah variasi pada durukat dan dapdap berupa indeks, begitu pula halnya dengan suku. Kepulauan Mentawai dihuni oleh berbagai suku, maka untuk membedakan suku-suku tersebut maupun jenis gambar tato dan penempatan di tubuh berupa tanda mengenai asal-usul anggota suku.

Seperti motif durukat yang ditatoken pada bagian dada, motif lokpok juga ditempatkan di bagian tengah dada, sebagai posisi yang paling sentral, paling lebar. Ornamen ini dipakai oleh kaum pria, durukat lewat garis-garisnya yang dominan lurus dan runcing menampakkan kemaskulinan, karena tegasnya garis.

Dapdap terletak pada bagian bahu wanita, dan motif muriok ditatoken pada bagian tangan. Motif dapdap melalui garis-garis yang lengkung, lembut, tidak lepas dari cerminan kefeminiman kaum wanita. Kelengkungan garis-garis tersebut memanfaatkan *qualisign*.

Sedangkan motif liktenga dan matoilut terdapat di bagian tangan dan bagian kaki. Siliioi terdapat di betis berupa garis-garis perulangan yang memanfaatkan *legisign*, dan soroi berupa ekor ayam yang diabstraksikan lewat pemanfaatan *sinsign*, begitu juga dengan sibalubalu ditatoken di puser.

Motif utama ini dititikberatkan sebagai simbol kesukuan, melalui tato di dada dan bidang bahu yang lebar agar mudah dikenali asal suku dan wilayahnya.

Penempatan motif simbolik pada tangan. Gambar tato yang terdapat pada tangan penghuni wilayah Muntei meliputi motif muriok dan pulaingiania di bagian punggung tangan, disebut sebagai titi takep. Di jari tangan diberi motif muriok, karena mengikuti garis-haris tangan (ruas tangan). Tato di jari tangan disebut singongaik. Motif siliioi ditempatkan pada bagian sikut sampai pergelangan tangan. Tato yang terdapat di tangannya orang wilayah Muntei, baik pria maupun wanita adalah sama.

Tato pada tangan di wilayah Madobag terdiri dari motif muriok dan pulaingiania yang membentuk sibalubalu di atas punggung tangan (titi takep). Pada jari tangan hanya ada muriok, di pergelangan tangan diberi motif liktenga, sedangkan dari pangkal lengan sampai sikut terdapat motif paypay sakoyuan. Motif ini dipakai oleh kaum pria dari Madobag.

Tato yang terdapat pada tangan wanita dari wilayah yang sama meliputi motif muriok pada pergelangan tangan, muriok dan pulaingiania yang membentuk sibalubalu di punggung tangan. Sedangkan di bagian jari tangan hanya ada motif muriok.

Di wilayah Simalegi Sapokak, dari pergelangan sampai punggung tangan diberi motif muriok. Di jari tangan diberi muriok, bergabung dengan muriok dari pergelangan tangan tepat di tengah punggung tangan, membentuk sibalubalu dan pulaingiania. Motif ini dipakai oleh kaum pria dan kaum wanita dari wilayah Simalegi Sapokak.



Tato sebagai Wahana Komunikasi

Dari penelitian ada lebih seratus motif tato tradisional Mentawai dan itu merupakan sumber informasi, yang dikategorikan sebagai bahasa rupa, melalui gambar deskriptif masing-masing motif tersebut sebagai representasi sederhana, yang memungkinkan obyek sebagaimana adanya.

Masing-masing motif tato mempunyai pesan, sesuai dengan yang dikonvensi oleh masyarakat tradisional Mentawai, dengan dasar pijak kepercayaan yang mereka yakini. Karena itu, tato sebagai wahana komunikasi dalam tatanan masyarakat tradisional Mentawai memiliki dua pemahaman dalam tatanan kehidupan mereka, yakni sebagai:

Pertama, fungsi sosial. Motif-motif tato tradisional Mentawai merupakan wahana komunikasi bahasa rupa, yang intinya adalah sebagai informasi tentang aktivitas seseorang yang berkaitan dengan masalah sosial. Ini diperlihatkan pada orang-orang pemakai tato tradisional Mentawai yang mengandung unsur-unsur simbolik, berfungsi sebagai tanda kenal dengan karakteristik masing-masing ragam motif, serta penempatannya pada masing-masing bagian tubuh.

Tato tradisional Mentawai dengan beragam motif dalam tatanan kehidupan masyarakat tersebut, mempunyai fungsi sosial yang teramat penting, yaitu sebagai bahasa rupa-bahasa komunikatif sebagai pengantar bagi ungkapan batin, karena berkait erat dengan struktur sosial dan falsafah yang diungkapkan melalui seni ritual, yang mengacu kepada kepercayaan Arat Sabulungan.

Ragam motif tato tradisional Mentawai menyampaikan sikap yang berbeda dan menggambarkan kebutuhan komunikasi manusia dalam keberadaannya sebagai anggota suku, dukun, pemburu, begitu juga yang menyangkut dengan ekonomi, kesehatan, dan profesi. Ini tercermin lewat motif-motif tato seperti durukat, sibalubalu, lokpok, matoilut dan silioi.

Kesimpulan yang dapat ditarik adalah, lewat kajian semiotik keberadaan tato tradisional Mentawai diketahui merupakan sebagai wahana komunikasi yang menjelaskan tentang kedudukan struktur masyarakat yang berimplikasi kepada perilakunya. Oleh sebab itu tato tradisional Mentawai lebih terfokus kepada permasalahan yang berhubungan dengan masalah-masalah sosial.

Kedua, makna budaya. Berdasarkan analisa tekstual maka dapat dikemukakan bahwa masing-masing motif tato tradisional Mentawai merupakan suatu teks karena didukung adanya pragmatik, sintatik, dan semantik. Di mana ketiga unsur tersebut merupakan satu kesatuan. Tekstual yang terkandung dalam motif-motif tato, merupakan media informasi yang didasarkan atas kebenaran kepercayaan sebagai yang memiliki makna budaya.



Ini tertera pada tubuh masyarakat tradisional Mentawai yang menunjukkan bahwa seseorang itu sikerei (dukun), akan mudah dibaca melalui teks dalam bahasa rupa lewat motif sibalubalu.

Dalam kepercayaan Arat Sabulungan, sikerei adalah orang-orang yang bisa berkomunikasi dengan roh-roh leluhur atau dewa-dewa yang dapat diminta pertolongannya dalam melakukan upacara ritual baik untuk mengobatan orang sakit maupun upacara-upacara lainnya.

Tato tradisional Mentawai yang memiliki makna budaya, lebih dekat kepada unsur-unsur religi, seperti yang tergambar pada teks rupa berupa motif-motif tato yang menyiratkan seseorang memiliki kesaktian, keperkasaan dan kekuatan magis.

Tato yang memiliki makna budaya seperti teks-teks yang berhubungan dengan keprivasian, seperti teks rupa yang menunjukkan kemaskulinan, keperkasaan lewat motif-motif tato yang lebih bertujuan mencari nilai estetik. Motif-motif tersebut adalah seguk (burung), alupat (sipasan), loloake (katak), terenganga (kalajengking), deret gaga (cakar burung elang), toropipi (capung), trongaik (bintang laut), pulaingiania (tumbuhan sulur), serepak abak (perahu), dan tato sot (gigi).

Dengan demikian jelas bahwa fungsi tato tradisional Mentawai merupakan sarana komunikasi yang berimplikasi pada perilaku kehidupan sosial. Makna tato bagi masyarakat mentawai tidak lain adalah suatu teks rupa yang dibaca oleh lingkup masyarakat yang berimplikasi pada perilaku dalam tatanan budaya yang diikat dengan norma-norma masyarakat melalui acuan kepercayaannya.

Oleh karena itu, dalam kerangka memberdayakan masyarakat tradisional Mentawai dalam proses pembangunan mesti diperhatikan aspek-aspek sosial budaya yang tergambar pada ragam motif tato tradisional Mentawai. Karena motif-motif tersebut membawa spirit budaya dalam lingkup wilayahnya. Artinya penyandang motif tato pada tubuh pemakainya, merupakan identik dengan kepiawaian di bidang kerjanya masing-masing. Berkenaan dengan itu maka seorang penyandang tato dengan motif sibalubalu yang berpredikat sikerei (dukun) mesti diberdayakan oleh paramedis sebagai mitra kerja di pedalaman.

Bagi masyarakat pendatang dalam lingkungan masyarakat tradisional Mentawai semestinya bisa mempelajari sistem penandaan (semiotik) dan teks rupa yang terdapat pada ragam motif tato tradisional Mentawai. Di mana motif-motif tersebut berisi informasi tentang tatanan masyarakat tradisional Mentawai.





Motif tato di tangan. (Foto Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kepulauan Mentawai)

Dalam pengolahan lahan hutan pihak yang diberi hak pengusahaan hutan oleh pemerintah, tidak semena-mena mengubahnya. Sebab hutan bagi masyarakat tradisional Mentawai dihuni oleh roh Hutan yang disebut Tai Ka Leleu, di mana batas-batas wilayah masyarakat tradisional Mentawai ditandai melalui motif tato yang disebut titi durukat. Agar tidak terjadi konflik antara masyarakat tradisional dengan pengelola HPH, seharusnya dilakukan pendekatan budaya dengan mempelajari simbol-simbol budaya melalui tato tradisional Mentawai.

1.3 Uma, Panggung Kehidupan Suku Mentawai

Selain tato, Uma (rumah besar) juga merupakan cagar budaya Mentawai yang terkenal. Uma berada di tengah-tengah hutan dan dekat dengan ladang dan ternak. Uma dipimpin oleh seorang kepala Uma yang disebut Rimata Uma atau Sikautet Uma. Setiap Uma biasanya dinamakan dengan nama keluarga besar pemiliknya. Uma yang sudah dijadikan cagar budaya terdapat di Dusun Tepuk Sakudei, Sagulubbeg, Buttui, dan Ugai Desa Madobag.

Uma bagi suku Mentawai mempunyai fungsi sosial budaya, tidak hanya untuk tempat tinggal. Ditinjau secara sosial budaya, arsitektur Uma dirancang agar memiliki beberapa ruang tanpa batas sekat, sehingga bisa ditempati lebih dari 10 keluarga. Karena semua anggota keluarga dari suku yang sama tinggal di Uma, maka secara tidak langsung Uma berfungsi menjaga erat kekerabatan antarsuku Mentawai. Selain itu, Uma juga menjadi tempat bagi segala upacara dan musyawarah digelar.





Museum Mentawai berarsitektur Uma di Siberut Selatan. (Foto Yurnaldi)



Uma Mentawai. (Foto Yurnaldi)



Uma Mentawai dibangun dari lima jenis kayu, yaitu meranti putih, rotan, bambu, gaharu, dan pohon enau. Atapnya dari rumbia daun sagu. Konstruksi tanpa menggunakan paku, melainkan pasak kayu, teknik ikat, tusuk, dan sambungan. Interior Uma Mentawai dihiasi oleh tulang-belulang hewan buan seperti monyet, babi hutan, rusa, bahkan penyu. Semakin banyak tengkorak hewan semakin menaikkan derajat sosial pemimpin Uma, karena dianggap sebagai orang yang pandai berburu.



Penghuni Uma pergi berburu. (Foto Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kepulauan Mentawai).



Bagian depan (beranda) Uma yang relatif luas. (Foto Yumaldi)



Dalam kehidupan sehari-hari, istilah Uma sering digunakan secara bergantian dan dikaburkan dengan kata suku. Uma merupakan organisasi sosial orang Mentawai. Uma menjadi pusat kehidupan bagi suku Mentawai. Secara tradisional Uma adalah unit sosial yang relatif cair dan egaliter (kedudukan sama) yang diturunkan dari garis keturunan laki-laki (patrilineal). Setiap anggota dalam kelompok tersebut adalah keturunan yang sama dari garis ayah. Lebih dari itu, Uma juga menjadi dasar relasi atau hubungan sosial paling relevan bagi pembentukan klaim terhadap tanah, sumber daya dan kepemilikan.

Di Mentawai, sebuah Uma biasanya dihuni oleh 5 hingga 7 kepala keluarga dari keturunan yang sama. Satu di antaranya anggota yang tinggal dalam sebuah rumah (uma) adalah Sekebbukat Uma atau seorang Sikerei. Sikerei itulah yang oleh suku Mentawai dianggap sebagai tetua, pemimpin ritual.

Sebagai Rumah Besar, Uma menjadi pusat aktivitas ritual, dan kegiatan yang berskala besae. Di dalam Uma itulah suku Mentawai tinggal, menyelenggarakan pertemuan dan melaksanakan berbagai macam acara adat, seperti pernikahan. Uma juga menjadi tempat untuk menyembuhkan anggota keluarga jika ada yang sakit.

Sebagai unit sosial, Uma berpotensi menjadi sarana pengembangan sosial dan ekonomi bagi masyarakat Mentawai.

Hasil penelitian saya tentang uma, sedikitnya ada enam nilai di Uma, yakni (1) solidaritas. Solidaritas yang berkembang di Uma yang paling kentara adalah Otsai, di mana semua sama rata dan sama rasa. (2) kemandirian. Semua keluarga batih, hakekatnya merupakan keluarga yang mandiri, yang bertanggung jawab terhadap kehidupan ekonomi sendiri-sendiri, yang dibantu oleh istri dan anak-anaknya. Namun, dalam pemakaian hasil usahanya berada dalam kerangka Uma. (3) egaliter. Tidak terdapat pengemban kekuasaan dalam lingkup wilayah kekuasaannya. (4) Menghadapi konflik. Bagi orang Mentawai Uma merupakan kekuatan untuk menghadapi konflik antara Uma. Apalagi terjadi perang antar Uma.

Nilai berikutnya (5) adalah gotong royong. Ketika menghadapi pekerjaan yang berat, mereka membutuhkan bantuan orang lain untuk membantunya, yang mereka namakan Sinuruk. Terakhir (6) tempat tumpuan. Uma merupakan titik tumpuan terakhir bagi orang Mentawai, baik secara sosial maupun ekonomi. Ketika sudah lanjut usia, bahkan kematian harapan, bantuan Uma merupakan harapan utama.

Dari perspektif budaya, Uma merupakan sarana ritual, sarana untuk membangun kehidupan yang harmonis antara roh-roh anggota Uma. Kemudian Bakkat Katsaila, merupakan tumpukan dedaun yang baik yang menjadi pusat kegiatan ritual bagi orang Mentawai yang menyeimbangkan antara roh-roh baik dengan yang kurang



baik. Kemudian Arat Sabulungan. Orang Mentawai percaya bahwa, setiap makhluk hidup bahkan yang dianggap hidup memiliki roh atau ketsat. Untuk ketsat manusia yang masih hidup dinamakan simagre.

Uma juga merupakan simbolik keseimbangan. Jika pada bagian depan Uma didapati ada tengkorak hasil buruan, maka dengan konsep Arat Sabulungan, maka roh-roh hasil buruan melalui tengkorak temannya yang sudah berada di Uma, diyakini masih bisa menjinakkan teman-temannya yang masih hidup dan pemburu gampang memperolehnya.



Tengkorak hasil buruan. (Foto Yurnaldi)

Dengan konsep Arat Sabulungan, maka orang Mentawai tidak sembarang merusak hutan, sesuai dengan peruntutkannya dan melalui suatu ritual tertentu. Di Uma paling depan atas, terdapat warna hitam putih selang-seling, itu menandakan bahwa dalam Uma terdapat keseimbangan antara yang baik dan kurang baik, sehingga Uma itu nyaman hidup di huni. Di dalam Uma terdapat Bakkat Satsaila, sebagai simbolik kenyamanan dalam Uma.



Pemukiman masyarakat Mentawai di tepi pantai dan tidak merudak hutan. (Foto Yurnaldi)

Berdasarkan pengalaman dan catatan Jhon Crisp, seorang pegawai Inggris yang pernah tinggal di Mentawai tahun 1792 seperti dikutip Reimar Schefold (1991), Mentawai merupakan deskripsi etnografis pertama yang agak lengkap. Mentawai menunjukkan perbedaan dengan suku-suku yang ada di pulau Sumatera. Menurut dia tidak hanya dari segi bahasa dan gaya hidup orang Mentawai yang berbeda dengan suku-suku di pulau Sumatera, tetapi juga peralatan berburu mereka, seperti alat busur dan panah yang juga tidak dikenal di sepanjang pantai barat pulau-pulau Indonesia. Lebih tepatnya budaya Mentawai banyak berpusat pada Uma.

1.4 Keseharian Masyarakat

Kesederhanaan hidup suku Mentawai terlihat dari cara mereka berpakaian. Pada umumnya, pakaian suku Mentawai masih tradisional. Kaum lelaki Mentawai masih mengenakan Kabit, yakni penutup bagian tubuh bawah yang hanya terbuat dari kulit kayu. Sementara bagian tubuh atas dibiarkan telanjang begitu saja tanpa mengenakan sehelai kain.

Sikerei, tetua di Mentawai pun masih menggunakan kabit. Lain halnya dengan kaum perempuan, untuk menutup tubuh bagian bawah mereka menggunakan pelepah daun pisang hingga berbentuk seperti rok. Sementara untuk tubuh bagian atas. Mereka merajut daun rumbia hingga berbentuk seperti baju. Kalau pun ada suku Mentawai yang mengenakan sarung atau pun pakaian lengkap, jumlahnya beberapa orang saja. Namun saat ini di beberapa tempat di Kepulauan Mentawai sudah menggunakan pakaian dari kain.

Suku Mentawai hidup terikat dengan aturan adat. Salah satu aturan adat yang selalu mereka jalankan yakni Arat Sabulungan. Arat berarti adat, sementara Sabulungan bermakna cara atau sistem penyembahan yang dilakukan oleh orang



Mentawai yang kebanyakan menggunakan daun-daunan. Berdasarkan ajaran leluhur Mentawai, daun diyakini sebagai tempat bersemayamnya roh hutan, roh gunung, roh laut, serta roh air.

Suku Mentawai juga meyakini daun menjadi penghubung antara Sang Pencipta dengan manusia. Begitu kuatnya kepercayaan suku Mentawai terhadap kekuatan daun, pantang bagi keturunan suku Mentawai untuk merusak hutan. Mereka dilarang untuk menebang hutan sembarangan. Untuk memasak, mereka hanya diperbolehkan mengambil ranting pohon yang telah jatuh ke tanah. Jika melanggar, mereka akan mendapat sanksi adat. Bahkan mereka percaya, jika merusak hutan, musibah dapat menghampiri kehidupan masyarakat mentawai.

Hutan menjadi tempat utama bagi kehidupan suku Mentawai. Mereka mendirikan Uma atau rumah di dalam hutan. Di dalam hutan itu pula, mereka mencari hewan buruan untuk dimakan. Monyet, babi hutan, serta kelelawar menjadi sasaran rutin bagi suku Mentawai. Jika dibandingkan dengan jenis hewan lainnya, suku Mentawai menganggap monyet sebagai hasil buruan yang paling berharga. Ketika ada warga yang berhasil mendapat buruan monyet, mereka memanggil anggota keluarga serta kerabat kainnya untuk ikut menikmati monyet tersebut, Membagi rata hasil buruan dan harus dihabiskan tanpa sisa menjadi kewajiban bagi suku Mentawai.



Anak-anak dan generasi muda Mentawai. (Foto Yurnaldi)

Mereka percaya, jika ada hasil buruan yang tidak dihabiskan ketika itu juga, malapetaka akan menimpa seluruh keluarga. Jenis hewan yang pantang untuk diburu adalah anjing. Mereka menganggap, membunuh dan memakan anjing merupakan sebuah pelanggaran adat. Bagi mereka, anjing merupakan hewan kesayangan yang hanya boleh untuk dipelihara, bukan untuk dimakan.

Sejak dulu, suku Mentawai selalu menerapkan hidup menyatu dengan alam. Merusak alam dan berburu secara liar diyakini dapat mendatangkan bencana bagi kehidupan suku Mentawai. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, mereka tidak hanya bergantung pada berburu. Mereka mencukupi kebutuhan makan dengan cara beternak babi dan ayam. Tak hanya itu, setiap kali mereka menebang pohon sagu untuk diolah menjadi bahan makanan, suku Mentawai menggantinya dengan menanam pohon sagu untuk diolah menjadi bahan makanan.

1.5 Kekayaan dan Keragaman Budaya

Corak budaya di Kabupaten Kepulauan Mentawai adalah Arat Sabulungan. Pada hakikatnya Arat Sabulungan belum terkikis habis di lubuk hati orang Mentawai. Hal mana dapat dibuktikan bahwa agama yang baru dipeluk sama sekali belum merasuk ke dalam hati dan tradisi tua yang sangat membudaya dan sangat susah lenyap. Schefold (1980) menjelaskan, bahwa perkembangan yang terjadi di Mentawai dalam aspek keagamaan berdasarkan prinsip Geertz dan Wertheim masyarakat Mentawai berada dalam masa involusi, yaitu menutup diri terhadap pengaruh yang datang dari luar. Timbulnya proses yang demikian merupakan suatu reaksi terhadap agama, kebudayaan, dan unsur asing lainnya yang memengaruhi kebudayaan asli.

Orang-orang yang percaya kebudayaan asli, selalu menunggu saat dan mencari sesuatu yang baru bagi penyelamatan warisan nenek moyang mereka. Hal ini diyakini bahwa di Mentawai tidak pernah ditemui kelompok-kelompok yang antagonis, struktur kehidupan sama, tidak terdapat perbedaan kelas. Tidak ada kesenjangan antara si kaya dengan si miskin, serta tidak ada Uma yang mendominasi Uma lain. Pengambilan suatu keputusan genting selalu melalui musyawarah bersama dan tidak pernah berlawanan dengan Arat. Akhirnya kebudayaan Mentawai dari fase involusi akan membuka diri lagi dan berkomunikasi dengan suku-suku asing, karena sudah mampu menghadapi dampak dari luar.

Karena itu animisme menjadi landasan pokok kepercayaan Mentawai. Mereka percaya, bukan hanya manusia saja memiliki jiwa, tetapi juga hewan, tumbuhan, batu, dan air terjun, bahkan pelangi pun mempunyai jiwa. Selain dari jiwa, ada pula jenis roh yang bertempat tinggal di udara, laut, darat dan hutan belantara. Roh itu





Festival Turuk Laggai dan Konferensi Tradisi Lisan Budaya Mentawai, di Tuapeijat, 22-24 November 2021. (Foto Yurnaldi)

berbeda dengan jiwa. Roh dapat berpindah-pindah. Roh biasa hidup sendiri dan terbang keluar dari tubuh, dan leluasa berhubungan dengannya.

Oleh karena itu corak keagamaan di Mentawai disebut bikultural; bersama-sama dengan resmi, hidup dengan diam-diam agama asli yang digolongkan ke dalam kebatinan. Hal ini dapat dilihat pada acara tari-tarian (turuk laggai), merajah tubuh (tato), perkawinan, dan kegiatan ritus atau seremonial baik secara komunal maupun umum.

Kabupaten Kepulauan Mentawai sebagai bagian integral dari kebudayaan yang memiliki sistem kekerabatan Patrilineal yaitu berorientasi pada keturunan bapak, dan berpusat pada Uma, serta mempunyai arti kompleks yakni sebagai pola pemukiman, sebagai rumah tradisional dan juga sebagai sistem kekerabatan Mentawai (pusarainaan).

Uma yang berarti pusat kehidupan masyarakat adat yang memperhitungkan dan mempersatukan, karena komunikasi antar-Uma, sesama clan masih tetap ada, sebab Uma merupakan rumah induk.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh kelompok studi Fakultas Hukum Universitas Andalas yang dipimpin Prof. H. Sihombing, serta penelaahan dari informasi yang termuat dalam majalah Rheinische Missionsgesellschaft, Bermen, Jerman, juga hasil studi Schefold, punya nada yang sama dalam penjelasan, bahwa sejak Perang Dunia



Il hingga kini, sudah terdapat banyak perubahan, terutama sekali di bagian selatan. Perubahan-perubahan yang terjadi mencakup kepercayaan dan struktur sosial. Di lain pihak, hubungan dengan suku tetangga, peraturan-peraturan pemerintah lewat surat keputusan, dan penyetoran agama, terutama pandangan Kristen telah mengubah kebudayaan dan kepercayaan Mentawai.

Namun secara umum unsur-unsur yang kuat dalam menyatukan kebudayaan setiap warga adalah adat. Arat, dalam bahasa dan kebudayaan Mentawai mencakup bermacam hal yang digolongkan kepada tradisi. Tradisi nenek moyang mutlak harus diterima tanpa gugatan, karena telah diperjuangkan dari masa ke masa, yang mendarah daging dalam kehidupan masyarakat selama bertahun-tahun. Oleh sebab itu Arat menjadi norma kehidupan bagi manusia, secara pribadi maupun dalam keluarga dan suku, Uma.

Arat merupakan warisan suci karena sejak dahulu ditemukan oleh nenek moyang dan kelestariannya harus dijaga dengan baik. Memang Arat mengakibatkan orang mentawai menjadi konservatif, namun hal demikian tidak dapat mencabut akar kebebasan dalam kehidupan. Malah tetap menghormati dan menjunjung tinggi martabat manusia. Setiap perbuatan yang baik senantiasa sesuai dengan Arat. Tingkah laku yang bertentangan dengan Arat disebut dosa (Joo). Sesuatu hal yang belum pernah berlaku, dianggap kejahatan.

Menaati Arat berarti merelakan diri dibimbing oleh tradisi, yang menjadi ukuran prima dalam setiap moralitas. Arat dijadikan landasan pokok dan norma dalam penentuan segalanya; manusia, binatang, fenomena natural (gejala ilmiah), dan rentetan waktu. Garis besar haluan hidup berpedoman kepada Arat, dan Arat-lah yang langsung mengaturnya. Arat bagi masyarakat Mentawai adalah keselarasan dengan dunia, pemersatu dengan Uma dan jaminan hidup yang penuh dengan kedamaian dan ketentraman.

Kepercayaan Mentawai termasuk dalam Arat. Kumpulan dan himpunan dari upacara-upacara disebut Arat Sabulungan. Sabulungan berasal dari kata bulu yang berarti sesajian, persembahan (buluakenen). Bahan yang banyak digunakan dalam upacara itu adalah dedaunan dan ranting-ranting pepohonan yang nantinya dipersembahkan kepada Ulu Manua (Yang Mahakuasa). Agama etnis Mentawai bersumber dari Arat dan menjadi inti kebudayaan yang hakiki. Perubahan dalam bidang ini berarti merombak mentalitas dari seluruh kebudayaan.



1.6 Sikap Menerima Masyarakat Lain

Mentawai adalah daerah yang welcome terhadap pendatang. Data sejarah menunjukkan bahwa Kepulauan Mentawai bukanlah daerah yang “terasing”, karena sejak lama telah didatangi bangsa di dunia. Suku-suku bangsa tetangga pun sudah sejak lama mengadakan kontak dengan orang Mentawai meskipun sifatnya masih dalam bentuk tukar menukar barang (*barter*) antara pedagang dan penduduk setempat.



*Wisatawan mancanegara saat menikmati kesenian masyarakat Mentawai di kawasan sebuah resort di Sikakap.
(Foto Yurnaldi)*

Diperkirakan pada abad ke-17 Kepulauan Mentawai telah mulai didatangi oleh orang-orang asing, seperti Portugis, Inggris, dan Belanda. Sampai akhir masa kolonial orang Mentawai belum banyak tersentuh kebudayaan lain. Akan tetapi data sejarah menunjukkan bahwa sejak 1801, orang Inggris sudah masuk ke Mentawai tepatnya di Pagai (Persoon dan Schefold, 1985).

Bahkan sejak abad ke-17 ada informasi yang menunjukkan telah ada kontak orang Mentawai dengan orang asing (Coronese, 1986). Kepulauan Mentawai ditemukan oleh Vornelis Pietersz saat dia melakukan pelayaran ke Pulau Pagai yang diberi julukan Nassau dengan kapal dagang Belanda yang dipimpin oleh VOC. Julukan Nassau yang diberikan diberikan untuk Pulau Pagai tersebut, merupakan penghormatan terhadap keluarga kerajaan Belanda.

Sampai dengan tahun 1620 orang-orang Belanda masih terus mendatangi pulau-pulau tersebut. Sebelumnya pada tahun 1605 orang yang bernama Jhon Davis pernah pula merapat di Siberut untuk mencari air minum. Selanjutnya pada tahun 1663 Wouter Schiuten yang berlayar ke pulau-pulau tersebut. Dalam pelayarannya tersebut dia juga mencatat dalam buku hariannya.

Namun, menurut Mukhlis PaEni dalam Konferensi Internasional Tradisi Lisan Budaya Mentawai, 23 November 2021, dari 11 kilometer panjangnya arsip peninggalan VOC selama berkuasa 197 tahun di Hindia Timur atau Nusantara, yang tersimpan di Arsip Nasional RI, tidak ditemukan kata Kepulauan Mentawai di dalamnya.

Pulau-pulau yang sekarang dikenal dengan gugusan Kepulauan Mentawai baru dikenal setelah tahun 1800-an ketika terjadi penataan wilayah kekuasaan oleh Pemerintah Hindia Belanda dan nama Kepulauan Mentawai baru dikenal dalam struktur birokrasi tata wilayah yang menyebutkan kata Kepulauan Mentawai yang terdiri atas Pulau Siberoet, Pulau Paras, Pulau Pagai Utara, dan Pulau Pagai Selatan dan Pulau Nassau kecil berada di bawah keresidenan Padangshe Benedenlanden, tepatnya berada di bawah Afdeling Padang, ibukota di Padang. Kepulauan Mentawai diberi status *Onderafdeling*.

Setelah sekian kali berganti pemetaan wilayah di bawah kekuasaan Pemerintah Kerajaan Belanda, sejak 142 tahun kekuasaan Kerajaan Belanda atau sejak penataan wilayah atas Sumatera Barat 81 tahun setelah 1864 sampai dengan 1842, status kepulauan Mentawai masih sebuah wilayah *onderafdeling* (distrik) di bawah afdeling Padang yang beribukota di Padang. Afdeling Padang ketika itu terdiri dari atas *onderafdeling* Padang dan *onder afdeling* Kepulauan Mentawai (stablاد 1864 No.104).

Di era kekuasaan Jepang, ternyata tidak ada perubahan struktur, yang berubah hanya momenklaturinya. Kalau di era kekuasaan Belanda menggunakan bahasa Belanda, di zaman kekuasaan Jepang menggunakan istilah Jepang. Dengan begitu statusnya *onderafdeling* Kepulauan Mentawai, berganti nama menjadi Fuku Bun Kepulauan Mentawai.

Terlepas dari fakta sejarah itu, Mentawai yang sejak kemerdekaan RI sudah didatangi banyak suku bangsa di Indonesia bahkan sebagai destinasi wisata dunia juga dikunjungi turis dan peneliti dari manca negara, belum pernah terjadi kasus yang menghebohkan.

Masyarakat Mentawai menerima secara terbuka kaum pendatang, tidak persoalan apa agamanya, apa suku bangsanya. Hal ini tentu bisa jadi modal untuk membangun Kepulauan Mentawai, modal untuk lebih memajukan industri pariwisata Mentawai dan mengantarkan pariwisata Mentawai ke level dunia.



1.7 Daya Tarik Wisata yang Terabaikan

Kepulauan Mentawai menurut bahasan pada ahli bidang kebudayaan pada Konferensi Internasional Tradisi Lisan Budaya Mentawai, 23 November 2021 di Tuapeijat, memiliki deposit budaya yang amat kata dan tetap terjaga keorisinalannya. Ketika bekerja tanpa harus mengeksploitasi sumber daya alam (SDA), maka kreativitas untuk menciptakan produk ekonomis yang menghasilkan harus dilakukan

Potensi budaya yang sudah dipaparkan dalam pembahasan sebelumnya adalah aset berharga untuk lebih memajukan industri pariwisata Mentawai. Ketika keindahan alam Mentawai sudah diakui para wisatawan, potensi kawasan hutan juga sangat kaya dengan flora fauna endemik, dan alam bawah laut yang luar bisa terumbu karangnya, maka yang terabaikan harus cepat digenjut.



Pantai Pasir Putih yang bersih di Desa Malakopak, potensi wisata yang masih terabaikan dan belum begitu dikenal. (Foto Yurnaldi)



Pantai pasir putih berdinding batu dan juga ada legenda kapal yang membatu. (Foto Yurnaldi)



DESA MALAKOPA

POTENSI

1. Bahari (Pantai, Dinding Batu, Ombak *Surfing*, Ikan, Goa Wallet)
2. Alam (Sungai, Air Terjun, Perkebunan Cengkeh, Pala, Buah-buahan, Pemandangan dari Perbukitan)
3. Alam yang Subur
4. Ikan Berlimpah
5. Keramahan Masyarakat

TANTANGAN

1. Minimnya Akses Darat dan Laut
2. Penerangan
3. Belum Ada Fasilitas pariwisata untuk Wisatawan
4. Belum Adanya Program Pariwisata
5. *Adanya Pemungutan kepada Kapal Selancar*

RENCANA PENGEMBANGAN

BIDANG DESTINASI

1. Pembangunan Pos Pengawas
2. Pengadaan Perlengkapan Pos Pengawas (*Boat, Radio, dll*)
3. Pembangunan UMA Mentawai
4. Pembangunan Toilet dan Ruang Bilas
5. Pembangunan Pusat Kerajinan dan Makanan

BIDANG DESTINASI

6. Pendampingan Pengembangan *Homestay* Masyarakat
7. Pengembangan Kelompok Kreatif Desa Malakopak (*Kuliner, Kerajinan Tangan, Melukis, Kelompok Musik, dll*)
8. Penyusunan Perencanaan Desa Wisata Bahari Malakopak

Pariwisata Mentawai harus ditunjang industri kreatif, misalnya di bidang kerajinan, pasar seni dan budaya, fashion, desain, seni pertunjukkan, permainan interaktif, musik, penerbitan dan percetakan, film/fotografi/video, arsitektur, bahkan juga kuliner.

Bahkan tradisi lisan Mentawai yang tidak diragukan kandungan kearifan lokalnya dan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya, sangat pantas dilindungi, dilestarikan, dan dikembangkan atau dimanfaatkan. Tradisi lisan menjadi warisan budaya yang pantas diperhitungkan di masa depan.

Apalagi budaya Mentawai hingga datangnya bangsa Belanda seolah-olah tak tersentuh oleh budaya dan teknologi yang berasal dari luar. Dalam memori Van Overgave Seri 1 e reel No.23, Memory Militer 1929 disebutkan: "Kepulauan Mentawai hingga datangnya Bangsa Belanda seolah-olah tak tersentuh oleh budaya dan teknologi yang berasal dari luar." (Mukhlis PaEni, 2021).

Dengan begitu, orang Mentawai secara mandiri telah mengembangkan kebudayaan yang memiliki ciri-ciri tersendiri yang seolah-olah mempertahankan "keaslian" dari unsur-unsur Astronesia yang asli. Keaslian dan keunikan itulah yang masih ditemukan di Mentawai hingga hari ini.

Catatan 92 tahun lalu di atas terasa sangat penting artinya sekarang, karena ini adalah sebuah informasi tentang deposit budaya, kekayaan yang tak ternilai harganya, yang waktunya untuk diolah dan ditumbuhkembangkan, sehingga menjadi daya tarik wisata. ■



Kalung manik-manik dan miniatur papan selancar, dan batik Mentawai sebagai produk industri kreatif Mentawai. (Foto Yurnaldi)



Cendramata dan keripik talas khas sebagai produk industri kreatif. (Foto Yurnaldi)



BAB 2

BERBENAH UNTUK BERGERAK MAJU



2.1 Memisahkan Diri dari Padang Pariaman

Terbentuknya Kabupaten Kepulauan Mentawai tidak bisa dilepaskan dari peran generasi muda Mentawai yang tergabung dalam Ikatan Pelajar Mentawai (IPMEN). Lembaga ini adalah organisasi penggerak dengan menggelar berbagai seminar, guna mendesiminasikan keinginan bersama untuk dimekarkan, lepas dari kabupaten induk Padang Pariaman. Tepat sekali apa yang dikatakan Soekarno di era perjuangan kemerdekaan, berikan aku 10 pemuda, maka akan aku ubah dunia, kata Proklamator kemerdekaan Indonesia ini.

Di daerah dan negara lain, kita juga mengenal tokoh-tokoh pergerakan yang sukses membebaskan diri dan membangun diri sendiri seperti Nelson Mandela di Afrika Selatan dan Mahatma Gandhi di India. Mereka adalah tokoh muda, pergerakan yang akhirnya memimpin negara dan daerah mereka untuk maju.

Membangun Mentawai di kaki sendiri merupakan cita-cita dari kaum muda. Tentu saja perjuangan itu tetap dalam naungan dan diberi arah oleh tetua-tetua mereka yang sudah berpengalaman, baik dari dalam daerah sendiri maupun yang sudah malang melintang di luar daerah. Ibarat pepatah “Berjalan dengan yang tua dan belajarlah ke orang pandai maka kita akan selamat“. Pesan-pesan itu yang mereka pegang teguh, guna meraih cita-cita yang mereka dambakan, generasi muda menggelar berbagai pertemuan, seminar-seminar guna menggelorakan semangat dan menyamakan persepsi bahwa Mentawai mesti berdiri di kaki sendiri, karena daerah mereka kaya. Bahkan Bupati sekarang Yudas Sabanggalet juga ikut turun jalan bersama teman seperjuangannya, menuntut pemekaran.

Hari berganti dan bulan terus berganti. Ibarat bola salju yang terus membesar keinginan itu semakin menggelora hingga tidak terbendung. Dalam sebuah pidato hari ulang tahun Kepulauan Mentawai ke-20, Bupati Kepulauan Mentawai Yudas Sabanggalet sempat menyebut secara sepintas terkait perjuangan pemekaran Mentawai menjadi kabupaten sendiri.

Ia tegaskan lagi bahwa pemekaran Kepulauan Mentawai merupakan perjuangan kaum muda yang tergabung dalam Ikatan Pelajar Mentawai (IPMEN). Bahkan pada waktu itu mereka bersama-sama pada tahap awal menyekolahkan generasi muda ke Sekolah Pendidikan Guru (SPG) dan Sekolah Perawat. Ini adalah pendidikan dasar membangun sumber daya manusia. Pendidikan guru akan menghasilkan generasi yang cerdas dan berilmu. Sedangkan perawat akan menjadikan masyarakat sehat dan unggul. Melalui pendidikan guru, para generasi muda yang lepas dari pendidikan guru akan mendidik anak-anak mereka menjadi pintar dan cerdas.





Bupati Judas Sabaggalet ketika Talkshow, 22 November 2021, tentang Potensi Budaya Mentawai. (Foto Yumaldi)

Mengharapkan guru-guru dari luar daerah sangatlah susah. Kekurangan guru sangat dirasakan waktu itu. Sehingga cukup besar jumlah anak-anak yang tidak mengenyam pendidikan dan pada akhirnya menurun kualitas kehidupan masyarakat. Salah satu jalan yang harus ditempuh adalah melakukan pemekaran.

Menuntut dilakukan pemekaran Mentawai bukanlah pekerjaan mudah. Berliku jalan yang harus ditempuh dengan pengorbanan yang tak terhingga. Perjalanan pemekaran Mentawai tidak bisa dilepaskan dari hadirnya Yayasan Citra Mandiri Mentawai. (YCMM). Yayasan ini adalah wahana tempat berkumpulnya anak-anak muda, tokoh penggerak.

Awalnya yayasan ini bernama Yayasan Citra Mandiri, berdiri 17 Juli 1995, melalui akta Notaris Hamrina Hamid SH di Padang. Dua tokoh sentral memimpin yayasan ini, Yudas Sabaggalet (Bupati sekarang) dan Kortanius Sabaleike (Wakil Bupati).

Sebenarnya Yayasan Citra Mandiri begitu akrab dan merasuk ke jiwa generasi muda Mentawai. Sebagai wadah perjuangan, yayasan citra mandiri lahir dalam suasana dan semangat perjuangan yang membara.

Namun dengan alasan pengesahan dari Kementerian Hukum dan HAM, Yayasan ini harus ditambah namanya dengan yayasan Citra Mandiri Mentawai (YCMM).

Seperti dituturkan Wakil Bupati Kortanius Sabaleike, di masa era orde baru baru dan menjelang reformasi sering kelompok-kelompok yang menyampaikan aspirasi dinilai sebagai gerakan terlarang, Paling tidak disebut dengan organisasi tanpa bentuk (OTB).

Gerakan atau kegiatan yang digelar tanpa sebuah organisasi yang sah sering dicap sebagai kegiatan subversi. Orang akan mudah ditangkap dan dipenjara dan bahkan bisa saja hilang tidak tahu rimbanya.

Dengan latar belakang itu pula Yudas Sabaggalet, Kortanius dan sederet nama lain mendirikan Yayasan dengan nama Yayasan Citra Mandiri Mentawai (YCMM) yang berkantor di Jl.Mangunsarkoro Padang.

Dua tokoh ini saling melengkapi kepemimpinan di Yayasan yang akan menjadi motor penggerak perjuangan masyarakat Mentawai. Sebagai seorang sarjana berlatar belakang ekonomi, Yudas lebih banyak menyorot dan mengkritisi kebijakan-kebijakan ekonomi, utamanya yang tidak berpihak kepada masyarakat kampung halamannya, Mentawai.

Selama satu tahun Yudas memimpin pergerakan pemuda dan masyarakat Mentawai di YCMM. Terecat Yudas Sabaggalet memimpin YCMM Juli 1995-Juli 1996. Tongkat estafet ini diserahkan kepada juniornya Kortanius Sabaleike.

Di bawah kepemimpinan Kortanius berbagai kegiatan digelar. Sebagai seorang berlatar belakang pendidikan pertanian, Korta demikian ia sering dipanggil memfokuskan diri memperjuangkan keadilan di bidang pangan. Hal-hal yang akan mengancam kepada sumber-sumber kehidupan masyarakat Mentawai dikritisi dan dilawan.

Di bulan Desember 1996, Yayasan Citra Mandiri melakukan perlawanan menolak bercokolnya kebun sawit di pulau siberut yang terkenal dengan hutannya yang asri. Strategi yang digunakan tidak dengan frontal, namun membangkitkan semangat masyarakat melalui pertunjukan teater.

Perayaan malam Natal yang digelar di Gereja Katolik Stasi Desa Saibi, seberut Tengah memang berbeda dengan pertunjukan sebelumnya. Sudah biasa memang, setelah acara ibadah malam natal, biasanya akan dilanjutkan dengan acara kesenian.

Adalah pemuda-pemuda Muara Siberut yang berinisiatif menyelenggarakan pertunjukan rakyat. Namanya acara hiburan, tentu pengunjung membludak. Seluruh ruangan terisi penuh dan tempat duduk pun tidak ada yang tersisa.

Pertunjukan teater kali ini memang berbeda dengan pertunjukan sebelumnya. Bila di masa lalu hiburan berkaitan dengan keagamaan, saat itu berbeda. Isi pesan yang terkandung dalam seni pertunjukan adalah pesan-pesan kepedulian dan perjuangan lingkungan.





Penolakan masyarakat Mentawai terhadap HPH milik PT Minas milik Titik Prabowo, yang menurut masyarakat merampas hutan rakyat. Ini demo saat Orde Baru masih berkuasa, sebelum reformasi. (Foto Yurnaldi)



Alur cerita yang diangkat berkaitan dengan terjadinya porak poranda di masyarakat akibat dibukanya lahan perkebunan sawit. Para pemain teater ada yang berperan sebagai Camat, Kepala Desa dan pengusaha. Diceritakan bagaimana terjadinya transaksi dan sogok menyogok, sehingga keluar izin perkebunan. Suasana pro dan kontra sangat terasa di masyarakat, menyambut hadirnya perkebunan sawit di daerah itu.

Karena begitu apik dan menyentuh cerita yang dibawakan, membuat suasana menjadi mencekam. Penonton hanyut dengan cerita dan emosionalnya meledak. Seakan apa yang dipertunjukkan itu, benar-benar terjadi dalam kehidupan nyata.

Bahkan penonton ada yang histeris, menangis dan sedih. Benar-benar hebat sang sutradara dan pembuat alur cerita. Sontak saja terjadi keributan. Dari arah penonton muncul suara heboh, yang menuding kepala desa sudah menerima uang. Camat pun dituduh seperti itu. Masyarakat yang pro dan kontra pun saling menuding. Pertunjukan yang dikemas dalam bahasa Mentawai itu terpaksa dihentikan demi keamanan dan kesejukan warga.

Pertunjukan rakyat yang digelar dalam acara malam Natal itu merupakan salah satu strategi Walhi dan YCMM dalam menolak kehadiran perkebunan sawit di Seberut. Dikhawatirkan hutan dan kelestarian flora dan satwa endemik pulau Siberut akan punah. Bukan tidak mungkin pula suku asli Mentawai akan semakin hilang dari bumi Indonesia. Sebab, kehidupan suku Mentawai sangat menjaga kelestarian hutan untuk keberlangsungan kehidupan dan budayanya.

Sebelumnya pemerintah provinsi Sumatera Barat di bawah kepemimpinan Drs Hasan Basri Durin telah mengeluarkan dua izin perkebunan besar di sana. Dua perusahaan perkebunan besar yang akan bercokol di pulau Siberut itu PT Maharani Puri Citra Lestaris yang mengantongi izin prinsip No. 525.26/2032/ Perek-1995. Satu perusahaan lain PT Citra Mandiri Widyanusa dengan No. 525.26/2033/Perek-1995. PT Maharani Puri Citra.

Lestari mengantongi izin prinsip di kawasan Siberut selatan dan PT Citra mandiri Widya Nusa mendapat konsesi lahan di Siberut bagian utara.

Rencana pembukaan kebun kelapa sawit di Mentawai mendapat penolakan dari warga. Berbagai strategi dan taktik dilakukan. Zaman orde baru dengan gaya intimidasi terus dilakukan. Bahkan masyarakat Mentawai menjadi terbelah. Mereka ada yang pro dan kontra. Yang diimingi dengan uang dan fasilitas dan kesenangan yang bersifat pribadi tentu akan menerima tawaran ini. Sedangkan pemuda yang berfikir jauh ke depan dan menyelamatkan generasi mendatang akan selalu menolak dengan beragam resiko.



Perlawanan demi perlawanan yang digelorakan masyarakat Mentawai seakan tak pernah surut, seiring berganti waktu. Berjuang dengan hati nurani dan demi menyelamatkan negeri sendiri memang beda dengan berjuang tanpa tujuan yang murni. Masyarakat Mentawai sudah begitu lama didera penderitaan. Hutan-hutan mereka dikuras dan dihisap oleh pengusaha-pengusaha yang dekat dengan penguasa, di zaman orde baru.

Kisah Rijel yang Heroik

Perjalanan panjang pemuda Mentawai memperoleh pemekaran menjadi Kabupaten sendiri tidak bisa dilepaskan dari rangkaian pergerakan Ikatan Pemuda dan Pelajar Mentawai (IPPMEN). Salah satu kisah yang tak pernah lupa dari ingatan mereka ketika para pejuang ini menelusuri sungai jauh ke hulu di Pangareuruat. Hampir delapan puluh orang pemuda bergerak dalam keadaan gelap gulita.

Tujuan rombongan yang dipimpin tokoh masyarakat, pendeta dan kepala desa hanya satu menemui pimpinan PT Bhara Union. Warga menyampaikan keberatan karena kayu mereka diambil perusahaan. Menurut pendapat mereka PT Bhara Union yang memiliki izin konsesi hutan 43.000 hektar tersebut, mengambil kayu di luar areal. Pada hal ketika mau beroperasi, antara masyarakat dan pihak PT Bhara union sudah membuat kesepakatan. Tapal batas kedua daerah sudah diberi tanda. Namun tidak lama kemudian hilang.



Bupati Mentawai Yudas Sabagalet dan Wakil Bupati Rijel Samaloisa (mentawaiKita.com)

Dalam keadaan yang tidak jelas itu, pihak PT Bhara Union tiba-tiba mengoperasi alat beratnya menebangi kayu-kayu yang ada di tanah adat mereka. Tentu saja masyarakat marah. Tidak puas dengan perlakuan seperti itu masyarakat bertekad akan melakukan perlawanan. Rapat akbar pun digelar GKPM di Bosua sampai larut malam.

Di sinilah mulai teringatnya akan seorang anak muda yang cerdas dan pintar. Adalah Rijel Samaloisa anak kampung Bosua, ia sedang menuntut ilmu di perguruan tinggi yang cukup terkenal waktu itu di Kota Padang, Universitas Bung Hatta. Ke-besaran Universitas ini tidak lepas dari nama besar Bung Hatta, seorang Proklamator Kemerdekaan yang berasal dari Sumatera Barat.

Universitas yang didirikan Gubernur Sumbar (1987-1997) Drs Hasan Basri Durin ini memang terkenal sebagai universitas terkemuka di wilayah Sumatera Barat. Kampusnya yang megah dan di pusat kota, menjadi hal yang menarik bagi mahasiswa untuk kuliah di sana. Kebanyakan staf pengajar Bung Hatta juga lulusan dari berbagai perguruan tinggi terkenal di Indonesia, bahkan juga luar negeri.

Di sinilah pemuda Mentawai diasah. Ketika mulai rebut-ribut di Bosua, masyarakat menuntut kerugian kepada PT Bhara Union, disaat itu teringat Rijel Samnaloisa. Surat dilayangkan mantan Kepala Desa Bosua Maralus meminta Rijel ikut bersama-sama berjuang atas nama kampung halaman Bosua.

Rijel sendiri adalah aktivis perjuangan keadilan bagi masyarakat Mentawai. Sebagai alat perjuangannya, ia mendirikan sebuah yayasan Sabujei Lagai. Rijel juga aktif di YCMM. Sebagai seorang pemuda yang gesit, Rijel dipercaya sebagai Sekretaris Forum Komunikasi Masyarakat Mentawai di Padang.

Forum ini adalah wadah berhimpunnya berbagai organisasi perjuangan masyarakat Mentawai. Organisasi yang berhimpun diantaranya LBH Padang, Walhi Sumbar, Lagai Simaeru, Sabujai Lagai dan LRA (Lembaga Riset dan Advikasi) Padang. Ke semua organisasi ini bahu membahu memperjuangkan kepentingan dan kesejahteraan masyarakat Mentawai.

Menerima surat dari mantan Kepala desa Maralus, Rijel segera pulang. Ia sampai di kampung halaman Bosua tengah malam. Ia melihat masyarakat dan tokoh-tokoh pemuda sudah mulai putus asa. Dalam setiap musyawarah dan diskusi mereka. Pimpinan daerah seakan tidak berpihak kepada nasib rakyat Mentawai.

Rijel membangkitkan semangat mereka yang sudah mulai padam dan pasrah. Di gereja GKPM digelar rapat hingga larut malam. Mantan Wakil Bupati ini membakar semangat masyarakat yang sudah hilang, takut dan pesimis. Seakan nasib mereka sudah berhenti sampai di sana. "Dalam hidup kita tidak boleh kehilangan harapan, kalau mau melawan kita harus bersama-sama", katanya mengenang seperti dikutip dalam buku berjudul "Yang Terus di Garis Lurus"



Sesuai hasil rapat malam itu, esok hari mereka bergerak ke base camp PT Bhara Union guna menyampaikan tuntutan. Tiga jam perjalanan rombongan sampai di tempat penebangan kayu gelondong yang besar-besar. Di sana delegasi bertemu dengan lima orang petugas dan operator alat berat. Para petugas kelihatan sangat ketakutan melihat warga yang begitu banyak dan marah dengan membawa senjata.

Di sebutlah nama Syafri Erijon di sana. Dia adalah orang yang sangat bertanggung-jawab di lapangan. Dia yang sering berkomunikasi dengan masyarakat dan aparat. Dia pula yang selalu terlibat dalam proses negosiasi-negosiasi. Syafri Erijon tidak asing bagi masyarakat.

Sebanyak empat orang masyarakat diutus menemui Syari Erijon yaitu Marihot Sakarebau, Darmin Sababalat, Yuradis Tasilepet dan Resa Sababalat diminta oleh rombongan untuk menemuinya. Harus perhitungan terkait penebangan kayu yang dilakukan perusahaan di luar areal mereka.

Ketika Syafri Erijon ditemukan empat orang utusan ini, mereka langsung bertemu delegasi. Mungkin karena kemarahan mereka sudah memuncak berbagai kata dan cacian keluar. Mereka bersorak dan mengatakan, "Dia ini pembohong," ujar masyarakat emosi.

Bahkan dengan rasa marah yang luar biasa mengatakan, "Ini bukan tanah nenek moyang perusahaan," ujar beberapa orang anggota. Masyarakat menuntut ganti rugi kepada perusahaan agar memberikan ganti rugi terhadap penebangan kayu yang dilakukan perusahaan. Seakan dibodoh-bodohi pihak perusahaan pertama mengakui bahwa jumlah kayu yang ditebang di areal hutan adat hanya 90 batang.

Masyarakat tidak mempercayai angka tersebut. Kalau belum ada kata sepakat, rombongan yang sudah dipersenjatai ini akan membakar alat berat yang digunakan perusahaan menebang kayu. Akhirnya dikatakan jumlahnya menjadi 110 batang. Kayu itu ditebang di atas lahan sekitar 1,5 hektar.

Yang namanya perusahaan, selalu saja jalan berkelit. Tidak ada kata sepakat di antara mereka tentang berapa kerugian yang akan dibayarkan kepada masyarakat. Akhirnya Syafri Erijon dan tujuh orang pegawai lainnya disandra dan dibawa ke kampung mereka.

Berita ini menjadi heboh. Aparat keamanan polisi dan TNI mencari tahu, di mana dan ke mana orang perusahaan dibawa. Jangan-jangan sudah dibunuh. Ketika rombongan ini sampai di Bosua, kampung mereka masyarakat bersorak melihat "hasil buruan" delegasi yang telah berhasil membawa sandera.

Ibarat tentara pulang perang membawa tawanan. Mereka tidak diperlakukan secara kasar. Hanya sebagai sandera biasa. Bahkan ketika mereka sampai di Gereja



mereka diberi pakaian ganti dan diberi makan. Tidak ada kekerasan dalam peristiwa ini. Namun peristiwa penculikan pegawai perusahaan kayu di Mentawai sudah tersiar kemana-mana dan menakutkan.

Peristiwa heroik perjuangan masyarakat Mentawai tercatat dalam buku dengan judul *Yang Terus di Garis Lurus* ditulisa Syofiardi Bachyul JB dan kawan-kawan. Buku ini sangat monumental, sebagai simbol perlawanan masyarakat yang begitu lama tertindas menuju kebangkitan. Peristiwa-peristiwa yang tertulis dalam buku menjadi rujukan, sebagai penyemangat dan bahkan menjadi pemberani bagi anak-anak Mentawai keluar dari keterpurukan.

Peristiwa-peristiwa ini yang menjadikan modal bagi masyarakat agar Mentawai harus mandiri dan memisahkan diri dari kabupaten induknya, Kabupaten Padang Pariaman. Kalau tidak seperti itu, Mentawai akan menjadi sapi perahan orang-orang tepi. Darahnya diisap, hingga tak berdaya. Masyarakat akan selalu tertinggal dan miskin. Adalah era reformasi yang memberi kekuatan dan angin segar bagi masyarakat Mentawai untuk bebas dari Kabupaten induknya. Berdiri di kaki sendiri membangun masa depan yang lebih baik dan sejahtera bagi masyarakat Mentawai.

Pembentukan Kabupaten Kepulauan Mentawai berdasarkan kepada Undang-undang No 49 tahun 1999. Penetapan undang-undang ini pada tanggal 4 oktober 1999 yang akhirnya diperingati sebagai Hari Lahir Kabupaten Kepulauan Mentawai.

Pembentukan Kabupaten Kepulauan Mentawai tidak terlepas dari kemajuan yang diperoleh masyarakat Sumatera Barat dan Kabupaten Padang Pariaman secara khusus. Seiring dengan munculnya aspirasi dari masyarakat Kepulauan untuk mengatur diri sendiri serta mempertimbangkan potensi yang dimiliki, tidak ada pilihan bagi pemerintah pusat untuk mengabulkan permintaan masyarakat Kepulauan untuk dimekarkan.

Berkembangnya aspirasi di tengah masyarakat dipandang perlu dilakukan peningkatan penyelenggaraan pemerintahan, pelaksanaan pembangunan dan pembinaan kemasyarakatan, Sebenarnya inilah tugas dari seorang kepala daerah sebagai administrator pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan.

Perkembangan jumlah penduduk di Kepulauan Mentawai, luas wilayah yang dimiliki dengan rentang kepulauan mulai dari Air Bangis di Pasaman Barat, hingga ke dekat Muko-Muko di daerah Bengkulu Utara mengharuskan Mentawai dikelola oleh sebuah Pemerintahan Kabupaten sendiri. Belum lagi potensi ekonomi, aspek sosial budaya, sosial politik yang merupakan daerah terdepan dari wilayah Republik Indonesia mengharuskan Kepulauan Mentawai diatur oleh pemerintahan kabupaten kuat. Ini adalah daerah terdepan dari Republik dan kaya akan sumber daya lautnya.



Dengan pemerintahan yang otonom, pemerintah pusat berharap agar kabupaten baru akan dapat melaksanakan fungsi-fungsi administrator pemerintahan, pembangunan dan membina kemasyarakatan. Selain itu diharapkan dapat memanfaatkan secara maksimal; potensi-potensi sumber daya alam yang dimiliki.

Awal pembentukan daerah Kabupaten Kepulauan Mentawai terdiri dari 4 Kecamatan yakni Kecamatan Siberut Utara, Kecamatan Siberut Selatan, Kecamatan Sipora dan Kecamatan Pagai Utara Selatan, Ketika itu jumlah penduduk Mentawai tercatat 64.977 jiwa (1998) dengan laju pertumbuhan penduduk rata-rata 2,9% per tahun dan luas wilayah 6.011.35 km².

Ibu Kota Kabupaten Kepulauan Mentawai terletak di Tua Peijat pulau Sipora. Hampir seluruh perkantoran terletak di daerah ini. Pulau Sipora merupakan salah satu dari tiga pulau-pulau besar di Kepulauan Mentawai. Sipora menjadi daerah tengah yang lebih mudah dikunjungi dan mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan pemerintahan, pembangunan kemasyarakatan dan aspek-aspek kegiatan lain.

Pembentukan Kabupaten Kepulauan Mentawai tidak bisa dilepaskan dari kepedulian dan bimbingan seorang pamong senior di Sumatera Barat Drs Rusdi Lubis (alm). Mantan Sekda Provinsi ini menjadi Asisten 1 ketika masyarakat Mentawai berjuang memisahkan diri dari kabupaten induk Padang Pariaman. Menurut Bupati Yudas Sabanggalet dan juga dikuatkan Wakil Bupati Kortanius Sabalekei beliau yang sangat berperan memberikan bimbingan dan selalu menyejukan tokoh-tokoh Mentawai.



Bupati Judas Sabanggalet saat diwawancarai penulis Basril Basyar, 23 November 2021 di sela-sela Konferensi Internasional Tradisi Lisan Budaya Mentawai di Tua Peijat. Judas salah seorang tokoh muda Mentawai menuntut Mentawai otonomi dan cabut keberadaan HPH perusahaan milik keluarga Istana. (Foto Yurnaldi)

Menjelang keluarnya PP No. 49 tahun 1999, beberapa orang Mentawai masih ingin demo ke kantor Gubernur menuntut agar Kepulauan Mentawai segera dimekarkan menjadi kabupaten baru. Disaat-sepatu itu lah munculnya Rusdi Lubis. Ia mengayomi masyarakat dan tokoh-tokoh itu, kata Yudas.

Anda tak perlu demo-demo lagi. Pembahasan PP terkait pemekaran Kepulauan Mentawai hanya menunggu waktu. Tidak usah membuat keributan dan demo-demo. Nanti menjadi lambat, pada hal ini sudah final, katanya kepada tokoh-tokoh mentawai yang menemuinya di kantor gubernur. Tidak sedikitpun ia memberikan kabar pertakut kepada kami, pada hal kami buta sama sekali terkait perjalanan pemekaran ini. Untung ada pak Rusdi Lubis, kata Yudas mengenang peristiwa-demi peristiwa pemekaran.

Pemekaran Kabupaten Kepulauan Mentawai memang berbeda dengan tiga Kabupaten lain yang dimekarkan secara serentak. Pembentukan tiga kabupaten itu lebih banyak berdasarkan pertimbangan kemudahan pelayanan masyarakat dan penyelenggaraan pemerintah yang maksimal. Kabupaten Dharmasraya, Solok Selatan dan Pasaman Barat merupakan daerah ujung dari provinsi Sumatera Barat. Ketiga Kabupaten ini dibentuk berdasarkan undang-undang No. 38 tahun 2003 tentang pembentukan Kabupaten Dharmasraya, Solok Selatan, dan Kabupaten Pasaman Barat. Gubernur Sumatera Barat Zainal Bakar SH (alm) meresmikan pada 7 Januari 2004. Pembentukan ketiga kabupaten ini mulus-mulus saja tanpa rintangan dan hambatan yang berarti. Tentu berbeda dengan Kepulauan Mentawai.

Di awal pembentukannya Kepulauan Mentawai dipimpin Drs Badril Bakar sebagai Pj.Bupati pertama di Mentawai. Badril Bakar (alm) adalah pamong senior di kantor gubernur. Ketika Sumbar dipimpin Gubernur Mukhlis Ibrahim. Badril Bakar menjabat sebagai Kepala Biro Produksi Daerah kala itu. Pria berbadan gempal ini sangat humanis, mudah menyesuaikan diri dengan orang lain. Semasa pemerintahan Gubernur Sumbar Hasan Basri Durin, ia menanggapi hal-hal terkait dengan izin-izin terkait dengan produksi daerah dan investasi. Melalui analisa Badril seseorang atau investor dinyatakan lolos atau tidak untuk berkiprah dan menanamkan modal di Sumbar.

Kepatuhan Badril kepada atasan sangat dipujikan. Di saat para pejabat enggan bertugas atau memimpin di daerah Kepulauan, Badril menerima tugas itu dengan legowo (ikhlas) dan senang hati. Badril pula menghantarkan Kabupaten Kepulauan Mentawai dipimpin oleh putra asli daerah Antonius. Badril menjabat sebagai Bupati Mentawai mulai 12 Oktober 1999 hingga Februari 2001.

Selesai dengan tugas sebagai Pj Bupati Mentawai, Badril menyerahkan jabatan tersebut kepada Antonius Samangilailai SH sampai November 2001. Saat dilakukan pemilihan kepala daerah melalui pemilihan di DPRD kepemimpinan di daerah kepulauan itu dipercayakan kepada Edison Saleleubaja, S.Th.





Unjukrasa pelajar dan pemuda Mentawai ke Kantor Gubernur Sumatera Barat, Jalan Sudirman Padang, menuntut Mentawai menjadi daerah otonom dan jangan dijadikan tempat buangan PNS yang tak becus bekerja. (Foto Yurnaldi)



2.2 Berawal Munculnya Percaya Diri

Percaya diri merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Tanpa memiliki rasa percaya diri, seseorang, akan timbul masalah dalam dirinya. Begitu juga dalam kelompok.

Sebenarnya dalam kehidupan sehari-hari rasa percaya diri itu penting untuk ditumbuhkembangkan. Seseorang yang tidak punya rasa percaya diri cenderung rendah diri (*minder*) atau disebut juga *low self esteem*. Perasaan orang ini lebih rendah dari pada orang lain. Demikianlah sekilas tentang rendah diri.

Seseorang akan percaya diri, apabila ia memiliki kemampuan, baik secara fisik, intelektual maupun secara spiritual. Inilah yang telah lama dibangun oleh masyarakat Mentawai. Semenjak di bawah kepemimpinan Bupati Yudas Sabanggalet dimulai meningkatkan kapasitas anak-anak muda. Mereka dimotivasi menuntut ilmu di dalam daerah dan ke luar daerahnya. Kuliah di Universitas Gajah Mada, Universitas Andalas, Universitas Negeri Padang, serta berbagai perguruan tinggi lain di daerah pulau Jawa merupakan gebrakan yang sangat fantastis digulirkan Yudas Sabanggalet. Ia seakan mengingat masa lalunya yang sulit. Dan tidak ingin masa-masa itu terulang kembali di zaman sekarang.

Sudah begitu banyak anak-anak muda merantau, bersekolah dengan harapan, kelak mereka akan pulang dengan kapasitas yang mumpuni dan membangun Mentawai secara menyeluruh. Bupati Yudas sangat konsisten dengan program ini. Hampir 1000 orang anak-anak remaja.



Generasi muda Mentawai yang kuliah musik di seni musik Universitas Negeri Padang dan Institut Seni Indonesia Padangpanjang, telah menciptakan dan aransemen lagu-lagu daerah berbahasa Mentawai. (Foto Yurnaldi)

Mentawai diberi kesempatan belajar ke luar daerah atau “*Out of Looking*”. Perkembangan anak-anak di pulau Jawa selalu dipantau dan dievaluasi. Bahkan demi memberi motivasi, terkadang Yudas langsung menghadiri acara wisuda mereka, sebagai bentuk apresiasi yang tinggi akan dunia pendidikan. Dan tentu juga harga diri anak kampung halaman.

Tahun demi tahun terus berjalan. Jumlah mereka terus bertambah. Belum lagi yang kuliah di berbagai perguruan tinggi swasta dan negeri di kota Padang. Bagi yang punya kemampuan dan keinginan tinggi meningkatkan kualitas diri, di Kota Padang juga disediakan program-program khusus bagi pegawai baik ASN maupun pegawai kontrak. Semua langkah yang dilakukan ini tentu bermuara kepada mutu masyarakat dan aparat.

Rasa percaya diri masyarakat tentu akan muncul bila mereka memiliki kapasitas dalam menyelesaikan segala masalah dan mencarikan jalan keluar terbaik. Semua itu digodok dalam proses pendidikan.

Di Kepulauan Mentawai sendiri, Bupati Yudas dengan duetnya Kortanius Sabaleike melakukan langkah strategis, membangun perguruan tinggi di bumi sekerei. Selama masa pemerintahan Yudas Sabanggalet di periode pertama, pemerintahannya menyiapkan lahan untuk membangun sebuah perguruan tinggi yang berkelas. Pada tahap awal periode 2011-2016 pemerintahan Kepulauan Mentawai mampu memfasilitasi penyelenggaraan pendidikan tinggi Akademi Komunitas.

Begitu banyak program-program yang dilakukan pemerintahan Yudas bersama Sang Wakil Bupati Rijel Samaloisa waktu itu di periode pertama pemerintahannya. Program wajib belajar yang dicanangkan pemerintah sukses dilaksanakan di Mentawai. Dalam laporan pertanggungjawaban Kepala daerah kepada masyarakat yang diwakili DPRD setempat terdapat 296 program wajib belajar yang dicanangkan. Mulai dari menyiapkan berbagai fasilitas, pembiayaan hingga menyiapkan SDM guru-guru yang unggul.

Pelatihan kompetensi tenaga kependidikan dilaksanakan selama masa pemerintahan Yudas-Rijel. Pembangunan gedung sekolah dan perlengkapan SMP merupakan hal yang sangat penting dan strategis dilakukan. Bahkan juga diprogramkan melakukan *try out* guna menambah pengalaman ke daerah lain.

Jangan sampai anak-anak didik Mentawai merasa hebat sendiri. Ibarat katak di bawah tempurung, anak murid merasa hebat belajar di daerah mereka sendiri. Pembangunan perpustakaan yang lengkap, tidak luput di era pemerintahan Yudas Sabanggalet 2011-2016. Pustaka adalah pusatnya ilmu pengetahuan.





Anak-anak SD dan SMP di Siberut Selatan, dalam pawai Festival Budaya Mentawai. (Foto Yurnaldi)

Berbagai program pendidikan ditingkatkan pembangunan di era pemerintahan Yudas Sabaggalet dengan Rijel Samaloisa maupun pada periode kedua berpasangan dengan Kortanius Sabaleike. Karena hanya dengan membenahi pendidikan kemajuan masyarakat Mentawai dapat dicapai.

Di antara program strategis pendidikan menengah yang dilaksanakan di era periode pertama Yudas Sabanggalet adalah bagaimana member perhatian kepada masyarakat miskin. Keberlanjutan pendidikan miskin menjadi perhatian pemerintah. Berpijak kepada pengalaman bahwa kebanyakan anak-anak miskin yang ulet dan belajar keras akan selalu sukses dan *survive* dalam kehidupan mereka. Mereka lebih banyak berhasil.

Pemimpin Mentawai yang berkiprah hari ini dan masa lalu adalah orang-orang susah di masanya. Miskin dan jauh dari orang tua. Kebanyakan anak-anak Mentawai di usia 12 tahun telah meninggalkan orang tua di kampung untuk pergi menimba ilmu di daerah tepi, Kota Padang dan Pariaman sebagai ibu kota Kabupaten waktu itu.

Bupati Yudas Sabaggalet dan Kortanius Sabaleike adalah dua remaja yang melakoni belajar jauh dari kampung halaman. Ketika ditemui sang Wakil Bupati Kortanius Sabaleike mengutarakan bagaimana perjuangan dan suka duka pergi belajar ke tanah tepi. Ia memilih Kota Pariaman sebagai kota tujuannya belajar.



Di era pemerintahan pertama Yudas dan Rijel begitu banyak sarana pendidikan yang dibangun. Program pembangunan gedung sekolah terutama tingkat menengah dan menengah atas secara terus menerus dilakukan. Hampir semua SMP dan SMA di pulau-pulau Mentawai dibangun secara merata.

Di pulau Pagai Utara Selatan pemerintah membangun gedung belajar untuk SMA 1 setempat. Begitu pula di Sipora. Gedung SMA 1 dan SMA 2 didirikan di sana. Di Siberut Selatan dan Barat Daya pemerintah melakukan hal yang sama.

Sebagai Bupati dan Wakil Bupati yang mengayomi semua masyarakat dan daerahnya, Yudas Sabaggalet memberikan perhatian yang sama kepada daerah Siberut Tengah dan utara. Siberut adalah pulau terbesar yang dimiliki daerah Kepulauan Mentawai. Hutan Siberut sangat terkenal dan disebut juga paru-paru dunia.

Daerah Siberut memiliki hutan lindung yang begitu luas dan disebut dengan nama Taman Nasional Siberut. Sesuai Surat Keputusan menteri Kehutanan No 407/kpts-II/1993 luas kawasan ini mencapai 190.000 hektar.

Tentu dengan kondisi seperti itu pula Pemerintah Daerah memberikan perhatian khusus kepada pulau ini. Pembangunan fasilitas pendidikan dan penunjang seperti perumahan guru dan petugas sekolah selalu menjadi perhatian. Tidak kurang dari 68 program pendidikan selama masa pertama kepemimpinan Yudas dikurcurkan.

Sebenarnya fasilitas pendidikan untuk tingkat Sekolah Dasar dan Menengah sudah cukup memadai di Kepulauan Mentawai. Persoalan yang sering muncul adalah kemungkinan saja belum termanfaatkan secara optimal. Dalam catatan laporan pertanggung jawaban Yudas dan Rijel pada periode pertama pemerintahan angka partisipasi sekolah baru mencapai 21,87% dari target yang direncanakan waktu itu.

Selain urusan pendidikan, tugas penting lain yang dilakukan pemerintahan Kabupaten adalah meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat. Pendidikan dan kesehatan merupakan persoalan mendasar yang mesti diperhatikan dan dibangun, bila kita menginginkan sumber daya manusia yang unggul. Di bidang kesehatan pemerintah melakukan promosi kesehatan, di mana tenaga kesehatan menjelaskan betapa pentingnya kesehatan dalam perkembangan kehidupan manusia.

Program penting yang dicanangkan dalam program obat dan pembekalan kesehatan adalah dengan pengadaan obat dan perbekalan kesehatan. Artinya tidak ada alasan bagi masyarakat Mentawai akan ketiadaan obat.

Dalam rangka meningkatkan kesehatan masyarakat dinas kesehatan memberikan pelayanan luar gedung bagi dokter spesialis. Artinya dokter spesialis tidak hanya berkutat di kantor-kantor mereka memberikan kesehatan, tetapi juga di luar kantor. Begitu penting kesehatan bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia di Mentawai.





Anak-anak Mentawai di desa-desa pergi sekolah di pusat kecamatan Sikakap, untuk masa depan yang lebih baik. (Foto Yurnaldi)

Pemerintah Mentawai juga memberikan pelayanan kesehatan bagi remaja. Bila dari kecil mereka secara rutin dibawa ke Posyandu, kemudian setelah dewasa diberikan pelayanan kesehatan, maka dengan sendirinya mereka akan sehat dan cerdas. Kegiatan ini menjadi hal yang sangat penting dilakukan Yudas Sabanggalet dalam memimpin Mentawai.

Masa kepemimpinan Yudas adalah momen yang sangat menentukan bagi perjalanan hidup masyarakat Mentawai. Simbol 3T yang selalu melekat bagi negeri kepulauan pantai barat Sumatera ini secara bertahap dan pasti akan hilang.

2.3 Komunikasi dengan Eskternal

Pembangunan daerah Kepulauan Mentawai tidak bisa dilepaskan dari peranan pihak eksternal. Kerjasama dengan pihak luar sangat dibutuhkan dalam rangka memacu pembangun daerah Kepulauan Mentawai yang berkelanjutan.

Besarnya sumber daya yang dimiliki dan terbatasnya ketersediaan sumber daya manusia (SDM) mendorong pemerintah Kabupaten Kepulauan Mentawai menjalin kerjasama dengan pihak luar. Selain itu lobi-lobi atau pendekatan dengan pemerintah pusat sangat diperlukan. Apalagi Kepulauan Mentawai merupakan daerah harapan dan mendapat perhatian khusus pemerintah pusat. Presiden Republik Indonesia menyempatkan diri mengunjungi Kepulauan Mentawai.

Pertengahan Oktober tahun 2015 Presiden Jokowi menemui masyarakat Mentawai. Menyiapkan tiga helikopter VIP SA 330 TNI Angkatan Udara dan Skadron 45 Lanud Halim Perdana Kusuma Jakarta, Presiden Jokowi mengharungi daerah kepulauan



Mentawai. Di sana, Pagai Selatan masyarakat sudah menunggu kedatangan orang nomor satu di Republik ini. Permintaan yang sangat mengesankan adalah masyarakat ingin pemerintah mendirikan sebuah perguruan tinggi di sana. Hampir 1000 anak-anak lulusan SMA tidak dapat melanjutkan kuliah ke perguruan tinggi, karena di Mentawai tidak ada perguruan tinggi.

Dalam beberapa catatan yang diperoleh dari pemerintah Kabupaten Kepulauan Mentawai dilaporkan pemerintah daerah menjalin kerjasama dengan universitas terkemuka di Indonesia Institut Pertanian Bogor (IPB) University.

Tentu tidak ada yang meragukan bagaimana kemampuan IPB dalam mengangkat daerah-daerah baru seperti halnya Kepulauan Mentawai. Pada tanggal 30 April 2019, Pemerintah Kepulauan Mentawai menanda tangani naskah kerjasama dengan IPB yang diwakili Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) IPB.

Di sebuah Universitas, LPPM adalah ujung tombak dari sebuah lembaga perguruan tinggi yang akan menggali berbagai potensi daerah melalui kegiatan-kegiatan penelitian dari pengabdian dari civitas akademika IPB. Sebagai Universitas berkelas dunia (*World Class University*) IPB menurunkan peneliti-peneliti andal dan terbaik mereka dalam rangka melakukan kajian dan memberikan solusi membangun Mentawai.

Selain menggali potensi sumber daya alam yang berbasis pertanian, IPB akan membangun sebuah pendidikan Politeknik Kemaritiman di Mentawai. Politeknik ini berbasis *enviromental*. Kontrak kerjasama pembangunan ini sudah ditanda tangani tahun 2019 yang silam.

Penandatanganan kontrak kerjasama pembangunan Politeknik Kemaritiman ini disebut juga sebagai rangkaian dan kelanjutan kerjasama-kerjasama sebelumnya ketika LPPM IPB dipimpin Dr Ir Aji Hermawan MM.

Dalam kegiatan penandatanganan kerjasama itu, pemerintah Kabupaten Kepulauan diwakili Kepala Bappeda (Badan Perencana Pembangunan Daerah) Naslindo Sirait SE.MM. Sebagai Ketua Bappeda Naslindo menyampaikan apresiasi yang sangat besar kepada jajaran IPB University yang telah bersedia menjalin kerjasama dengan daerah terjauh dan penuh tantangan seperti halnya kepeulauan Mentawai.

Di hadapan civitas akademika IPB yang hadir, Naslindo menjelaskan pembangunan Politeknik Kemaritiman ini merupakan langkah awal dalam menjadikan masyarakat Mentawai hebat dan berkualitas. Bila sebelum ini masyarakat Mentawai harus keluar daerah menuntut ilmu pada tingkat perguruan tinggi, maka tidak lama lagi akan hadir di Mentawai Politeknik Kemaritiman, kata Naslindo.





Sebagai daerah kepulauan, Kabupaten Kepulauan Mentawai memiliki potensi besar di bidang kelautan, sehingga sangat cocok dibangun Politeknik Kemaritiman. (Foto Yurnaldi)

Kerjasama pembangunan Politeknik merupakan bahagian dari upaya pemerintah pusat meningkatkan kualitas masyarakat Mentawai yang juga dikenal sebagai daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar). Tidak ada alasan sebagai daerah 3T, Mentawai tidak boleh terus menerus terkebelakang. Bila masyarakat bersungguh-sungguh dan bekerja keras, tentu Mentawai akan menjadi daerah mandiri, maju dan sejahtera seperti yang ditetapkan dalam visi Bupati 2017-2022.

Dr Ir Aji Hermawan MM Kepala LPPM IPB mengatakan kerjasama pembangunan yang dicetus pemerintah Mentawai ini merupakan salah satu upaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat Mentawai. Bagi IPB pelaksanaan kerjasama ini merupakan sebuah tantangan dan pengabdian kepada bangsa dan negara yang dilaksanakan di Kepulauan Mentawai. Walaupun Mentawai itu berjarak ribuan kilometer dari kampus IPB di Bogor. Namun sebagai bahagian dari wilayah republik, IPB akan tetap hadir dan memberikan kontribusi, kata Aji dalam acara penanda tangan tersebut.

Tidak hanya dengan IPB University, Pemerintah Kabupaten Kepulauan Mentawai menjalin kerjasama dengan lembaga pendidikan lain. Belum lama ini tepatnya di tahun 2020, Pemkab Kep. Mentawai sepakat melakukan kerjasama dengan Politeknik Semarang. Tepatnya pada 16 April 2020, Pemerintah Mentawai menandatangani kerjasama tentang beasiswa pendidikan program diploma tiga dan sarjana terapan asal pemerintah Kabupaten Kepulauan Mentawai di Politeknik Semarang.

Naskah perjanjian ditandatangani Sekretaris Daerah Martinus D. S.Sos MM atas nama Pemerintah Kabupaten Kepulauan Mentawai, sementara dari Politeknik Semarang ditandatangani Ir Hendro Warsito M.Kom. Tujuan diadakan kerjasama ini di antaranya untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia di Kepulauan Mentawai melalui



penyelenggaraan pendidikan program D3 dan Sarjana Terapan. Calon mahasiswa akan direkomendasikan oleh pemerintah kabupaten Mentawai dan pihak kedua Politeknik Semarang akan menyelenggarakan pendidikan bagi mahasiswa asal Mentawai ini.

Di dalam perjanjian itu dimuat pula lama studi mahasiswa program D-3 dan Sarjana Terapan. Demi menjaga kesungguhan dari peserta didik, waktu yang diberikan untuk program D-3 maksimal 8 semester dan bagi sarjana 10 semester. Diharapkan dalam masa studi itu mahasiswa bisa menyelesaikan pendidikan mereka dengan baik.



Pengolahan sagu secara tradisional oleh warga setempat di Siberut Selatan. (Foto Bambang Sagurung, sumber MentawaiKita.com, diunduh 9 Desember 2021)

Berbagai kerjasama dengan pihak luar terus dipacu. Hanya dengan langkah seperti itu Mentawai bisa keluar dari segala himpitan masalah. Langkah-langkah kerjasama sudah dimulai dengan berbagai perguruan tinggi di Sumatera Barat dan luar Sumatera Barat. Di antara Perguruan Tinggi yang dijejali Pemerintah Mentawai dengan LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia). Lembaga ini diharapkan bisa melakukan penelitian-penelitian terhadap segala potensi Mentawai, baik dalam aspek ekonomi, sosial dan aspek-aspek kehidupan lainnya.

Jalinan kerjasama lain yang sedang dan akan ditingkatkan terus adalah dengan Kementerian Desa, Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia. Kebijakan Pembangunan yang dicanangkan Pemerintahan Jokowi adalah bagaimana membangun Indonesia dari desa.

Mentawai memiliki sumber daya alam yang melimpah. Hasil pertanian dan hutan dapat diolah menjadi bahan setengah jadi yang siap dipasarkan di pasar nusantara dan mancanegara. Sagu merupakan salah satu potensi yang mesti dikembangkan di masa datang.

Menurut hasil penelitian menunjukkan bahwa Indonesia memiliki lahan sagu sekitar 5,2 juta hektar. atau sekitar 75% dari luas lahan sagu dunia. Daerah penghasil sagu di Indonesia Papua, Papua Barat, Maluku, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Barat, Sumatera Barat (utamanya Mentawai), Kalimantan Selatan, Kalimantan Barat, Jambi dan Riau.

Sebenarnya potensi sagu sangat luar biasa, namun belum dioptimalkan dengan baik. Sementara ada potensi sekitar 14 juta ton tepung sagu yang bisa diproduksi setiap tahun. Ironisnya hanya 5% dari potensi itu yang digarap, bahkan sebagian digarap secara tradisional.

Jelas kondisi ini sangat memprihatinkan. Tidak salah kalau Pemerintah Kabupaten Kepulauan Mentawai menjalin kerjasama dengan Institute Pertanian Bogor menginventarisir potensi Sagu yang dimiliki Mentawai.

Menurut data yang dihimpun dari Dinas Perindustrian Sumatera Barat, tanaman sagu yang paling luas dijumpai di pulau Siberut terutama di daerah Sagulubek, Kuturui, Saibi Hilir, Mattotonan dan Siberut hulu. Sementara kajian yang dilakukan Haryanto dan Pangloli (1992) potensi Sagu di Mentawai mencapai 56.100 ha tegakan dengan produksi 139.000 ton setiap tahun.

Begitu besarnya potensi Sagu yang dimiliki Kabupaten Kepulauan Mentawai. Kajian-kajian demi kajian terus dilakukan demi mengoptimalkan pengelolaan potensi tersebut, Sagu merupakan sumber pangan yang menjadi bagian penting dalam upaya mengurangi ketergantungan akan impor. Melalui diversifikasi pangan aneka makanan dapat dibuat dari sagu. Bahkan bila dikelola dengan baik sagu juga bermanfaat sebagai bahan baku industri serta potensial bagi sumber devisa negara.

Secara nasional volume ekspor sagu Indonesia meningkat dari tahun ke tahun. Nilai ekspor sagu tercatat U\$D 3,27 ribu dengan volume 13,9 ribu ton pada tahun 2019. Angka ini naik 1,9 % dari angka sebelumnya yakni 12,9 ribu ton. Melihat angka-angka ini alangkah lebih baik Pemerintah Kepulauan Mentawai menangkap peluang ini. Potensi itu dimiliki Mentawai. Tinggal bagaimana kita mengoptimalkan.

2.4 Geliat Pembangunan di Berbagai Sektor

Geliat pembangunan di berbagai sektor di Kabupaten Kepulauan Mentawai sangat dirasakan terutama semenjak mendapatkan status daerah otonomi dari pemerintah pusat. Berbagai sarana dan prasarana dibenahi dimulai dari jalan dan jembatan di setiap kecamatan. Sarana kesehatan, perikanan dan sektor-sektor produktif lain mendapat perhatian khusus dari pemerintah.





Salah satu ruas jalan Trans Mentawai. (Foto Dok. Pemkab Mentawai)

Pembangunan jalan yang sangat spektakuler dan menjadi kebanggaan masyarakat adalah dibuka jalan Trans Mentawai yang akan menghubungkan semua daerah di Kepulauan Mentawai. Trans Mentawai bukan hanya berada di pulau Sipora, tetapi dibangun pula di pulau Siberut dan Pagai Utara–Selatan yaitu pulau-pulau besar di daerah pantai barat Sumatera itu.

Pembangunan Trans Mentawai dibuka berawal ketika terjadi bencana Tsunami tahun 2010. Daerah 3T memang tidak seindah daerah-daerah kabupaten lain di Sumatera Barat. Letaknya yang jauh di pulau yang bisa ditempuh dalam waktu 3 atau 4 jam dengan kapal cepat dari Kota Padang, menjadikan daerah ini mendapat perhatian dari berbagai pihak. Tidak saja pemerintah tetapi juga swasta.

Daerah yang berhadapan dengan samudra yang luas dan ganas memang diharuskan selalu waspada. Bencana akan selalu mengintai. Ketika terjadi bencana Tsunami di Aceh tahun 2004, hampir semua orang di Indonesia sadar bahwa memang gelombang besar mencapai tinggi delapan meter itu memang nyata.

Seperti kita ketahui bersama bahwa bencana Tsunami Aceh adalah bencana terbesar yang pernah terjadi di abad ke-22 ini. Hampir 200 ribu penduduk Aceh meninggal dan hilang entah ke mana. Diawali gempa besar, kemudian dilanjutkan dengan hantaman gelombang tsunami yang memporakporandakan perkampungan penduduk.

Dunia pun tersentak dan hampir semua negara di dunia waktu itu menyampaikan duka yang mendalam dan bantuan pun datang silih berganti. Semenjak itu mindset orang mulai berubah. Bahkan sebagian masyarakat yang menyaksikan betapa ganas dan dahsyat Tsunami menjadi trauma yang berkepanjangan. Pembangunan Trans Mentawai tidak bisa dilepaskan dari trauma yang dialami masyarakat Aceh dan Indonesia secara umum.



Kapal Perintis Sabuk Nusantara 37 ketika berlabuh di Pelabuhan Tuapejat. (Foto Yumaldi)

Pembangunan Trans Mentawai berawal dari disediakan dana rehab dan rekon dari pemerintah pusat sebanyak Rp 58,96 miliar. Dana inilah yang dimanfaatkan pemerintah Mentawai membuat fondasi dasar trans Mentawai.

Mungkin karena gagasan itu pula, pemerintah semakin memberikan perhatiannya. Tahun 2011, pemerintah Kepulauan Mentawai mendapat suntikan dana sekitar Rp1,1 Triliun sebuah angka yang fantastis guna memacu pembangunan kepulauan Mentawai. Menurut Kepala Bidang Bina Marga Dinas PU Kepulauan Mentawai, dana itu disebut juga dana Percepatan Pembangunan (PP). Memang tidak semua daerah yang memperoleh kucuran dana ini.

Pembangunan Trans Mentawai selanjutnya dimasukkan ke dalam Visi dan Misi Bupati dalam membangun Kepulauan Mentawai. Pada periode pertama Bupati Yudas dan Rijel pembangunan Trans Mentawai terus digenjot dan sampai saat ini memperoleh kemajuan yang sangat luar biasa.

Bagaimanapun juga sarana transportasi berupa jalan dan jembatan akan membuka daerah-daerah terisolir dan daerah sumber produksi. Dan langkah ini akan memicu peningkatan pendapatan masyarakat yang akhirnya meningkatkan kesejahteraan. Di awal pemerintahan Yudas Sabaggalet dan Rijel Samaloisa gagasan pembangunan itu sudah dimulai. Perencanaan jalan di Muara Siberut umpamanya dan sekaligus jembatan yang menghubungkan antar daerah di kawasan itu mulai dibangun.



Tidak itu saja, Jalan Simpang RSUD dan menuju kantor Camat Sipora utara dikerjakan semasa periode pemerintahan Yudas Sabaggalet juga. Beberapa catatan penting yang perlu diungkap pada periode pertama kepemimpinan Yudas dan Rijal adalah dibangun jembatan Muara Taikako, peningkatan jalan Sioban – Rokot, pembangunan jalan transmigrasi Silaoinan. Pembangunan jembatan Cimpungan, jembatan gantung Muaro Saibi serta peningkatan jalan Muara Siberut Puro.

Di samping menyusur daerah-daerah lain di kepulauan, secara bertahap pembangunan jalan di pusat perkotaan Tua Pejat terus dibenahi. Ruas-ruas jalan yang menghubungkan antara pusat-pusat kegiatan dan perkantoran secara bertahap dan pasti terus dibangun.

Hampir di setiap ruas jalan yang kita lalui di Tua Pejat sudah banyak persimpangan, menuju kawasan-kawasan tertentu. Jalan mulus dan beraspal. Kondisi seperti ini memperlihatkan bahwa Tua Pejat memang sedang berbenah dan mempercantik diri. Tidak heran kita melihat bahwa di setiap kedatangan kapal cepat Mentawai Fast selalu saja ada rombongan wisata yang datang, ingin melihat Mentawai dari dekat. rombongan wisata yang datang, ingin melihat Mentawai dari dekat.

Pembangunan jalan di Trans Mentawai terus dipacu. Menurut laporan terakhir pada tahun 2020 ruas jalan yang selesai, sedang dan yang akan dibangun sudah mencapai 405,69 km. Letaknya tersebar di berbagai pulau. Siberut yang merupakan pulau terbesar dengan luas mencapai 3.838 km² ini sudah memiliki panjang jalan sekitar 63 km, disusul Pagai Utara, 63 km, Pagai Selatan 66 km, Trans Sipora yang merupakan Ibu Kota dan pusat perkantoran mempunyai panjang jalan Trans Mentawai 89,49 km.

Ruas jalan Trans Mentawai di Pulau Siberut bagian utara akan menghubungkan Labuhan Bajau- Politcoman kemudian lanjut ke Sigapokna dan terus ke Tarekam Hulu. Dari sini Trans Mentawai akan menyusur terus ke Sirilanggai dan Mounganpola. Ruas ini



Pulau Siberut adalah penghasil sagu terbesar di Sumatera Barat. Foto kawasan Pelabuhan di Siberut Selatan. (Foto Yumaldi)

terus dibangun hingga Sotboyak. Dari Sotboyak ini akan berakhir di Subelen. Inilah ruas jalan yang sudah dibangun di kawasan Siberut Utara.

Dari Subelen kita sudah memasuki wilayah Siberut Tengah. Demi pemerataan di kawasan Siberut Tengah juga dibuka ruas jalan menuju Saibi Samukop kemudian terus ke Saliguma. Jalan Trans Mentawai terus menembus Siberut Selatan dari Saliguma terus ke Mailippet dan Muara Siberut dan Puro. Dari Puro terus dilanjutkan ke Roqdog. Artinya dengan dimulai pembangunan dari Labuhan Bajau hingga ke Roqdog telah membuka seluruh kawasan pulau Siberut.

Trans Pagai Utara pembangunan dimulai dari daerah Mapinang lanjut ke Saumanganyak, kemudian terus ke Matobek sebuah kawasan yang sering dikunjungi masyarakat. Dari Matobek Trans Mentawai akan diteruskan ke Sikakap dan akhirnya sampai di dermaga pelabuhan Sikakap. Artinya semua kawasan di daerah Sikakap atau pulau Pagai Utara ini sudah saling terinterkoneksi.

Di Pulau Pagai Selatan, trans Mentawai dimulai dari daerah Polaga terus menuju Balekraksok Baru, lanjut ke Simpang Kartini. Dari Simpang Kartini pembangunan jalan diteruskan ke Simpang Tiga Lima-Malakopa Baru-Bake Baru hingga terus ke Bulasat Baru. Tidak berhenti sampai disini pembangunan ruas jalan di pulau Pagai selatan ini dilanjutkan ke Kirumbuk Baru terus ke Simpang Lima Tiga dan berakhir di Boriai. Dengan pembangunan jalan yang melingkar di seluruh daerah-daerah sentra di Pulau Pagai Selatan ini telah membuka daerah ini dari keterisolan.

Untuk Pulau Sipora pembangunan jalan Trans Mentawai sudah melintas sampai ke Rokot dan Sioban. Biasanya menuju Rokot para penumpang pesawat-pesawat kecil harus melalui jalan laut untuk sampai ke tua Pejat. Namun semenjak dibukanya jalan dari Tua Pejat menuju Rokot masyarakat sudah dapat menggunakan kendaraan untuk sampai ke Tua Pejat dan begitu sebaliknya Tua Pejat Rokot. Bahkan bukan sampai disitu saja Trans Mentawai sudah mencapai Katiet yang berjarak 32 km dari Sioban.

Sebenarnya pembangunan trans Mentawai ini pernah diperdebatkan di jajaran pimpinan Kepulauan Mentawai. Kenapa tidak, hampir seluruh material pembangunan yang digunakan di Mentawai dibawa dari daerah tepi, Padang, Pariaman dan Pesisir Selatan. Material ini dibawa dengan menggunakan kapal laut. Bahkan juga dikirim dari Cilegon Jawa Barat.

Sebagai bahan baku yang padat tentu *cost* transportasi begitu mahal dan memberatkan, Akhirnya tentu jatuh kepada harga satuan yang tinggi. Namun tidak ada pilihan bagi Mentawai. Daerah yang selama ini tertutup perlu segera dibangun. Hanya dengan langkah tersebut Mentawai bisa dipercepat pembangunan ekonomi dan sumber dayanya. ■





BAB 3
MENTAWAI
MENUJU
GARIS DEPAN

3.1 Wisata Surfing Tersohor di Dunia

Setiap kali ke Mentawai, selalu saja ada turis asing yang berkunjung. Kadang sendiri, kadang mereka datang berombongan. Ini kalau kita menumpang kapal motor penyeberangan di Pelabuhan Bungus, dan atau naik kapal cepat dari Pelabuhan Muaro, Kota Padang. Bahkan, ada juga rombongan 3-7 orang yang berangkat dengan kapal mewah dari Pelabuhan Muaro, di kawasan Batang Arau.

Dengan membawa papan selancar, mereka ketahuan bahwa tujuan mereka ke Mentawai adalah untuk menikmati permainan “ombak yang menggila” di kawasan perairan Kabupaten Kepulauan Mentawai.

Bagi mereka, menikmati ketinggian ombak yang mencapai 4 meter bahkan lebih dan pecahan gelombang 6 kali, adalah hal yang luar biasa. Tidak ditemui di tempat lain, di belahan bumi ini. “Mentawai adalah surga terakhir Samudera Hindia,” ungkap para peselancar itu.

Peselancar dunia yang sering datang ke Mentawai adalah dari Australia, Jepang, Amerika, Selandia Baru, Kanada, China, Perancis dan negara lain seperti Afrika Selatan. Sedangkan yang dari dalam negeri adalah para peselancar dari Bali dan Sumatera Utara.

Wisatawan Swiss berdarah Spanyol, Carlos Munoz, mengakui selain bisa menikmati ombak Mentawai yang begitu menantang, juga bisa menikmati potensi alam dan budaya Mentawai yang unik di dunia, seperti Uma, suku Mentawai yang menjadikan tato sebagai pakaian abadi dan itu tertua di dunia, surga bawah laut, dan juga flora dan fauna endemik di kawasan hutan yang menjadi paru-paru dunia.



Peselancar asing yang berkunjung ke Mentawai, saat ditemui di atas kapal. (Foto Yurnaldi)



“Saya sudah tiga kali datang ke Mentawai, kata Carlos, bangga.

Lokasi berselancar (*surfing*) di Kepulauan Mentawai dikenal para peselancar dunia, karena menjamurnya situs internet asing yang mengungkap keindahan dan keeksotikan wisata Mentawai.

Sebagai daerah kepulauan dengan panjang garis pantai mencapai 758 km, Mentawai menjadi surga wisata dunia karena pantainya yang berpasir putih dan kawasannya tidak seperti Bali. Bahkan, kalau kita cermati komentar para peselancar kelas dunia di situs-situs internet, mereka mengatakan kawasan berselancar di Mentawai jauh lebih spektakuler dari Bali.



Para peselancar dari resort menuju titik surfing yang diinginkan. (Foto Yurnaldi)

Keberadaan ombak Mentawai yang menantang para peselancar ini, menurut peselancar lokal asal Sipora, Wawan, diketahui Monica, perempuan peselancar berkebangsaan Australia, tahun 1980-an. Ketika itu Monica “terdampar” di Mentawai ketika melakukan perjalanan keliling dunia dengan kapal pesiar. Monica menemukan alunan ombak yang sempurna untuk berselancar. Pengalaman berselancar di Mentawai saat “terdampar” itu dia ceritakan ke kawan-kawannya para penggila selancar.

Sejak itu para peselancar dari Australia berdatangan satu per satu ke Kepulauan Mentawai. Kemudian dari tahun ke tahun asal negara peselancar yang datang menikmati “Surga Terakhir di Samudera Hindia” itu mulai beragam; Selandia Baru, Jepang, Amerika Serikat, bahkan Brasil dan sebagainya.



Karena leluasa mendapatkan lokasi-lokasi yang dahsyat dan luar biasa untuk berselancar menikmati ombak-ombak besar dan kolong ombak (barrel), satu per satu para peselancar asing pun memberikan nama-nama atas “kawasan ombak” yang mereka temukan.

Bagi para peselancar, bermain selancar di Mentawai sangatlah menantang dan menyenangkan, karena ombak dan karakter pantai di Kepulauan Mentawai sangat komplet, mulai dari ombak jenis mellow, hollow, hingga barrel, sehingga para peselancar bisa melakukan pilihan dengan sangat leluasa, berselancar dengan ombak jenis apa saja.

Fakta inilah yang membedakan dan membuat ombak di kawasan Kepulauan Mentawai spektakuler, dan berbeda dengan lokasi selancar di kawasan lain di Indonesia bahkan di Hawaii sekalipun.

PENGELOLAAN SURFING

Surfing di Kelola oleh Pemerintah Kab. Kep. Mentawai

1. Perda No. 1 Tentang Kepariwisata
2. Perda No. 2 Tentang Pengelolaan dan Pemanfaatan Daya Tarik Wisata Selancar
3. Perda No. 8 Tentang Retribusi Tempat Rekreasi dan Olahraga
4. Perhub No. 13 Tahun 2016 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Perda No. 2
5. Perhub No. 8 Tahun 2015 Tentang Retribusi Tempat Rekreasi dan Olahraga

4 Mekanisme Pelayanan:

1. TIC Padang, TIC Tuapejat, TIC Mailepet
2. Pos Pengawas Jati, PP Mapadegat, PP Karamajat, PP Nyangnyang, PP Katiet, PP Silabu, PP Malakopa
3. Bentuk Pelayanan
4. Informasi, bantuan darurat untuk kecelakaan ringan atau luka, pengaturan bermain di ombak, registrasi dan pembayaran online, membuka nomor pengaduan, asuransi bagi peselancar



Peselancar tengah bermain di kolong ombak. (Sumber foto buku Indian Ocean Mentawai Island, Penerbit Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kepulauan Mentawai, Repr: Yurnaldi)

Berselancar di Mentawai relatif ideal, karena terdapat jarak aman antarpeselancar dalam satu *spot*. Bandingkan dengan lokasi lain yang tidak mempunyai jarak aman, karena padatnya *spot* yang bisa diisi oleh puluhan sampai seratus peselancar. Kondisi ini sangat tidak aman, karena rawan terjadi benturan antarpeselancar karena berebut ombak. Kalau berselancar di Kepulauan Mentawai, sejak puluhan tahun lalu sampai kini, peselancar dunia mengakui sangat aman.

Kelebihan lain Mentawai yang berjudul “Negeri Paru-paru Dunia” ini dibandingkan lokasi selancar lain di dunia adalah jarak antargelombang di Mentawai sangat “bersahabat”. Ombak yang satu dengan ombak berikutnya, memiliki interval yang memadai; tidak terlalu singkat, tidak pula terlalu lama. Kondisi ombak dengan interval yang cukup, mencegah peselancar terdorong oleh dua atau lebih gelombang besar berturut-turut. Situasi yang sering disebut *triple hold down*.

Para peselancar dunia dan/atau peselancar profesional tentu sudah khatam memperhitungkan faktor interval ombak, jenis ombak, ketinggian ombak, kebersihan ombak, banyaknya *spot* ombak, panjang-pendek ombak, dan jumlah peselancar dalam satu *spot*.





Peselancar tengah bermain di kolong ombak. (Sumber foto buku *Indian Ocean Mentawai Island*, Penerbit Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kepulauan Mentawai, Repro: Yumaldi)

Pengamatan penulis di lapangan, para peselancar setiap hari berjam-jam menikmati surga laut Mentawai itu. Bagi mereka yang menginap di resort, waktu istirahatnya berselancar hanya saat makan siang. Sedangkan bagi yang menginap di kapal mewah, jeda main ombak hanya ketika jam makan siang. Setelah itu mereka berselancar kembali hingga senja menjelang, saat mentari akan tenggelam.

Pada seluruh lokasi *surfing* di Mentawai terdapat 23 jenis gelombang berstandar internasional, di antaranya: *ebay, pictop, bengbeng, vavuf, nippusy, kandui right, kandui left, four bo b, cabies, promises, buger wowwt kendi left, mainuk left, telescope, scare crow. Ice land, lences left, lences right, macaronis, rock, thunders, holde, dan disco.*

Mereka berselancar tidak cukup sehari, tetapi berhari-hari. Minimal sepekan hingga dua pekan. Semua titik berselancar mereka nikmati. Tidak hanya di Pulau Karangmajat, Pulau Nyangnyang, Pulau Botik, Pulau Mainuk, dan Pulau Masilok, tapi juga di puluhan lokasi lain yang tak kalah asyiknya untuk beratraksi di atas papan selancar.

Karena berbagai keunggulan itulah Kabupaten Kepulauan Mentawai menjadi destinasi wisata *surfing* tersohor di dunia. Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Mentawai untuk berselancar setiap tahun sedikitnya 2.500 kunjungan.

WHY SURFING?

- **2 dari 10 Ombak Terbaik di Dunia ada di Mentawai versi *Surf Magazine Australia***
- **Surga Bagi Artis Hollywood dan Olahragawaan Dunia**
- **Tambang Emas Bagi Mentawai**
- ***Branding* Pariwisata Mentawai**



SURFING SPOT DI PULAU SIBERUT



SURFING SPOT DI PULAU SIPORA



SURFING SPOT DI PULAU PAGAI UTARA



SURFING SPOT DI PULAU PAGAI SELATAN





Salah satu fasilitas resort untuk penginapan para peselancar di Silabu. (Foto Yumaldi)



Pos Pengawasan wisatawan/peselancar di Pulau Silabu. (Foto Yumaldi)



3.2 Optimalisasi Potensi Daerah Kepulauan

Kabupaten Kepulauan Mentawai, Provinsi Sumatera Barat, seperti yang sudah dibahas sebelumnya, tidak memiliki potensi bahan tambang seperti emas, timah, batubara, bauksit, dan lainnya. Yang dimiliki Kepulauan Mentawai hanya “tambang budaya”. Ya, Kepulauan Mentawai memiliki kekayaan (keragaman) budaya yang unik dan menarik, tidak saja unik dan menarik di Indonesia, tetapi juga di dunia.

Potensi lain sebagai daerah kepulauan adalah pulau dan (taman) laut. Permukaan laut Mentawai dengan gelombangnya yang tinggi sudah dimanfaatkan para wisatawan untuk berselancar. Sebagai lokasi berselancar yang tersohor di dunia, Mentawai sudah menikmati hasilnya.

Apakah hanya sebatas itu? Tentu tidak. Mentawai yang memiliki banyak pantai berpasir putih, pulau-pulau cantik, juga memiliki potensi bawah laut berupa terumbu karang. Di Mentawai kita akan mudah menemukan terumbu karang di sepanjang pantai timur, selatan, dan tenggara. Tempat di mana sangat cocok juga untuk berjemur, berenang, *snorkeling* dan *diving*, bahkan memancing banyak jenis ikan yang berukuran besar.

Menurut Bupati Kepulauan Mentawai Yudas Sabaggalet, Mentawai menyimpan jutaan potensi keindahan alam yang sangat luar biasa. Wisatawan dimanjakan dengan beribu potensi wisata anugerah Tuhan, yang berada di laut, sungai, dan hutan.



Umumnya kawasan pantai di Mentawai berpasir putih, ini pantai Maturu Gougou, yang belum begitu diketahui wisatawan. Dari Sikakap sekira 3 jam perjalanan. (Foto Yurnaldi)



Potensi budayanya sudah berusia 1500 tahun sebelum masehi. Dan hal itu masih hidup, tumbuh-kembang sampai sekarang. Jika wisatawan ingin mendapatkan pengalaman yang luar biasa, menyaksikan keunikan budaya yang tiada duanya, ingin menikmati pesona keindahan pantai dengan gelombang yang menguji nyali peselancar kelas dunia, jelajahi pesona dan keeksotisan alam dan budaya Mentawai.



*Memancing, dapat ikan langsung bakar, sensasi dan pengalaman yang bisa dinikmati wisatawan bila ke Mentawai.
(Foto Yumaldi)*

Alam bawah laut Mentawai misalnya, direkomendasikan untuk mengunjungi Karamajat. Karamajat merupakan lokasi wisata *snorkeling* dan *diving* yang tak boleh dilewatkan. Perairan Karamajat memiliki persentase karang hidup yang paling bagus di Mentawai. Dan Hal ini mendorong hidupnya beragam ikan yang merupakan keindahan bawah laut yang layak diselami.

Menurut Yudas Sabaggalet, di Karamajat ditemukan berbagai jenis angelfish yaitu Angel Napoleon (*Pomachantus xanthometopan*), Angel Betmen (*Pomachantus imperator*), Angel Roti (*Pomachantus semicirculatus*) dan Angel Doreng (*Pygoplites diachantus*).

Pulau Awera yang berjarak sekira 3,5 km dari dermaga ibokota Kabupaten Kepulauan Mentawai, Tuapeijat, dapat menjadi referensi untuk kegiatan *snorkeling* dan *diving* bagi wisatawan. Pulau cantik berpasir putih dengan dihiasi pepohonan kelapa ini memiliki keragaman dan kelimpahan keanekaragaman hayati yang tinggi.



Bupati Yudas Sabaggalet dan keluarga saat berlibur ke pulau-pulau yang menarik untuk memancing, diving, snorkeling. (Foto Bismar)

Hamparan terumbu karangnya yang luas adalah kawasan menjadi rumah bagi puluhan ikan endemik Mentawai, di antaranya *Goldstripe maroon clown* (*Premnas epigramma*). Desjardin's Sailfin Tang (*Zebrasoma magnipicus*), dan *Powderblue Surgeonfish* (*Achanturus leucosternoon*).

Tempat lain yang direkomendasikan adalah Gosong Siasiat. Gosong Siasiat adalah tempat menyelam yang juga menarik ditelusuri untuk menikmati keanekaragaman ikan dan keindahan terumbu karangnya. *Ghost Pipe Fish*, *Nudibranch*, udang *harlequin*, gurita, kuda laut, dan beragam jenis kepiting, penyu dan lainnya dapat dijumpai di kedalaman laut sekitar Gosong Siasiat.

Sementara di Pulau Masilok atau lengkapnya bernama Masigaba Look, yang artinya mencari minum, berjarak sekira 15 km dari Muara Siberut, Kecamatan Siberut Selatan. Daerahnya terletak di bagian selatan.



Ikan Napoleon, ikan yang banyak dijumpai di perairan Mentawai.
(Sumber: <https://harga.web.id/harga-ikan-napoleon-kg-ekor.info/ikan-napoleon>, diunduh 10 Desember 2021)



Di pulau ini hamparan pohon kelapa terbentang luas, pasir putih, dan hampasan gelombang menjadi pelengkap keindahan pulau. Beberapa pondok tradisional pemilik kebun kelapa berjejeran di sepanjang pulau Masilok tersebut.



Wisatawan berkunjung ke Pulau Awera. (Foto Yurnaldi)



Salah satu fasilitas penginapan di Pulau Awera. (Foto Yurnaldi)



Sekira 500 meter depan pulau terdapat gugusan terumbu karang sebagai pemecah gelombang. Untuk menikmati keindahan bawah laut, tak perlu peralatan menyelam. Cukup kacamata selam. Wisatawan sudah bisa menikmati pesona keindahan terumbu karang warna-warni dan rombongan ikan berbagai jenis. Anda pasti tergila-gila dibuatnya.

Dari paparan di atas bisa dibayangkan, bahwa “Surga Mentawai” sebagian besar terhampar di wilayah pantai dan 95 pulau tak berpenghuni yang tersebar di sekitar empat pulau utama.

Melalui fasilitas transportasi laut, wisatawan bisa menjelajah keindahan obyek-obyek wisata laut di empat pulau utama di Kepulauan Mentawai. Jika kondisi ombak bersahabat, wisatawan bisa berlalu-lalang mengelilingi Kepulauan Mentawai dengan nyaman. Wisatawan bisa singgah di pantai-pantai yang terhampar begitu luas. Perahu sewaan bisa parkir di lokasi mana pun yang dikehendaki wisatawan.

Di mana pun wisatawan berlabuh, tidak jauh dari dia berpijak, terdapat pemandangan yang sangat eksotik.



Bupati Yudas Sabaggalet dan rombongan di atas kapal, mengunjungi masyarakat di desa-desa. (Foto Bismar)



3.3 Menyiapkan Sumber Daya Manusia Unggul

Joni Salolosit (27) salah seorang pemuda Mentawai yang perlu dicontoh. Ia meninggalkan kampung halaman di Muara Siberut untuk merantau dan menuntut ilmu ke daerah jauh, Surabaya, Jawa Timur.

Tamat SMA tahun 2014, sebenarnya Joni ingin melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi. Namun karena situasi dan kondisi yang belum mengizinkan, keinginan itu terpaksa ia pendam, ditunda buat sementara waktu.

Dua tahun ia menganggur, belum juga dapat pekerjaan. Ia punya keinginan besar kuliah melanjutkan



Joni Salolosit
(Foto Basril Basyar)

pendidikan ke Perguruan Tinggi. Pada awal Kepemimpinan Yudas Sabaggalet dan Kortanius Sabeleake (2016-2022) dicanangkan sebuah program yang sangat humanis dan fantastis yaitu mengirim anak-anak muda Mentawai kuliah ke luar daerah dengan biaya Pemerintah Kabupaten Kepulauan Mentawai.

Kesempatan itu tidak disia-siakan Joni. Ia ikut seleksi dan berjuang agar bisa lolos dalam penjurangan yang dilakukan Dinas Pendidikan Mentawai. Dalam masa dua tahun mempersiapkan diri, akhirnya Joni dinyatakan lulus dalam proses seleksi.

Ia memilih Kota Surabaya, Jawa Timur, untuk melanjutkan kuliahnya. Di beberapa Perguruan Tinggi di pulau Jawa, Pemerintah Kabupaten Kepulauan Mentawai sudah menjalin kerjasama. Anak-anak Mentawai akan dikirim menimba ilmu pengetahuan di beberapa Universitas termasuk Universitas Widya Kartika di Surabaya. Di sinilah hati Joni terpaut. Jurusan yang ia ambil tidak tanggung-tanggung, teknik elektro, jurusan yang sangat diminati banyak orang dan berat.

Walaupun Joni berasal dari daerah yang belum sejajar dengan daerah lain di Indonesia. Namun Joni yakin, ia akan mampu mengikuti perkuliahan dengan baik. Ya, kuncinya kemauan dan ketekunan, katanya suatu ketika di Mentawai.

Benar saja keyakinan Joni Salolosit itu menjadi kenyataan. Hampir selama delapan semester, Joni bergulat dan bekerja keras belajar. Akhirnya ia mampu menuntaskan pendidikan dan memperoleh gelar Sarjana Teknik (ST). Ia menyelesaikan pendidikan tahun 2020.

Selama masa perkuliahan, Joni mendapatkan biaya hidup Rp1.000.000 setiap bulan. Terkait dengan biaya perkuliahan, semuanya ditanggung Pemerintah Kabupaten Kepulauan Mentawai. Seluruh mahasiswa angkatan Joni berjumlah 38 orang. Mereka berpencar di Surabaya, berbeda universitas dan fakultasnya.

Kuliah jauh di negeri orang memang beda dengan kampung halaman. Tantangan terasa berat. Banyak kubutuhan yang harus ditutupi. Namun kita tetap berterima kasih kepada Pemerintah Kabupaten yang sudah mencanangkan beasiswa bagi putra Mentawai, ulas Joni

Jurusan teknik elektro adalah jurusan yang menantang bagi Joni. Belajar di Fakultas Teknik memang diharuskan memiliki kemampuan yang tinggi. Kita harus rajin dan tekun, karena setiap hari berhadapan dengan teori-teori, rumus-rumus dan angka-angka, kata Joni. "Ya akhirnya saya berhasil dan diwisuda tahun 2020," lanjut pria berbadan tegap ini.

Sebenarnya dengan mengantongi ijazah Teknik Elektro, tidak akan sulit bagi Joni mendapatkan pekerjaan di negeri orang atau Surabaya sendiri. Melihat kondisi daerah Kepulauan Mentawai yang masih jauh tertinggal, Joni Salolosit merasa terpanggil untuk kembali ke kampung halaman, membangun negeri yang jauh tertinggal. Siapa lagi, kalau bukan dia.

Saat ini Joni telah kembali ke Mentawai dan mengabdikan diri di kantor Dinas Komunikasi dan Informasi (Kominfo) Kepulauan Mentawai. Belum diangkat sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN). Dengan senang hati dan tekun, Joni menjalankan kesehariannya, bekerja di Kominfo. Ia tentu akan mengabdikan seluruh kemampuannya untuk negeri yang ia cintai. Setiap hari, ia datang dan pergi ke kantor. Kadang-kadang juga turun ke lapangan. Semua ia lakukan untuk mengabdikan pada negeri leluhur yang masih berlari mengejar ketertinggalan dari daerah lain.

Selain Joni, ia menyebut beberapa nama yang sama menuntut ilmu di daerah paling timur pulau Jawa itu, Selain Joni, ada Maria, Ides, Maisi, Agustinus, Yayat, Henny dan Cicilia. Semua anak muda ini seangkatan dengan Joni dan sama-sama bekerja keras mendalami ilmu pengetahuan di negeri orang. Makanya kepada yang muda-muda Joni mengajak agar memanfaatkan peluang ini dengan baik. Jangan buang lagi waktu, katanya. Bahkan kalau boleh meminta, Joni Salolosit mengusulkan, agar pemerintah kabupaten menyediakan lagi beasiswa untuk program S-2.

Apa yang dialami Joni pada masanya tentu tidak akan beda dengan semangat pemuda Mentawai di masa lalu, ketika mereka menuntut pemekaran kepada pemerintah yang lebih tinggi. Masyarakat sudah tak tahan lagi menanggung penderitaan dan tertindas.

Cengkeh hasil negeri mereka tidak bisa dijual di pasar bebas karena sudah dikartel tengkulak-tengkulak. Bila ada hasil bumi masyarakat, tidak bisa dijual di pasar bebas. Harus dijual kepada toke-toke, karena masyarakat tak punya akses pasar. Ada juga hasil panen Gaharu dan Nilam. Nasibnya sama dengan Cengkeh. Permainan-permainan seperti inilah yang memicu semangat dan gelora perjuangan masyarakat Mentawai, satu tuntutan, Mentawai harus jadi kabupaten sendiri.



Para pemuda Mentawai mulai membangun emosi di setiap daerah, kecamatan dan desa. Menjadi bagian dari Kabupaten Padang Pariaman, daerah Mentawai seakan dianaktirikan. Pembangunan tidak bergerak. Sementara hasil hutan, kayu dan tanaman lain dikuras. Tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap kemakmuran Mentawai. Bahkan pernah ditemui bantuan salah satu perusahaan kayu Mentawai kepada Pemerintah Kabupaten Padang Pariaman (waktu itu) tak sedikitpun menetes ke Mentawai. Angkanya cukup fantastis Rp800 juta. Temuan ini membuat masyarakat gelisah dan geram sebenarnya. Namun apa daya, mereka tidak memiliki daya dan upaya. Dan kepedihan itu telah menimbulkan jiwa kesatria. Bagi kaum muda. Saat itu di Kepulauan Mentawai hanya ada empat Kecamatan waktu itu Siberut Utara dan Siberut Selatan, Sipora dan Pagai Utara Selatan.



Yudas Sabaggalet. (Foto: Bismar)

Di antara tokoh-tokoh yang muncul Tiboyadam, Thomas Sabola dan Niko Demos semua dari pulau Siberut. Dari pulau Sipora muncul nama Melky Tatubeket. Orang tua yang terkenal dan disegani. Selalu membangun fikiran-fikiran generasi muda, bagaimana menatap hari esok di negeri mereka. Di daerah Sikakap yang selalu menjadi pusat kegiatan ekonomi Mentawai memunculkan nama Ricard Tasirleleo, Tarzan Tasirleleo dan Paulus Sakrebau. Selain itu ada Reymondus dan Levi Sarerui.

Tokoh –tokoh inilah yang selalu membangkitkan dan menggelorakan semangat dan emosi masyarakat Mentawai. Mereka ingin bagaimana negeri Sakerei itu berubah dan maju. Mereka sudah lelah dengan ketidakadilan dan penindasan, baik secara ekonomi, sosial budaya dan keamanan.

Di jajaran pemerintahan, sebenarnya cukup banyak putra Mentawai yang berkiprah. Namun mereka tidak bisa bergerak dan vocal. Maklum di zaman Orde Baru. Bila pegawai bersuara lantang akan kena sanksi. Bisa saja dipecat atau dipindah ke negeri yang jauh. Mereka tidak dapat berbuat, walaupun batin mereka menjerit meminta keadilan. Sermon Sakrebau umpamanya menjadi seorang ASN yang bertugas sebagai pendidik di daerah Kepulauan Mentawai. Kepala BKPSDM Kepulauan Mentawai saat ini tidak bisa bergerak bersama dengan teman-teman sebayanya, memperjuangkan nasib masyarakat Mentawai. Di satu pihak batinnya menjerit ingin berjuang. Namun disisi lain, ia tidak kuasa menentang kekuasaan Orde Baru.

Pejabat lain yang berasal dari Kepulauan Mentawai Tarsisius Sakarebau, sekarang Kepala Dukcapil Mentawai, Gabriel Camat Pagai Utara Dominicus Seleleubaja. Tokoh lain yang juga terkenal vokal memperjuangkan Mentawai Ade Waldemar (alm). Sayang ia meninggal di usia muda. Kemampuan menggerakkan masyarakat luar biasa. Ia sangat paham hukum, ia seorang advokat yang disegani. Cornelis di DPRD Mentawai saat ini serta Markolinus. Mereka-mereka adalah tokoh-tokoh pejuang dari Mentawai.



Effendi Gazali, teman Judas Sabaggalet semasa SMA Don Bosko Padang. (sumber foto :rml.id)

Judas Sabaggalet, Bupati Kepulauan Mentawai adalah generasi muda yang mampu menembus kebuntuan otonomi Kepulauan Mentawai. Sudah begitu lama diperjuangkan, tetapi tidak pernah tercapai. Yudas memang sudah lama merantau di Kota Padang. Bapaknya Manuel mempunyai visi yang jauh ke depan dengan menyekolahkan anaknya ke SMP Yos Sudarso di Jl. Sudirman Padang.

Sekolah ini termasuk lembaga pendidikan bergengsi di Kota Padang. Lulusan SMP Yos Sudarso banyak diterima di SMA unggul di Kota Padang, SMA Don Bosco, SMA 1 Padang dan SMA 2 Padang. Yudas muda memilih SMA Don Bosco untuk melanjutkan pendidikan. Kehidupannya tertatih-tatih di Kota Padan, tidak membuatnya surut dan pantang menyerah. Ia membagi waktu, pagi sekolah dan sore hari bekerja di pabrik getah.

Pada hal di Don Bosco banyak orang-orang pintar dan kaya menuntut ilmu di sana. Yudas tidak pernah "minder". Semangat untuk belajar terus diasah dan mengebu. Keteladanan yang perlu dicontoh oleh generasi muda sekarang. Di SMA Don Bosco, Yudas berteman dengan Prof Dr Effendi Gazali Dosen Komunikasi Universitas Indonesia (UI), sering tampil di TV nasional memberikan pendapat dan solusi. Teman yang lain, Doktor dokter Wirisma Arif Harahap SpB (K) atau dikenal juga dengan nama Dokter Ucok terkenal sebagai dokter ahli bedah kanker. Ucok sahabatnya semasa bersekolah. Saat ini Dr Ucok dipercaya menjabat sebagai Wakil Rektor II Universitas Andalas.

Kehidupan Yudas Sabaggalet tidak bisa dipisahkan dari perjuangan masyarakat Mentawai melepaskan diri dari himpitan penderitaan yang panjang kepercayaan masyarakat yang begitu tinggi, dan telah mendaulatnya menjadi Bupati, Ini merupakan buah kegigihannya selama memperjuangkan Mentawai. Bebas dari keterisoliran dan keterbelakangan. Kecintaan masyarakat hari ini sudah dirajut dalam proses yang panjang. Inilah yang perlu diteladani anak-anak muda hari ini.



Sebenarnya antara Yudas Sabaggalet dan Kortanius Sabeleake adalah dua pemuda kembar yang tidak pernah lelah berjuang untuk Kepulauan Mentawai. Mereka sama-sama mendirikan Yayasan Citra Mandiri (YCM) pada 17 Juli 199 melalui Akta Notaris Hamrina Hamiid SH di Padang. Yayasan ini menjadi garda terdepan untuk memperjuangkan nasib daerah mereka. Melalui Yayasan ini banyak hal yang bisa dibuatkan dan dikembangkan demi menggelorakan semangat kebersamaan.



Kortanius Sabeleake. (Foto Basril Basyar)

Dua pemuda lajang ini membagi tugas di Yayasan Citra Mandiri (YCM). Yudas bergerak dibidang ekonomi dan berkantor di Jl. KIS Mangunsarkoro Padang. Sedangkan Kortanius Sabeleake memfokuskan kegiatan pada advokasi masyarakat. Kini kedua tokoh itu saling bahu membahu membawa Mentawai ke pintu gerbang kemakmuran yang sudah begitu lama dinantikan.



Yudas dan Kortanius, Bupati dan Wakil Bupati Kepulauan Mentawai, adalah dua sekawan yang kompak sejak muda sampai sekarang. Dalam foto Judas dan Kortanius menerima Deklarasi Tuapeijat dari Tim Perumus Konferensi Internasional Tradisi Lisan Budaya Mentawai, 23 November 2021. (Foto Yurnaldi)





Generasi Unggul (Foto Basril Basyar)



3.4 Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata 2021-2035

Kabupaten Kepulauan Mentawai memang berharap banyak dengan industri kepariwisataan. Untuk itu, Bupati Kepulauan Mentawai Yudas Sabaggalet sudah menerbitkan Peraturan Daerah tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Kepulauan Mentawai Tahun 2021-2035.

Dalam Perda itu ditegaskan bahwa pembangunan kepariwisataan Kepulauan Mentawai berbasis budaya dan kawasan. Dengan potensi itu diyakini bisa menjadi kawasan strategis pariwisata nasional, menjadi lokomotif dan penggerak pembangunan terintegrasi sampai pada skala nasional.

Kepariwisata yang dimaksud adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multisektor, multidimensi dan multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah, dan pengusaha.

Sedangkan kepariwisataan Budaya Mentawai adalah kepariwisataan Mentawai yang berlandaskan kepada kebudayaan Mentawai sebagai potensi utama dengan menggunakan kepariwisataan sebagai wahana aktualisasinya, sehingga terwujud hubungan timbal-balik yang dinamis antara kepariwisataan dan kebudayaan yang membuat keduanya berkembang secara sinergis, harmonis, dan berkelanjutan untuk dapat memberikan kesejahteraan kepada masyarakat, kelestarian budaya dan lingkungan.



Menteri Pariwisata Arief Yahya pada Festival Pesona Mentawai (Foto Dok. Pemkab Mentawai)



Puteri Mentawai dalam balutan busana budaya Mentawai. (Foto Yumaldi)



Ragam busana khas Suku Mentawai. Aset wisata budaya yang luar biasa. (Foto Yumaldi)

Menurut Yudas Sabaggalet, Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Kepulauan Mentawai diselenggarakan dengan mengacu pada prinsip pembangunan kepariwisataan, yaitu (a) kepariwisataan budaya Mentawai, (b) pariwisata berkelanjutan, (c) berbasis pemberdayaan masyarakat, (d) pendayagunaan potensi lokal, (e) keterpaduan antarsektor dan antarwilayah, (f) kesesuaian daya dukung alam, karakter wilayah, dan kondisi lingkungan, (g) memberikan kepuasan kepada wisatawan, dan (h) mematuhi kode etik pariwisata dunia.

Visi pembangunan kepariwisataan Kabupaten Kepulauan Mentawai adalah Kepulauan Mentawai sebagai destinasi ekowisata yang berdaya saing, mengutamakan ketahanan ekosistem kepulauan dan pelestarian kebudayaan Mentawai. Misinya adalah (a) menerapkan prinsip-prinsip ekowisata dalam pembangunan kepariwisataan untuk mencapai pembangunan berkelanjutan, yaitu ekonomi yang produktif, kehidupan sosial yang inklusif, dan lingkungan yang lestari, (b) menjamin kontribusi langsung dari pariwisata pada upaya konservasi ekosistem kepulauan, (c) menjamin upaya pelestarian kebudayaan Mentawai, (d) mendorong pembangunan pariwisata sebagai motor pengembangan sumber daya manusia secara umum dan khususnya di bidang kepariwisataan, (e) mendorong pengembangan industri pariwisata budaya saing dan kredibel, (f) mendorong pariwisata sebagai sarana percepatan pertumbuhan ekonomi daerah dan kesejahteraan masyarakat lokal.

Secara rinci Yudas Sabaggalet menjelaskan, tujuan pembangunan kepariwisataan Kabupaten Kepulauan Mentawai meliputi:





Kuliner khas suku Mentawai berbahan sagu, pisang, kepiting, ulat sagu, dan lain-lain. (Foto Yurnaldi)





Ragam kuliner Mentawai; ulat sagu, buah duren, dan ketan hitam. (Foto Yurnaldi)

Pertama, Destinasi Pariwisata, yaitu mewujudkan destinasi pariwisata daerah yang bersih, indah, aman, dan nyaman sebagai basis keunggulan daya saing kepariwisataan; Meningkatkan keragaman Daerah Tujuan Wisata serta terwujudnya perkembangan pariwisata merata sesuai daya dukung; Meningkatkan kualitas *higiene* dan sanitasi, kelestarian lingkungan dan keanekaragaman hayati, serta kelestarian budaya untuk meningkatkan citra destinasi; Meningkatkan aksesibilitas dan daya dukung kawasan; Meningkatkan kontribusi pariwisata

bagi pelestarian tradisi dan budaya, peningkatan kapasitas sosial dan perekonomian masyarakat lokal secara berkeadilan.

Kedua, Industri Pariwisata: Mewujudkan struktur industri pariwisata yang kuat dan produk wisata berdaya saing tinggi serta berkelanjutan; Mewujudkan manajemen dan pelayanan usaha pariwisata yang kredibel dan berdaya saing tinggi; dan Meningkatkan kesempatan berusaha dan akses pasar terhadap produk industri kecil dan menengah dan usaha pariwisata skala mikro, kecil dan menengah yang dikembangkan masyarakat lokal.

Ketiga, Pemasaran Pariwisata: Meningkatkan citra kepariwisataan daerah sebagai Destinasi Pariwisata yang aman, nyaman, dan eraya saing tinggi; dan Meningkatkan komunikasi dan relasi yang baik dengan wisatawan dan pasar-pasar utama serta semakin bertumbuhnya pasar baru yang sedang berkembang guna meningkatkan kunjungan wisatawan secara berkelanjutan.

Keempat, Kelembagaan Pariwisata: Mengoptimalkan peran organisasi kepariwisataan baik lingkungan Pemerintah Daerah maupun swasta sebagai pilar strategis pembangunan kepariwisataan yang berdaya saing dan berkelanjutan; Mewujudkan sumber daya manusia pariwisata di lingkungan pemerintah yang berkemampuan tinggi dan profesional, serta tingkat dunia usaha dan masyarakat yang kompeten dan mempunyai kemampuan kewirausahaan; Mewujudkan tata kelola dan kerja sama yang harmonis antar pemangku kepentingan dalam rangka meningkatkan kualitas pengelolaan pariwisata.



*Drs. Joni Anwar, MH., Kepala Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga (Disparpora) Kep. Mentawai.
(Foto Dok. Pemkab Mentawai)*

Sarana pembangunan kepariwisataan meliputi: Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan; Peningkatan lama tinggal wisatawan; Peningkatan jumlah pengeluaran wisatawan; Terdongnya minat investasi masyarakat dan dunia usaha; Terciptanya kemitraan antar sektor di daerah, dengan provinsi dan nasional.

Kebijakan pembangunan kepariwisataan mengacu pada konsep ekowisata dan pemberdayaan masyarakat. Kebijakan pembangunan kepariwisataan meliputi:

Destinasi Pariwisata, yaitu dengan menyelenggarakan perencanaan pariwisata yang komprehensif pada beberapa tingkatan dengan melibatkan berbagai pihak;

Mengembangkan Kawasan Strategi Pariwisata Kabupaten; Mengendalikan pengembangan pariwisata dan pembangunan fasilitas dalam upaya memperkuat ketahanan ekosistem;

Memperkuat ketahanan daya tarik wisata; Mengembangkan produk ekowisata berbasis pelestarian ekosistem dan budaya; Mengembangkan fasilitas pariwisata yang berkualitas untuk meningkatkan pelayanan pariwisata; Membangun prasarana umum dan fasilitas umum untuk mendukung pembangunan pariwisata serta mereduksi dampak negatif dari pengembangan pariwisata ekosistem; Mengembangkan dan memantapkan jaringan dan prasarana transportasi dalam memperkuat konektivitas antara pintu gerbang wisata dengan destinasi wisata; Mengembangkan dan memantapkan sarana transportasi dalam memperkuat konektivitas antara pintu ger-



bang wisata kabupaten dengan destinasi pariwisata; Meningkatkan keamanan, kenyamanan, dan kecukupan kapasitas angkut prasarana dan sarana transportasi untuk meningkatkan kenyamanan perjalanan dan pergerakan wisatawan.

Industri Pariwisata dengan meningkatkan daya saing industri pariwisata; Mendorong investasi publik dan swasta untuk pengembangan pariwisata.

Pemasaran Pariwisata dengan mengembangkan citra Mentawai sebagai destinasi pariwisata ekologis; Memperkuat promosi pariwisata Mentawai.

Dan Kelembagaan Pariwisata dengan menciptakan tenaga kerja pariwisata yang berkualitas; Meningkatkan daya saing tenaga kerja pariwisata; Mengembangkan pengelolaan destinasi pariwisata berkelanjutan; Mengembangkan kemitraan untuk pembangunan kepariwisataan. Meningkatkan peran serta masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan Mentawai.

Lantas bagaimana strateginya? Menurut Yudas, strategi pembangunan destinasi pariwisata meliputi: Merencanakan Kawasan Strategis Pariwisata Kabupaten (KSPK) dan Kawasan Pengembangan Pariwisata Kabupaten (KPPK); Mengharmonisasikan kebijakan kewilayahan pariwisata dengan berbagai pihak; Menjamin keikutsertaan daerah dalam pengembangan KSPK dan KPPK dalam upaya memastikan kontribusi pengembangan pariwisata bagi ekonomi daerah; Mengembangkan destinasi pariwisata di KSPK dan KPPK dengan mengoptimalkan sumber daya daerah dan



*Drs. Joni Anwar, MH., Kepala Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga (Disparpora) Kep. Mentawai.
(Foto Dok. Pemkab Mentawai)*



Bupati Yudas Sabagale dan keluarga (Foto Dok Pemkab Mentawai)

mekanisme kerja sama publik dan swasta; Mengadopsi pendekatan pembangunan yang berdampak rendah terhadap lingkungan, tanggap bencana, dan menggunakan teknologi tepat guna dalam pengembangan pariwisata.

Mendukung adaptasi dan mitigasi bencana untuk perlindungan kawasan sungai, muara, dan pesisir; Mengintegrasikan kawasan hutan dan perkebunan sebagai bagian dari kawasan konservasi budaya Mentawai; Mengembangkan upaya pemanfaatan yang lestari dari sumber daya alam sebagai upaya memperkuat ketahanan daya tarik wisata daya dana alam; Mengembangkan produk wisata alam selancar dan selam berbasis pelestarian kawasan bahari, serta produk wisata budaya berbasis pelestarian budaya asli Mentawai; Mengembangkan fasilitas akomodasi, makan minum, serta fasilitas penunjang pariwisata lainnya untuk mendorong pertumbuhan kegiatan wisata;

Mengembangkan fasilitas keselamatan; Mengembangkan fasilitas informasi kebudayaan sebagai upaya meningkatkan kebanggaan diri pada udaya Mentawai sekaligus informasi dan promosi; Mengembangkan sistem, sarana, dan media tata informasi pariwisata yang terintegrasi dan terpercaya; Mengembangkan infrastruktur yang meliputi jaringan air bersih, drainase, air limbah, dan manajemen persampahan yang terintegrasi;



Mengembangkan infrastruktur yang secara khusus dapat mereduksi polusi pada kawasan perairan Mentawai; Meningkatkan pelayanan fasilitas kesehatan khususnya dalam penanganan kecelakaan dan bencana; Meningkatkan pelayanan telekomunikasi, informatika, serta jaringan listrik dan penerangan untuk mendukung pengembangan pariwisata;

Mendorong pengembangan prasarana transportasi jalan untuk mendukung pengoperasian Bandar Udara Rokot; Mendorong pengembangan prasarana transportasi umum penumpang yang dapat dipergunakan baik oleh masyarakat maupun wisatawan;

Mendorong pengembangan sarana transportasi umum penumpang antar pulau secara reguler yang dapat dipergunakan baik oleh masyarakat maupun wisatawan; Mendorong pengembangan sarana transportasi umum penumpang ke daya tarik wisata yang dapat dipergunakan baik oleh masyarakat maupun wisatawan; Mengembangkan dan memantapkan kemudahan akses informasi dan reservasi layanan moda transportasi dalam mendukung pergerakan wisatawan; Meningkatkan kemudahan pergantian moda untuk mendukung kemudahan pergerakan wisatawan;

Mengembangkan fasilitas penunjang pariwisata di dermaga dan/atau pelabuhan penumpang yang eksisting guna meningkatkan pelayanan pariwisata dan pengalaman wisatawan; Meningkatkan standar keselamatan dan kenyamanan untuk prasarana dan sarana transportasi wisata.



Wisatawan mancanegara saat kapal yang mereka tumpangi berlabuh di Pelabuhan Sikakap. Mereka akan menikmati gelombang terbaik di dunia untuk berselancar. (Foto Yurnaldi)

konduif bagi seluruh pihak; Mendorong tumbuhnya industri mikro, kecil dan menengah di bidang pariwisata yang berkualitas dan berdaya saing; Meningkatkan standar pelayanan usaha pariwisata; Meningkatkan kapasitas industri pariwisata guna meningkatkan kualitas pelayanan pariwisata; Mengembangkan mekanisme investasi publik untuk pengembangan pariwisata; Membuka peluang investasi untuk pengembangan pariwisata; Membuka peluang investasi untuk pengembangan usaha pariwisata; Meningkatkan kemudahan investasi di bidang pariwisata.

Strategi pembangunan Pemasaran Pariwisata dengan mengidentifikasi profil pasar wisatawan; Menentukan citra pariwisata Mentawai; Mendiseminasikan citra pariwisata dalam informasi dan promosi pariwisata; Menyelenggarakan promosi pariwisata secara intensif untuk segmen pasar utama mancanegara dan minat khusus; Mengembangkan kerjasama promosi dengan berbagai pihak sesuai dengan pasar sasaran; Mengembangkan promosi pariwisata online.

Sedangkan strategi pembangunan Kelembagaan Pariwisata meliputi: Mengembangkan pendidikan formal dan informal berbasis pariwisata; Mengembangkan kerjasama antara institusi pendidikan dan industri pariwisata; Meningkatkan kapasitas para pihak dalam peningkatan kualitas pelayanan pariwisata; Menyelenggarakan sertifikasi dan lisensi tenaga kerja pariwisata bekerjasama dengan pemerintah provinsi



Festival Pesona Mentawai di Desa Muntei. (Foto Yurnaldi)





Bupati Yudas Sabagalet dan istri (Foto Dok. Pemkab Mentawai)



dan pemerintah pusat; Meningkatkan kapasitas para pihak dalam pengembangan pariwisata; Mengembangkan sistem tata kelola destinasi pariwisata; Mengembangkan kemitraan antara pemerintah dengan masyarakat dan swasta dalam meningkatkan pembangunan pariwisata;

Memfasilitasi kemitraan antara pelaku usaha lokal dengan investor dalam negeri dan asing. Kawasan strategis pariwisata meliputi daerah Muara Siberut – Maileppet dengan daya tarik utama pusat kuliner dan kerajinan pada koridor pada penghubung Maileppet dan Muara Siberut, wisata budaya di Desa Muntei. Daerah Madobag – Matotonan dengan daya tarik utama budaya, adat istiadat dan kesenian suku Mentawai, sejarah dan kehidupan sehari-hari masyarakat tradisional Mentawai. Daerah Katurei – Taileleu dengan daya tarik utama gelombang untuk selancar, terumbu karang, dan pantai pasir putih. Daerah Tuapeijat – Mapaddegat dengan daya tarik gelombang dengan berbagai tipe untuk selancar dan pantai pasir putih. Daerah Silabu dengan daya tarik utama gelombang dengan berbagai tipe untuk selancar dan pantai pasir putih. Kawasan strategis Bulasat – Sinaka dengan daya tarik utama hutan, keanekaragaman hayati, dan gua. Sedangkan daerah Katiet daya tarik utamanya adalah gelombang dengan berbagai tipe untuk selancar, terumbu karang, dan pantai. ■



Kawasan hutan mangrove di Silabu. (Foto Yurnaldi)





Wisatawan nusantara di pantai pasir putih. (Foto Yurnaldi)



Wisatawan mancanegara di Pulau Silabu. (Foto Yurnaldi)





Penampilan Turuk Mentawai di Tugu Proklamasi Jakarta. (Foto Dok. Pemkab Mentawai)



Penampilan Turuk Mentawai di Festival Turuk Laggai di Tua Peijat (Foto Yurnaldi)





Salah seorang Sikerei, Mentawai (Foto Yurnaldi)





Gadis Kep. Mentawai
(Foto Yurnaldi)

Tentang Penulis



Dr Basril Basyar, MM adalah wartawan senior di Sumatera Barat. Ketua PWI Periode (2007-2011 dan 2011-2016) dan Pemimpin Redaksi di Surat Kabar *Padang Pos*. Ia pernah sebagai Redaktur Surat Kabar harian *Singgalang* dan wartawan harian *Merdeka* Jakarta. Di Majalah *BUMN Watch* Jakarta pernah menulis. Saat ini BB demikian ia biasa dipanggil menjabat sebagai Pemimpin Umum/Pemimpin Redaksi Koran *Rakyat Sumbar* Minggu dan Media online *Rangkiang Nagari*.

Selain aktif menulis, Basril Basyar juga aktif di organisasi. Di awal masa berdirinya organisasi Media Siber (SMSI) secara nasional, ia dipilih sebagai bendahara di SMSI Pusat. Pemegang Kartu Wartawan Utama dan *Press Card Number ONE* (PCNO) di Indonesia itu, dipercaya sebagai Ketua Dewan Kehormatan Provinsi PWI Sumbar.

Basril Basyar aktif mengajar dan memberikan pelatihan dan penataran bagi wartawan muda di Sumatera Barat. Secara formal ia mengajar di Universitas Andalas dan IPDN Baso Sumatera Barat. Mata kuliah yang menjadi *concern* di bidang Komunikasi Pembangunan.

Basril Basyar telah menulis beberapa buku, di antaranya *Interkoneksi Sumatera* sebuah buku yang menceritakan bagaimana tersambungnyanya arus listrik di seluruh Sumatera. Ia pernah menulis buku *SBY dan Ranah Minang* bersama rekannya Eko Yanche Edrie dan Zulnadi serta *Semen Indonesia Membangun Negeri* yaitu buku tentang peran Semen Indonesia Membangun infrastruktur di seluruh wilayah Indonesia. Selain buku-buku populer, sebuah buku tentang *Pencak Silat, Lestarikan Budaya Bangsa* ia tulis bersama Dr. Gatot Kustiyadji. ■



Tentang Penulis



YURNALDI, adalah mantan wartawan (foto) dan editorial *Kompas*. Wartawan utama ini baru 36 tahun jadi wartawan dan mentor jurnalistik yang sudah menulis dan mengeditori puluhan buku, menulis sembilan buku tentang jurnalistik yang menjadi referensi wartawan, mahasiswa, dosen, seperti *Kiat Praktis Jurnalistik* (1993), *Jurnalistik Siap Pakai* (1993), *Foto Jurnalistik dan Kaya dengan Foto* (2004), *Menjadi Wartawan Hebat* (2004), *Jurnalisme Kompas* (2013), *Jawara Menulis Artikel* (2013), *Kritik Presiden dan Jurnalisme Hoax* (2018), dan *Wartawan & Penulis Diperhitungkan: Menang dalam Kompetisi* (2021), *Jurnalisme Feature* (segera terbit). Pengalaman jurnalistiknya sudah berkali-kali tugas ke sejumlah negara di empat benua; Asia, Eropa, Australia, dan Afrika. Dan juga tugas dari Sabang hingga Papua.

Pernah jadi Konsultan di harian *Singgalang* Padang, dan Haluan Media Grup (*Haluan*, Padang; *Haluan Riau*, Pekanbaru; *Haluan Kepri*, Batam), serta menjadi Wartawan Senior merangkap Plt. Pemimpin Redaksi *Haluan Kepri*, Wakil Pemimpin Redaksi di *Harian Vokal* (Pekanbaru), Pemimpin Redaksi dan Wakil Pemimpin Umum *Harian Vokal Sumsel* (Palembang), harian *Riau Hari Ini* (Dumai), Tabloid *Transparan* KI Sumbar, Pemimpin Redaksi majalah *Rantau*, Kini Pemimpin Redaksi Tabloid *Editor*, Pemimpin Redaksi www.portalberita.com, Pemimpin Redaksi www.buliran.com, Pemimpin Redaksi www.suhanews.id.

Selain dikenal sebagai wartawan, Yurnaldi juga dikenal sebagai Sastrawan/Penyair Indonesia, pelukis yang sudah lima kali pameran.

Juga sering teribat sebagai juri foto, lomba cipta dan baca puisi, dan juri lomba menulis karya jurnalistik di daerah dan nasional. Bahkan, beberapa kali juara pertama penulisan artikel dan *feature* antarwartawan tingkat nasional. Menjuarai tujuh kali lomba foto dan juara lomba cipta puisi tingkat nasional. Alamat kontak: yurnaldi66@gmail.com, yurnaldi_padukaraja@yahoo.com. Fb: [yurnaldi padukaraja](https://www.facebook.com/yurnaldi.padukaraja). IG: [yurnaldi raja](https://www.instagram.com/yurnaldi.raja). ■





INDAHNYA
Mentawai

